NUNIZZY

BLACKY WHITE

BLACKY WHITE

NUNIZZY

BLACKY WHITE

Penulis: Nunizzy
Penyunting: M. B. Winata & Ario Sasongko
Penyelaras aksara: Bayu N. L.
Desainer sampul: Andanu Jambunada
Penyelaras desain sampul: Bayu N. L.
Penata letak: Erina Puspita Sari
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.
Penerbit: Bukune

Redaksi:
Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Juli 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Nunizzy
Blacky White/Nunizzy; penyunting: M. B. Winata. & Ario Sasongko– Jakarta:
Bukune 2016
vi+302 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-220-190-8

1. Novel I. Judul
II. M. B. Winata & Ario Sasongko

Puji syukur kepada Allah Swt, karena berkat-Nya Blacky White akhirnya bisa naik cetak. Untuk Ibu, Ayah, Andung, dan Nenek yang selalu ngasih dukungan, baik material maupun non material. Juga buat adik-adik kakak yang memberi warna di rumah. Nurul sayang kalian.

Selanjutnya untuk teman-teman seperjuangan di XI IPA 3 yang berlanjut sampai kelas XII. Terima kasih atas motivasi dan dukungannya. *Shelter, three point o!*

Indah, Yuli, dan Fela yang selalu maksa buat update cerita. Kalau buku ini udah ada di tangan kalian, *share* foto kalian sama buku ini di semua akun sosial media kalian. Nggak mau tau!

Nisa Afader dan Kevind yang selalu ngasih nasihat dan masukan. Kalian harus promosiin cerita ini pokoknya!

Untuk penerbit Bukune, khususnya Kak Barkah, editor yang menangani cerita gue. Makasih atas kesabarannya, Kak.

Terakhir, untuk pembaca-pembaca gue di Wattpad. Ini buat kalian dan semoga kalian suka!

ONE BLACK

Ini adalah hari kedua Diandra mengikuti MOS. Ia melangkahkan kaki masuk ke sekolah yang paling diminati di Jakarta itu. SMA Gading Lentera, atau biasa disebut GL. Rambutnya dikuncir dua dengan pita biru tua. Rok seragamnya yang berwarna biru tua bermotif kotak-kotak dipenuhi pita-pita kecil berwarna putih di sisi kanan.

Semua berjalan biasa saja. Ia lebih senang menyendiri daripada mendekatkan diri kepada teman-teman baru, walaupun sudah banyak yang mengajaknya untuk berkenalan. Bukannya sombong, tetapi ia memiliki sekeping kenangan di masa lalu yang membuatnya bersikap dingin.

"Diandra!" sapa seorang siswi seraya melambaikan tangan ke arah Diandra.

"Hai, Diandra."

"Pagi, Dek."

"Eh, ada adek manis."

Semua sapaan yang didapatnya ketika melewati koridor hanya ditanggapi dengan senyum simpul. Merasa seribu pasang mata kini memerhatikan dirinya, Diandra mempercepat jalannya menuju lokal X IPA 2.

"*Akhirnya!*" jeritnya dalam hati ketika sampai di depan lokal yang akan ia tempati setahun ke depan.

Seraya mengatur napas, matanya menyapu seisi lokal, berniat mencari bangku yang bisa ditempatinya. Di bagian depan, beberapa siswa tampak sibuk memainkan *gadget*. Bagian belakang sudah ditempati oleh siswi-siswi yang berkumpul di satu meja dan menjelma menjadi *gossip machine*, yang sedang membahas senior-senior ganteng. Sisanya adalah siswa-siswi "teladan" yang sibuk dengan peralatan MOS mereka yang super *ribet*. Matanya tertuju pada sebuah bangku kosong yang terletak di pojok kelas. Ia berjalan ke arah kursi tersebut. Langkah kaki Diandra rupanya sukses mencuri perhatian siswa-siswi di kelas. Semua insan menghentikan aktivitas dan memandang ke arahnya.

"Hai, Diandra. Duduk sama gue aja, yuk!" seru salah seorang siswi yang tadinya sibuk bergosip ria.

"Gue kosong, nih,"

"Diandra, duduk di sini aja!"

"Diandraa!"

Beberapa murid mendekat ke arahnya, tapi beberapa lainnya tak menghiraukan. Diandra hanya menundukkan kepalanya, lalu mengangkatnya lagi.

"Nggak usah, makasih." Diandra mempercepat langkahnya.

Semua murid yang tadi mendekatinya, kini memberi jalan untuknya. Diandra seakan-akan membelah lautan manusia. Ia meletakkan tasnya di bangku yang ia pilih sendiri.

Seandainya gue nggak cantik, mungkin nggak ada yang mau temenan sama gue, batinnya. Diandra sadar betul bahwa penampilannya yang mendatangkan perhatian seluruh warga sekolah. Diandra bersyukur atas hal yang ia punya, walaupun terkadang risi dengan tatapan-tatapan yang diberikan kepadanya.

"Diberitahukan kepada peserta MOS (Masa Orientasi Siswa) untuk berkumpul di lapangan, sekarang. Jangan lupa membawa perlengkapan MOS. Terima kasih," ucap seseorang melalui *speaker* sekolah.

Semoga hari ini semua lancar!

Diandra duduk sendirian di tempat paling pojok di kantin. Setelah menempuh perjalanan yang penuh rintangan, akhirnya ia bisa mencapai tempat itu. Ia cukup kewalahan menghindari hadangan senior dan murid seangkatannya, yang hanya memiliki satu tujuan, yaitu mengajak Diandra untuk bergabung bersama mereka.

Hah, fake face *semua! Gue nggak suka sama orang yang cuma menilai dari penampilan, kecerdasan otak, dan harta*, batin Diandra kesal.

Di sisi lain, seorang lelaki berhasil meloloskan diri dari

sesaknya pintu kantin, dan berjalan dengan santai ke bagian pojok kantin. Seperti hari-hari sebelumnya, lelaki itu dibanjiri sapaan ramah, terutama dari juniornya. Tak jarang ada yang mengajaknya untuk makan siang bersama. Bukan hal yang baru jika ia selalu menolak ajakan tersebut.

Kini, matanya hanya tertuju pada seseorang yang sudah menempati kursi yang biasa ia tempati. "*Dia,*" geram siswa yang dipanggil Mario itu. Ia tidak suka melihat gadis itu. Menurutnya, dia adalah perempuan manja yang hobinya mencari perhatian sana-sini demi ketenaran dan kepopuleran masa SMA. Sudah dua hari ini ia melihat gadis itu dikerubungi siswa-siswi GL. Mulai dari junior hingga senior, semua mencoba mendekatinya.

Attention seeker.

Mario berjalan mendekati gadis itu. Hingga saat ini, ia belum mengetahui siapa namanya. Ia juga sebenarnya tidak berniat untuk tahu.

"Maaf, Dek. Gue yang biasa duduk di sini," ucapnya dingin sambil berdiri di hadapan perempuan yang kini sedang sibuk dengan *gadget*nya.

Diandra mendongakkan kepalanya. "Tapi, gue yang duduk di sini duluan, Kak," ucapnya datar.

Diandra tidak mengenal lelaki itu. Ia bahkan tak pernah melihat wajahnya. Ia tahu bahwa lelaki yang berdiri di hadapannya sekarang adalah seniornya. *Terus kalau dia senior gue? Bukan berarti gue harus takut sama dia kalau gue nggak salah, kan?* pikir Diandra.

"Tapi gue sudah biasa duduk di sini selama 2 tahun. Jadi, lo

lebih baik cari tempat yang lain," ucap Mario tak kalah datar.

"Mulai sekarang, Kakak ubah aja kebiasaannya," Diandra memberi jeda. "soalnya, gue yang duluan duduk di sini, dan selama 3 tahun akan duduk di sini," ucap Diandra enteng.

Mario berdecak. Gadis di hadapannya ini sungguh keras kepala.

"Tapi, Dek, gue SENIOR lo," ucap Mario ketus sambil menekankan kata 'senior' pada Diandra.

"Terus kenapa kalau Kakak senior gue? Toh, gue yang duluan duduk di sini, Kak," jawab Diandra tak kalah ketus.

Dasar kakak kelas songong, batin Diandra.

Lancang banget, nih, anak, batin Mario.

"Tapi gue sudah lama biasa duduk di sini. Hormatin dikit kek," ujar Mario.

"Hormatin?" tanya Diandra dengan nada meremehkan. "Sudah jelas-jelas gue yang duduk di sini duluan, ya Kakak ngalah lah. Cari tempat yang lain. Ini malah ngusir-ngusir gue. Memangnya ini sekolah punya nenek moyang Kakak?"

Lelaki itu tersenyum miring. Tidak ada yang tahu bahwa Mario adalah cucu dari pemilik yayasan. Bahkan, sekolah ini nantinya akan diwariskan kepada Mario, cucu pertama Bapak Van Djook.

Mario berdecak dan memilih untuk meninggalkan Diandra. Ia akhirnya memutuskan untuk duduk di kursi yang berjarak sekitar 4 meja dari Diandra. Diandra tersenyum puas kemudian menyeruput minumannya, sedangkan Mario tak memerhatikan

hal tersebut. Merasa bosan, cowok itu membuka ponselnya.

Ada 21 *line*, 56 *mentions* di Twitter, dan 429 *likes* di Instagram. Mario mengabaikan semuanya. Hal ini sudah biasa dialaminya, jadi Mario tidak perlu berteriak heboh dan menjerit ketika menyadari begitu banyak yang mengidolakan dirinya. Terlebih, bila foto yang di*posting*nya hanya adalah dirinya sedang berolahraga atau bersama keluarga yang sedang liburan.

Mario memasukkan benda kotak persegi panjang itu ke dalam saku celananya. Ia menoleh ke arah Diandra, memastikan kalau gadis itu sudah pergi agar ia bisa menempati kursi kesayangannya. Pas sekali, gadis itu baru bangkit dari kursinya seraya membawa gelas kosong. Setelah Diandra pergi, Mario bangkit dari kursinya dan berjalan menuju kursi kesayangannya. Ia duduk di kursi itu sambil memerhatikan Diandra yang mulai dikerubungi murid-murid GL.

✷

Diandra berlari tergesa-gesa menuju parkiran, mumpung belum banyak murid yang berada di parkiran. Ia mengeluarkan ponselnya lalu memencet tombol hijau di kontak seseorang.

"Halo, Kak Abi di mana?" tanyanya sambil berbisik.

"Gue baru keluar kelas, nih." suara *bass* terdengar di seberang sana.

"Gue sudah di parkiran nih, di balik mobil lo," ucap Diandra.

"Iya, iya."

"Awas lama," ancam Diandra.

"Iye, ah. Takut banget sih kalau orang-orang tahu lo," Abi menggantungkan kalimatnya. *"Adik gue,"* suaranya kini menjadi bisikan.

"Bukan takut, tapi males. Sudah ah, cepetan!"

"Yooo."

Diandra duduk di sebuah penyangga yang menahan roda mobil Abi. Tiba-tiba, mobil yang terparkir di sebelah mobil Abi berbunyi, menandakan seseorang baru saja membukanya. Diandra dikejutkan oleh kemunculan seorang siswa muncul dari balik mobil Abi.

Mati! Diandra refleks berdiri dan membersihkan roknya.

"Kenapa lo di sini?" selidik Mario.

"Nggak kenapa-kenapa," kata Diandra acuh.

"Gembel," ledek Mario.

"Apa kata lo?!"

Mario bergidik, kemudian masuk ke dalam mobilnya, bertepatan dengan bunyi mobil Abi. Diandra mendadak panik. *"Jangan sampai nih cowok ngeliat gue masuk mobilnya Kak Abi."*

Abi membuka pintu mobilnya. Diandra berlari memutari mobil Abi, masuk dari pintu yang jauh dari mobil Mario dan duduk di kursi penumpang belakang. Ia benar-benar berharap tidak ada yang melihatnya masuk ke dalam mobil Abi. Sementara itu, Abi hanya menggelengkan kepalanya dan segera masuk ke dalam mobil. Tanpa Diandra sadari, seseorang melihat kejadian itu dari balik kaca mobilnya.

Apa mungkin dia adiknya Abi? batinnya.

Diandra terus memerhatikan mobil Mario, dan baru bisa bernapas lega ketika mobil Mario melesat pergi. *Kayaknya dia nggak lihat, pikir Diandra.*

"Lo kenapa deh, Ra?" tanya Abi sambil melirik ke arah Diandra melalui kaca spion.

"Nggak apa-apa, Kak. Gue pindah ke depan deh." Diandra merasa tidak enak dengan kakaknya itu. Diandra berdiri sambil menundukkan kepalanya, kemudian melompat ke kursi depan.

"Aneh," Abi menghidupkan mesin mobilnya dan mengendarainya keluar dari GL.

Seperti biasa, Diandra dan Abi akan menjemput adik perempuan mereka yang kini duduk di bangku kelas 5 SD, Nadine. Mobil Abi masuk ke parkiran SD Dekade, tempat Nadine–atau akrab disapa Dini–bersekolah.

Diandra turun dari mobil. Dengan setengah hati ia masuk ke ruang tunggu SD Dekade. Hari ini, giliran dirinya yang menunggu Dini di ruang tunggu. Merasa bosan, Diandra mulai sibuk dengan ponselnya. Sedetik kemudian, ia merasa diperhatikan oleh beberapa pasang mata, tetapi ia mengabaikan tatapan itu dan mengganti posisi duduknya dengan cuek. Pita di rambut, pita di rok, dan gelang dari penjepit kertas warna-warni yang merupakan perlengkapan MOS, memang belum dilepaskannya.

Tiba-tiba, seorang perempuan berpakaian seragam putih-ungu duduk di sampingnya. Ia bukan siswi SMA Gading Lentera, karena seragam GL berwarna putih-biru tua. Diandra tidak memedulikan hal itu karena terlalu sibuk dengan telepon

genggamnya.

Kriiingg. Bel pulang SD Dekade berbunyi nyaring. Diandra menyimpan *gadget*nya, lalu bangkit dari kursi. Di saat yang sama, perempuan yang duduk di sampingnya ikut berdiri pula. Mereka saling berpandangan beberapa detik sebelum perempuan itu menyapanya ramah.

"Hai!"

Diandra tertegun. *Mirip banget*, batinnya.

"Hai," sapa Diandra sambil tersenyum simpul.

Ia memerhatikan gadis itu dari atas sampai bawah. *Cuma, bedanya dia lebih tomboy,* batin Diandra lagi.

"Nungguin adik?" tanyanya.

"Iya," jawab Diandra masih dengan air muka yang sama. "Lo juga?" tanyanya cepat dan datar.

"Adik sepupu lebih tepatnya," ucap gadis itu.

Dua orang gadis kecil muncul sambil bergandengan tangan.

"Kak!"

"Kak."

Diandra dan gadis itu menoleh ke arah suara.

"Pulang yuk, Kak." kata Dini, adik Diandra.

Sedetik kemudian, matanya tertuju pada cewek itu.

"Eh, Kak Riri? Tumben kakak yang jemput Mira? Biasanya Tante Ana" ucap Dini.

"Memangnya nggak boleh kalau Kakak yang jemput Mira?" gadis yang berdiri di sebelah Diandra tertawa renyah.

"Hai, Kak Rara! Sama Kak Abi, ya?" tanya Mira, gadis kecil

yang sekarang bergandengan tangan dengan Dini.

"Hei, Mira. Iya, Kak Abi ada di mobil," Diandra tersenyum.

Mira, sepupunya Riri, memang mengagumi Abi. Sementara Abi yang mengetahui hal itu, selalu menggoda Mira saat gilirannya menunggu Dini di ruang tunggu. Diandra sudah berkali-kali mengingatkan, jangan selalu menggoda Mira seperti itu. Ujung-ujungnya gadis malang itu akan sakit hati. Tapi, Abi yang pada dasarnya memang jail tak menggubris perkataan Diandra. Ia hanya bercanda, dan sepertinya Mira juga tahu bahwa hubungan Abi dan dirinya hanya sebatas kakak dan adik.

"Din, pulang yuk. Kak Abi sudah karatan tuh nungguin di mobil." Diandra menarik tangan Dini yang bebas.

"Yuk. Dini pulang dulu ya, Mir, Kak Riri." Dini melepas gandengannya dengan Mira.

"Ya, hati-hati ya, Dini, Kak Rara! Sampein salam Mira ke Kak Abi," Mira tersenyum simpul.

Diandra hanya menggeleng-geleng sambil tersenyum, sementara Dini mengacungkan jempolnya. "Pasti," ucap Dini mantap.

"Gue duluan ya, hmm?" ucap Diandra dengan gumaman di akhir kalimat.

"Riri," ucap cewek itu.

Walaupun Diandra sudah mengetahui namanya dari Dini dan Mira, Diandra tidak mau langsung menyebutkan begitu saja nama gadis itu. *Terlalu SKSD (Sok Kenal, Sok Dekat)*, menurut Diandra.

"Oke, gue duluan ya, Ri." Diandra tersenyum simpul sambil berjalan beriringan dengan Dini.

"Hati-hati di jalan ya, um?"

"Diandra. Rara juga boleh," Diandra tersenyum simpul.

"Oke, hati-hati di jalan, Rara,"

Ketiga bersaudara itu turun dari mobil sedan putih milik Abi.

Ting-nong.

Seorang wanita paruh baya dengan celemek yang melingkar di pinggangnya muncul seiring dengan terbukanya pintu rumah kediaman Nawiratama. Senyum ramahnya mengiringi kata sapaan yang keluar dari mulutnya.

"Eh, Den Abi, Non Rara, sama Non Dini sudah pulang, *toh*? Makanan untuk makan siang sudah siap, Den, Non."

"Makasih, Bi," ucap mereka bersamaan.

"Kalau begitu Bibi ke dapur dulu ya, Den, Non," setelah menutup pintu, Bi Siti pergi meninggalkan tiga bersaudara yang kini duduk di sofa ruang tamu sambil melepaskan sepatu dan kaus kaki mereka.

"Gue ke atas duluan, ya," ucap Abi seraya bangkit dan meninggalkan kedua adiknya.

"Oi, mau barengan, nggak?" tanya Diandra kepada Dini ketika akan berdiri.

"Bareng aja deh, Kak." jawaban Dini dibalas anggukan oleh Diandra. Mereka berdua menaiki tangga menuju kamar mereka masing-masing.

✷

"Kak, tadi Mira kirim salam," ucap Dini. Gadis itu baru saja membuka bungkus keripiknya yang ke tiga.

Ketiga bersaudara itu kini tengah duduk di ruang tengah. Menikmati malam yang dingin karena diperkirakan akan turun hujan.

"Oh, ya?" tanya Abi setelah menyesap teh hangatnya.

Sementara itu, Diandra sejak tadi tampak serius dengan ponselnya. Kedua saudaranya dikagetkan oleh suara teriakan seseorang.

"Gila! *My Chemical Romance* bubar, woi! Parah, parah!" seru Diandra tiba-tiba.

"Apaan sih, Kakak. Berisik!" komentar Dini sewot.

"Lo *kudet* sih makanya nggak ngerti, hu!" balas Diandra.

"Enak aja! Kakak tuh yang *kudet*. Mereka bubarnya sudah lama *keles*," tutur Dini tak terima.

"Heh, sudah-sudah! Ngomong-ngomong, gimana MOS hari kedua lo?" tanya Abi kepada Diandra.

"Biasa aja," Diandra menaikkan bahu, kemudian berjalan menuju *mini bar* untuk mengambil segelas teh.

"Yakin biasa aja?" tanya Abi. "Tadi gue liat lo bicara sama Mario di pojok kantin," ucap Abi jahil.

"Mario?" Diandra menerawang. "Oh, jadi si cowo songong itu namanya Mario?" tanya Diandra kesal.

"Songong?" tanya Abi.

"Iya, songong. Mentang-mentang sudah senior bisa bertingkah seenaknya."

"Bertingkah? Bertingkah gimana maksud lo? *Track record*-nya di GL mendekati *perfect* kok. Nggak pernah nyari masalah. Cogan, *the most wanted*, anak inti basket. Kurang keren apa lagi coba? Tapi memang sih, dia terkenal dingin dan tak tersentuh. Ya, semacam lo versi cowo lah," jelas Abi.

"*Please* deh, Kak. Kok lo malah promosiin dia sih? *Anyway*, jangan samain gue sama dia! Terus, apa kata lo tadi? Cogan? Ganteng dari mana coba? Yang ada dia itu songong nyebelin!" ucap Diandra berapi-api.

"Hati-hati lo, Ra," ucap Abi misterius.

"Hati-hati kenapa?"

"Kata benci nggak jauh-jauh dari yang namanya cinta."

"Ck. *You wish*."

"Terserah deh. Gue cuma ngingetin lo aja."

"Ngomongin apa, sih? Berisik banget dari tadi. Filmnya lagi seru, nih!" omel Dini yang serius menonton film kartun kesayangannya.

Diandra dan Abi menoleh ke arah Dini.

"Ganggu, deh," tambah Dini. Matanya masih terfokus ke gambar bergerak yang muncul di benda berbentuk segi empat itu.

Diandra melirik Abi. Di saat yang bersamaan, Abi juga meliriknya. Abi menaikturunkan alisnya dengan senyuman jahil. Diandra mengangguk tanda mengerti seraya menahan tawanya.

Perlahan Abi bangkit dari sofa yang juga diduduki oleh Dini, bersamaan dengan Diandra yang berjalan ke belakang Dini. Gadis berambut panjang itu lalu mengumpulkan rambutnya di depan wajah, meniru gaya salah satu jenis makhluk gaib yang ditakuti Dini. Abi mengambil *remote* TV, dan berjalan menuju sakelar lampu ruang keluarga. Tangannya siap memencet sakelar untuk mematikan lampu.

"Nah, gitu dong, gue kan bisa tidur-tiduran," Dini membaringkan tubuhnya di sofa.

Abi memberi aba-aba dengan mulut bergerak tanpa suara.

Satu.

Dua.

Tiga!

Abi menekan sakelar lampu bersamaan dengan tombol berwarna merah di *remote* TV. Ruang keluarga seketika menjadi gelap, diikuti bunyi hujan yang turun dengan deras. Namun, Dini tidak berteriak. Ia tidak takut dengan gelap. Ia hanya takut akan tiga hal, Tuhan, setan, dan dikerjai oleh kedua kakaknya.

"Nggak lucu, Kak." ucapnya.

Diandra berjalan dengan pelan ke hadapan Dini yang kini duduk di sofa.

"Ah, nggak lucu ah. Basi," ucapnya.

Abi menekan tombol lampu. Seketika ruang keluarga menjadi terang kembali.

"AAAAAAA! Hantuu!!" Dini langsung lari terbirit-birit menuju kamarnya.

Diandra dan Abi tertawa terpingkal-pingkal melihat adik perempuannya berlari seperti itu. Mereka-pun ber-*high five* dan menyusul Dini ke kamarnya untuk minta maaf.

TWO WHITE

Pagi itu, seperti hari sebelumnya, Diandra berangkat bersama Abi. Gadis itu menuruni mobil kakaknya dengan cepat, lalu bersembunyi di balik mobil lain–bermaksud untuk menyamarkan jejak. Lima detik kemudian, ia berjalan santai meninggalkan parkiran setelah merapikan kerah baju.

Ini adalah hari ketiganya bersekolah di Gading Lentera–masih dalam masa orientasi. Diandra memasuki kelas dan duduk di kursi paling pojok. Ya, kursi itu akan menjadi kursi tetapnya selama 1 tahun ke depan. Tanpa menunggu lama, Diandra menyiapkan perlengkapan MOSnya dan berjalan menuju lapangan. Sendirian.

Di lapangan, siswa-siswi baru mulai berbaris sesuai kelompok yang sudah dibagi oleh panitia. Diandra menjadi salah satu anggota kelompok biru, sesuai dengan warna pita yang dikenakannya.

Setelah menemukan barisan kelompoknya, Diandra bergabung di barisan paling belakang. Bosan menunggu dimulainya agenda MOS hari ini, Diandra memilih untuk memerhatikan suasana sekitarnya. Tingginya yang di atas rata-rata, menunjang keinginannya itu. Mata Diandra menyapu seisi lapangan. Di bagian kiri, tampak panitia yang sibuk mengatur barisan beberapa siswa. Di bagian depan, beberapa siswi tengah membicarakan drama korea yang sedang melejit *rating*nya. Sesekali mereka berteriak histeris ketika membicarakan idola mereka. Sementara, di bagian kanan, beberapa siswa bertubuh tegap tampak sibuk mencari-cari seseorang.

Mungkin mereka lagi nyari cecan angkatan, Diandra menaikkan bahunya tidak peduli.

Suara berat dari sebuah pengeras suara mengejutkan Diandra. Pandangannya langsung teralihkan. Seorang lelaki menyampaikan kata sambutannya di depan seluruh peserta MOS.

MOS yang sebenarnya baru akan dimulai, batin Diandra, mengingat dua hari sebelumnya ia telah melewati serangkaian agenda pra-MOS.

Diandra berdiri menahan hawa panas yang menyebar ke seluruh tubuhnya. Siswi yang berbaris di depannya sudah mengeluh dan mengipas-ngipaskan tangannya ke muka.

"Bedak gue luntur," kata siswi itu.

"Rempong amat lu," balas temannya.

"Saatnya berkenalan dengan mentor kalian!" ucap Sakti, ketua umum OSIS SMA Gading Lentera.

"Kelompok Ungu-Faiz, pendamping Alisha dan Tania. Kelompok Merah-Adit, pendamping Regina dan Gita. Kelompok *Merah Muda*-Jo, pendamping Putera dan Mentari. Kelompok Oranye-Kurnia, pendamping Ayu dan Tata. Kelompok Kuning-Sigit, pendamping Ivan dan Hana. Kelompok Biru-Mario, pendamping Abi dan Indri. Dan, Kelompok Cokelat-Roni, pendamping Dinda dan Nadira," ucap Sakti lantang.

Seketika, lapangan menjadi heboh. Ada yang senang ketika mendapat mentor ganteng, ada juga yang sedih karena gagal dimentori oleh senior idolanya. Namun, hal yang berbeda terjadi pada Diandra.

Masa Kak Abi jadi pendamping mentor gue? Males banget, Diandra mendecak.

"Gila, panasnya bikin gue nggak fokus. Siapa tadi mentor kelompok gue?" sayup-sayup terdengar pembicaraan teman kelompoknya.

"Kelompok kita mentornya Kak Mario!" sorak seorang perempuan yang tiba-tiba sudah ada di belakang Diandra entah sejak kapan.

"Eh, seriusan? Gue nggak denger tadi," ucap seorang siswi yang lain.

"Iya, gue serius. *Yes*, bisa sekalian modus!" ia berteriak histeris.

"Eh, pendamping mentornya siapa?!"

Diandra terus mencuri dengar pembicaraan dua siswi di belakangnya.

"Kak Abi sama Kak Indri," jawab Kesya.

"Kak Abi? Wah, enak banget deh kayaknya kelompok kita. Sudah mentornya Kak Mario, pendamping mentornya Kak Abi pula. Mereka kan cogan GL," soraknya.

Diandra tergelak mendengar percakapan dua siswi di belakangnya, sekaligus merasa bangga karena ada juga yang mengakui kegantengan kakaknya.

"Tapi gue nggak tahu Kak Abi itu yang mana."

"Ah, lo kudet, sih. Kak Abi kan anak basket, futsal juga. Ganteng parah."

"Nanti kasih tahu gue yang mana!" paksa siswi itu.

✷

Mario berjalan dengan santai bersama dua orang temannya, Abi dan Indri. Diandra yang melihat hal itu hanya menatap Mario kesal. *Sok ganteng banget!* pikirnya.

"Adik-adik," sapa Abi sebelum memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai tata tertib MOS, dan apa saja yang akan mereka lakukan hari ini. "Jadi, hari ini kita akan ke aula untuk menunjukkan bakat yang kalian miliki," sambung Indri.

Sejak tadi Mario hanya diam dengan wajah datarnya. Tangan kanannya dimasukkan ke saku. Siswi-siswi yang duduk di sekitar Diandra memuji-muji ketampanan Mario dan Abi.

Ew, apa-apaan sih mereka!, batin Diandra tak terima. *Orang sok kegantengan kayak begitu, malah dipuji-puji.*

Karena keasyikan melamun, Diandra tidak sadar bahwa ia sudah ditinggal oleh kelompoknya. Ia segera bangkit dan berlari

menyusul rombongannya menuju aula. Gadis berkacamata itu berjalan sendirian di barisan paling belakang.

"Sudah siap, Dek?" suara Abi terasa dekat di telinganya.

Diandra terlonjak dan berhenti berjalan.

"Kakak!" teriak Diandra setengah berbisik. "Ngagetin aja, tahu nggak?" omel Diandra pelan. "Jauh-jauh sana, entar dikira apaan lagi," Diandra mendorong tubuh Abi.

Abi terkekeh melihat reaksi adiknya.

"Bi? Ngapain lo di sini?" tanya Mario yang tiba-tiba menghampiri mereka.

"Ngapain apanya?" tanya Abi.

"Lemot, sih," ledek Diandra.

"Eh, jadi adek kelas yang sopan dong," omel Mario yang tak suka mendengar perkataan Diandra yang ditujukan kepada Abi.

"Kalo nggak tahu apa-apa, jangan sok tahu," gerutu Diandra pelan.

"Songong benar lu jadi adik kelas," gumam Mario.

Abi yang melihat hal itu sempat terdiam, kemudian terkekeh.

"Kalian cocok tahu nggak," kata Abi di sela tawanya.

"HAH?! *YOU WISH*!" Diandra dan Mario pergi ke arah yang berlawanan, meninggalkan Abi yang punya rencana jahil.

✷

Kali ini Diandra memilih duduk di kursi paling belakang aula. Ia menekan-nekankan jari ke pahanya, hal yang biasa ia lakukan

saat gugup. Gadis itu termenung, tidak tahu harus menampilkan apa. Entah kenapa, Diandra merasa enggan menunjukkan bakatnya bermain piano.

"Yak, kita beri tepuk tangan untuk Friska yang telah menyumbangkan suaranya. Selanjutnya, giliran Diandra N. Kelas X IPA 2. Kepada Diandra, dimohon untuk menaiki panggung."

Diandra terlonjak. *Gue nggak ada persiapan mak oi!*

Ia berjalan ke atas panggung dengan gugup. Mau tak mau, ia harus melakukannya. Diandra mengambil *microphone* yang disodorkan oleh Mario dengan tatapan datar. Diandra duduk di kursi piano dengan ragu. Ia meletakkan *mic* di tempat yang sudah disediakan. Diandra memilih untuk menyanyikan lagu *Cancer - My Chemical Romance* yang ia iringi sendiri dengan piano. Tangannya menari di atas tuts piano, seirama dengan gerakan kaki dan kepalanya yang bergerak tanpa sadar. Diandra mengambil napas dalam-dalam dan mulai bernyanyi.

Turn away,
If you could get me a drink
Of water 'cause my lips are chapped and faded
Call my aunt Marie
Help her gather all my things
And bury me in all my favorite colors
My sisters and my brothers, still
I will not kiss you
'Cause the hardest part of this is leaving you

Diandra melirik Abi yang berdiri di belakang Mario. Abi tersenyum melihat adiknya. Lagu yang dibawakan Diandra mengingatkan Abi akan sesuatu yang tidak sanggup untuk diingatnya. Diandra melihat senyum kepedihan terukir di wajah Abi. Namun, ia tak bisa menghentikan permainannya. Dirinya sudah berada di tengah jalan.

Matanya melirik Mario. Lelaki itu memancarkan sorot mata yang tak bisa ditebak. Ekspresi Mario yang seperti itu berhasil membuat kening Diandra berkerut, walaupun jarinya masih memainkan tuts-tuts piano, dengan indah. Mario menunduk, dan sekilas terlihat seperti tersenyum. Bukan senyum bahagia, tetapi tersenyum miris. Begitu yang Diandra lihat.

Now turn away
'Cause I'm awful just to see
'Cause all my hairs abandoned all my body
Oh, my agony
Know that I will never marry
Baby, I'm just soggy from the chemo
But counting down the days to go
It just ain't living
And I just hope you know

Diandra menarik napasnya dalam-dalam, agak ragu ketika akan mengeluarkan suara. Ia takut suaranya tidak sampai untuk menyanyikan lirik berikutnya.

That if you say
Goodbye today
I'd ask you to be true
'Cause the hardest part of this is leaving you

Diandra menekan tuts agak keras, tetapi setelah itu melembutkannya lagi.

'Cause the hardest part of this is leaving you

Diandra menghentikan permainannya. Air mata menitik, turun membasahi pipinya. Sejenak, aula menjadi hening. Diandra menyeka air matanya sambil tergelak. Gadis itu mengembuskan napas lega karena berhasil menyelesaikan lagu itu.

Tanpa disangka, tak berselang beberapa detik, suara tepukan tangan menggema memenuhi aula. Beberapa dari mereka menangis, termasuk Abi.

Mario juga, pikir Diandra.

"Wow, ternyata sekolah kita punya penyanyi berbakat," ucap Sakti.

Diandra tersipu malu, dan memberi hormat sebelum menuruni panggung.

"Gila, keren banget lo!" Abi tiba-tiba menghampiri Diandra yang duduk di kursi paling pojok aula.

"Hush, Kak! Jauh-jauh sana," kata Diandra ketika melihat Abi akan duduk di sampingnya.

"Heh, duduk deket adik sendiri kok nggak boleh?!" omel Abi.

"Bi, mentor sama pendamping mentor disuruh kumpul tuh!" Mario datang menghampiri mereka.

"Ya deh, Yo." Abi bangkit dan meninggalkan Diandra tanpa pamit.

Di pojok kantin tempat biasa, Diandra memakan roti bakarnya sambil memainkan *gadget*nya. Sepuluh menit sebelumnya, ia terjebak dalam kerumunan siswa-siswi yang memujinya saat acara penampilan bakat. Diandra tidak mengira akan mendapat pujian sebanyak itu. Tanpa sengaja ia menabrak beberapa orang yang menghadalanginya demi duduk di kursi ini.

Tak lama berselang, Mario datang dari pintu kantin bagian samping dengan napas terengah-engah. Ia lantas kecewa melihat kursi incarannya sudah ada yang menempati.

"Ah, gue telat," omelnya di belakang Diandra.

"Kalau lo mau duduk, duduk aja di situ." Diandra menunjuk kursi yang berada di hadapannya dengan cuek.

"Duduk sama lo? Nggak akan! Modus banget sih lo," gerutu Mario.

"Terserah. Gue lagi nggak *mood* berantem. Kalau mau, ya sudah. Kalau nggak mau, ya sudah." Diandra memakan rotinya.

Mario tidak ingin duduk di kursi yang berada di hadapan Diandra. Ia ingin duduk di kursi yang ditempati Diandra. Tempat itu adalah tempat ternyamannya selama ia bersekolah di sini.

"Elo ngalah dikit, kek. Kemaren kan lo sudah duduk di sana, sekarang giliran gue," ucap Mario ketus.

"Lo kan sudah 2 tahun duduk di sini. Lo ngalah dikit kek," ucap Diandra meniru kata-kata Mario.

Mario kesal. Kemarin, ia berhasil membuat Mario mengalah kepadanya. Hari ini pun begitu.

"Hhh, lo dikasih makan apa sih?! Ngeselinnya segini banget," Mario mengacak-acak rambut Diandra. Ia gemas menghadapi Diandra.

"Eh, enak aja lo pegang-pegang rambut gue. Masih suci, nih!" Diandra memperbaiki rambutnya yang berantakan.

"Cih," desis Mario.

"Hilang *mood* gue gara-gara lo!" Diandra bangkit dari kursinya.

"Gitu dong," Mario duduk di kursi incarannya.

Diandra memutar bola matanya dan meninggalkan Mario.

✷

Nama Abi tertera seiring dengan getaran di ponsel Diandra. Diandra segera mengangkat telepon dari kakaknya.

"Halo."

"Ra, gue nggak bisa nganter lo pulang. Gue harus pergi sama anak-anak futsal. Rapat dadakan. Maaf, ya."

Diandra mengembuskan napas pasrah. "Ya sudah, Kak. Nggak apa-apa. Terus Dini siapa yang jemput?" tanya Diandra.

"Dia pulang sama temennya. Barusan dia nelepon gue."

"Temennya yang mana?"

"*Si Mira.*"

"Oh, ya deh. *Bye*."

Tiba-tiba telepon Abi terputus. Diandra mengecek ponselnya.

"Yah, *lowbat*," ucap Diandra.

Diandra memasukkan ponselnya ke dalam tas, dan bergegas meninggalkan kelas. Mungkin hari ini ia bisa mencoba pulang sendiri. Hitung-hitung pengalaman. Saat melewati ruang guru, Bu Ana memanggilnya.

"Nak!"

"Ya, Bu?"

"Bisa tolong Ibu?"

"Bantu apa ya, Bu?" tanya Diandra.

"Bawain kursi-kursi ini ke gudang, ya. Penjaga sekolah masih sibuk," ucap Bu Ana.

"Sendirian, Bu?" gumam Diandra.

"Oh, nggak. Tadi ibu sudah minta bantuan,"

Belum selesai Bu Ana berbicara, seseorang muncul dari dalam ruang guru.

"Masih ada dua kursi lagi, Bu," suara *bass*-nya familiar di telinga Diandra.

Diandra melihat lelaki itu dan melotot ketika mengetahui pemilik suara *bass* tersebut.

What? Gotong royong bareng dia? batin Diandra.

"Baiklah, Mario. Nih, ada yang bantuin," ucap Bu Ana.

Diandra mendengus pelan, lalu masuk ke ruang guru untuk mengambil kedua kursi yang patah tersebut.

"Makasih ya, Nak."

"Sama-sama, Bu," jawab mereka sopan.

Mario berjalan lebih dahulu sambil membawa tiga kursi. Sementara itu, Diandra mengekor di belakangnya. Mereka memasuki gudang yang terletak di sudut sekolah. Selama di perjalanan menuju gudang, tak ada yang bersuara di antara mereka. Diandra meletakkan kursi-kursi itu kemudian menyeka keringatnya. *Berat*. Suasana ruangan terasa sangat hening, seperti tak ada seorang pun di dalamnya.

Ceklek. Terdengar bunyi kunci diputar dari arah pintu gudang. Tak ada di antara mereka yang menyadarinya.

"Huft." Diandra berjalan ke arah pintu. Tangannya sedikit mendorong ganggang pintu dan memutarnya.

"*Well*, siapa pun yang ada di luar, tolong bukain pintunya!" teriak Diandra dengan nada kesal tapi tenang.

"Apaan sih?!" Mario menyadari keributan yang dilakukan Diandra.

"Pintunya nggak bisa dibuka!" ucap Diandra ketus.

"Nggak bisa dibuka? Ah, ini akal-akalan lo aja kan, biar bisa seruangan sama gue?!" selidik Mario sambil mencoba membuka pintu gudang.

"Hah? *You wish!* Mending gue lompat dari lantai 10 daripada harus kekunci satu ruangan sama lo!"

Nggak juga sih, gue masih pengen idup. Itu namanya bunuh diri, batin Diandra.

"WOI SIAPA PUN DI LUAR BUKAIN PINTUNYA!" teriak Mario.

"Dari tadi gue sudah teriak-teriak juga kali." Diandra melemparkan tasnya ke lantai.

"Lo usaha kek, apa kek, biar kita bisa keluar dari sini!"

"Hah? Gampang banget mulut lo bilang begitu. Percuma woi! Gudang ini ada di sisi paling pojok gedung GL. Lagian semua murid sudah pulang. Dan, lo lupa? Gudang ini kedap suara," jelas Diandra datar. "Gimana sih? Masa sudah hampir 3 tahun lo sekolah di sini, lo nggak tahu tentang gudang GL?!" tambah Diandra.

"Nggak penting juga sih gue mikirin gudang. Lo mau jadi pengurus gudang memangnya? Sampai hafal sebegitu rincinya tentang gudang ini."

"Suka-suka lo, deh." Diandra duduk menyender ke dinding gudang.

Mario mendecak, lalu duduk dengan jarak tigapuluh senti di samping Diandra. Tiba-tiba, lampu gudang mati.

"AAAAAAA!"

Dindra terkejut mendengar suara teriakan itu. Tawanya pecah mendengar suara teriakan Mario yang feminin.

"Hahaha!" tawa Diandra meledak. "Jadi lo takut gelap?" Tanpa menunggu jawaban dari Mario, ia sudah menyimpulkannya sendiri. "Cemen banget," sindir Diandra.

Perutnya geli ketika mengetahui fakta tentang ketakutan Mario akan gelap. Diandra sama sekali tidak takut gelap, karena setiap hari ia dan Abi mengerjai Dini dengan mematikan lampu kamarnya ketika ia tidur. Mario hanya diam sambil meringkuk memeluk lututnya seperti anak kecil.

"Lo kenapa deh?" kini gadis itu berkata dengan nada serius.

Mario hanya menggeleng. Diandra mendekat dan tampaklah wajah Mario yang memucat seperti mayat hidup.

"Setakut itu?" tanya Diandra.

Ia merasa bersalah karena sudah mengejek Mario. Sepertinya ia keterlaluan.

"Phobia," jawab Mario dengan suara bergetar tetapi berusaha ia tahan.

"Maaf, Kak. Gue nggak tahu kalau lo pho--" belum sempat Diandra menyelesaikan kalimatnya, tubuhnya sudah di tarik oleh Mario ke dalam pelukannya.

Diandra terkesiap.

"Kak, lo," Diandra bingung harus menjelaskan bagaimana.

"Maaf," bisik Mario. "Sekali ini saja. Gue takut benaran. Nggak kuat."

Embusan napasnya terasa di tengkuk Diandra. Mario menopang dagunya di sana.Diandra tetap bertahan di posisinya. Matanya tiba-tiba terasa berat. Tak bisa dimungkiri, pelukan Mario sangat nyaman. Diandra tak bisa membohongi apa yang dirasakannya. Tak lama berselang, lampu gudang kembali hidup.

"Makasih, Dek." Mario melepaskan pelukannya, membuat Diandra yang hampir tertidur justru merasa kehilangan.

Apaan sih gue, batin Diandra. *Sempet-sempetnya merasa kehilangan.*

"Ah, iya, Kak." Diandra menaikkan bingkai kacamatanya.

"Gue mau nyoba buka pintu," ucap Mario pelan.

Tidak ada tanda seru yang terucap dari mulut keduanya, walaupun masih dengan nada datar.

"Ikut," Diandra bangkit dan menyandang tasnya.

"Ikut apa?" tanya Mario bingung.

Diandra memutar bola matanya. "Nyoba. Buka. Pintu," ucapnya dengan memberi penekanan pada setiap kata.

"Oh, oke." Mario kemudian seperti mencari sesuatu di laci meja.

"Cari apa?" tanya Diandra.

"Jarum," tangan Mario bergerak-gerak di dalam laci meja.

"Kenapa nggak bilang? Gue punya," Diandra membuka tasnya dan mencari jarum yang biasa ia selipkan di tasnya.

"Aduh," ujar Mario dan menarik tangannya keluar dari sebuah laci meja. Tampak darah segar mengalir dari telunjuknya.

"Kenapa?" tanya Diandra datar tanpa melihat Mario.

"Jari gue kena paku kayaknya."

Tepat ketika Diandra menolehkan pandangannya, setetes darah jatuh ke lantai. Hal itu sangat mencuri perhatian Diandra. Tubuhnya sontak membeku. Kilasan-kilasan balik memenuhi pikirannya.

Darah.

Sekujur tubuhnya memerintahkan untuk menjauh dari cairan merah tersebut, keluar dari ruangan ini. Ia tak mau mengingat kejadian itu lagi. Diandra tidak mau merasa terpukul lagi. Dirinya sudah cukup ikhlas dengan apa yang terjadi.

"Lo kenapa, deh?" tanya Mario yang melihat Diandra mematung dan kakinya yang mulai gemetaran.

Diandra menaikkan pandangannya, melihat wajah Mario yang keningnya dipenuhi kerutan-kerutan kecil. "Nggak kenapa-kenapa. Biar gue obati."

Entah kenapa, dirinya yang masih gemetar kemudian mengambil obat dan perban yang terdapat di kotak P3K gudang.

"Kok gemeteran?" Mario memegang punggung tangan Diandra dengan tangan kirinya yang tidak terluka.

"Bukan apa-apa. Lo *kepo* banget deh." Diandra menepis tangan Mario. Ia membolak-balikkan botol obat antiseptik yang ujungnya sudah ditutup dengan kapas.

"Lo takut darah?" tanya Mario.

"Nggak," ucap Diandra.

Ia tak tega melihat luka itu dibiarkan terbuka. Luka itu bisa infeksi. Apalagi, tertusuk paku bisa menyebabkan tetanus. Itu yang dibacanya di buku ibunya yang seorang dokter. Diandra mengobati jari Mario dengan tekun.

"Aduh. Pelan-pelan," ringis Mario.

"Maaf," ia melembutkan tekanan kapasnya ke jari Mario.

Tangannya masih gemetaran. Keringat dinginnya bercucuran membasahi pelipisnya, karena ia berusaha menolak perintah tubuhnya. Diandra juga mati-matian melawan hal-hal yang memenuhi pikirannya.

"Lo serius nggak apa-apa? Tangan lo gemeteran, tuh. Kaki lo juga."

Diandra menggeleng. Ia kemudian membalut luka Mario dengan perban. Entah dari mana ia belajar untuk mengobati luka orang seperti ini. Toh, melihat darah saja ia sudah takut, apalagi memegangnya.

"Selesai," ucapnya datar sambil membereskan peralatan dan memasukkannya lagi ke dalam kotak P3K.

Mario manggut-manggut melihat tingkah Diandra. Ia mempunyai segudang pertanyaan yang kini berputar-putar di otaknya. *Gadis ini mempunyai segudang rahasia*.

Diandra kemudian memberikan jarum yang ada di tasnya, dan meminta Mario mencoba membuka pintu gudang. Mario memerhatikan lubang kunci kecil itu dengan teliti.

"Bisa?" tanya Diandra yang berdiri tepat di belakangnya.

"*Give me a minute*." Mario menggeser jarum yang dipegangnya agak ke kanan.

Ceklek. Terdengar bunyi seperti itu dari lubang pintu. Diandra mencoba membuka pintu gudang.

"Gimana? Bisa?" Diandra terus bertanya.

"Hmm ..." Mario hanya membalasnya dengan gumaman.

"Berhasil!" Mario bersorak.

Diandra tertegun.

"Kenapa? Ayo cepat keluar!" Mario menarik tangan kiri Diandra.

"Hebat lo, Kak." Diandra tersenyum.

"Iya, dong." Mario berjalan mendahului Diandra di koridor yang sudah sepi.

"Eh, iya," Mario teringat sesuatu.

"Kenapa, deh?" Diandra memutar bola matanya.

"Terima kasih, ya," ucap Mario pelan. Ia gengsi untuk mengatakannya langsung kepada Diandra. *Bisa besar kepala nih cewek*, batinnya.

"Apa?" Diandra menoleh ke arahnya.

"Hah? Bukan apa-apa." Mario mempercepat jalannya menuju parkiran dan meninggalkan Diandra di belakang.

"Aneh," gumam Diandra.

Tadi minta ditungguin, eh sekarang malah ditinggalin.

Diandra menunggu taksi yang lewat di depan sekolahnya. Sudah lima belas menit ia menunggu, tapi tiada taksi yang lewat. Ia mengembuskan napas kesal, dan berjalan menuju halte bus yang jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Diandra merasakan setetes air membasahi kepalanya.

Oh my...— hujan!

Gadis itu berlari mencari tempat berlindung. Ia tidak mau kembali ke sekolahnya, karena gerbang akan dikunci lima menit lagi. Akhirnya, Diandra berlindung di teras sebuah toko kue yang sudah tutup. Ia berniat mengecek jam ponselnya, sebelum menyadari bahwa ponselnya mati karena *lowbat*.

Di tempat lain, Mario sedang berada di dalam mobilnya. Ia menghidupkan mesin, dan terdiam. Sudah dua puluh menit ia

duduk di dalam mobilnya, mencerna apa yang terjadi hari ini. Mario kemudian mengemudikan mobilnya menuju rumah.Di perjalanan, ponselnya berbunyi. Nama Abi tertera pada layar ponsel.

"Halo, Bi," katanya dengan cepat setelah menekan tombol hijau.

"Lo masih di sekolah?" tanya Abi.

"Gue baru keluar. Tumben banget nanyain," kata Mario.

"Lo lihat Diandra nggak di sekolah?" tanya Abi.

"Diandra? Diandra yang mana?" kening Mario berkerut.

"Itu, yang nyanyi Cancer pas penampilan bakat."

"Oh, cewek itu. Lihat, tapi kayaknya sudah pulang. Memang kenapa?"

"Dia belum sampai di rumah," ucap Abi. Sesaat kemudian, Abi menahan napasnya.

"Belum sampai di rumah?" Mario berusaha mencerna kata-kata Abi. "Lo siapanya?" tanyanya cepat.

Terdengar Abi menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berbicara.

"Gue kakaknya." ucap Abi cepat.

Mario terkejut. Sangat terkejut.

"Tapi, lo jangan bilang-bilang ke murid GL. Ini permintaannya, entar gue bisa ditabok sama dia semalaman." Abi terkekeh pelan.

Mario hanya diam mendengarkan perkataan Abi.

"Dan jangan bilang ke dia kalau lo sudah tahu gue kakaknya," sambung Abi.

Mario masih terdiam sambil memanggut-anggut.

"Yo, lo masih di sana kan?"

"Ha? Ya, gue masih di sini," ucapnya.

"Jadi, lo bisa nggak nolongin gue?" tanya Abi. *"Tolong cari dia. Mungkin dia masih di sekolah."* terdengar nada panik di suara Abi.*"Gue masih rapat sama anggota futsal,"* tambah Abi.

"Oke deh, gue cari. Entar kalau sudah ketemu, gue kabari." kalimat itu tiba-tiba terlontar dari mulutnya.

"Sip, Yo. Makasih." Abi memutuskan sambungan teleponnya.

Kenapa dia nggak mau murid-murid GL tahu kalau dia adik Abi? gumam Mario.

Mario menepis kebingungannya. Tujuannya hanya satu, yaitu mencari Diandra dan mengantarkannya pulang dengan selamat. Tak lama berselang, hujan turun dengan derasnya. Mario mempercepat laju mobilnya. Mario menyapu pandangan ke toko-toko yang berada di sisi jalan. Sampai akhirnya, ia menemukan seseorang berseragam SMA GL berdiri di depan toko kue yang sudah tutup. Mario menajamkan pandangannya. Ia mengambil payung yang berada di bangku penumpang belakang, dan turun menghampiri Diandra.

"Kak?" ujar Diandra dengan heran saat melihat Mario dengan payung biru tuanya yang berjalan menghampiri Diandra. Gadis itu sedang memeluk tubuhnya sendiri karena kedinginan. Rambut dan seragamnya sudah basah terkena percikan air hujan.

"Lagi apa di sini?" tanya Mario datar.

"Menunggu hujan reda?" Diandra malah balik bertanya.

"Gue antar pulang," ucap Mario lembut.

"Ngak per—"

Mario menarik tangan Diandra yang belum menyelesaikan kalimatnya. Gadis itu tersentak dan mengikuti langkah lebar Mario.

"Masuk."

"Tap–tapi–"

"Sebelum gue berubah pikiran," ucap Mario tegas.

Mau tak mau, Diandra masuk ke dalam mobil Mario. Ia memilih duduk di kursi belakang karena canggung. Sepertinya, Mario tak menyadarinya. Mario memutari mobilnya dan duduk di kursi pengemudi. Ia terkejut melihat Diandra di belakang.

"Lo kok duduk di belakang?" ucap Mario kesal.

"Hhm, gue nggak enak."

"Hah, Cepat pindah. Gue nggak mau disangka supir," gerutu Mario.

"Bawel banget," gumam Diandra.

"Sudah untung dikasih tumpangan."

"Kan gue nggak minta," Diandra memutar bola matanya. "Ya sudah, kalo begitu gue pulang sendiri aja deh." Diandra membuka pintu Mario, bersiap keluar dari sedan itu.

Mario menahan tangan Diandra. "Gitu saja ngambek."

Diandra tersenyum puas.

Lagi-lagi ngalah, batin Mario.

"Lo tahu nggak di mana rumah gue?"

"Tahu lah," gumam Mario pelan.

"Hah?" tanya Diandra.

"Hah?" ucap Mario mengulangi kata-kata Diandra.

Ia menyadari apa yang baru saja ia katakan, dan tiba-tiba teringat akan ucapan Abi.

"Ya jelas nggak tahu lah," ucap Mario dengan nada kesal yang dibuat-buat.

"Jadi rumah lo di mana?" tanya Mario sambil melirik Diandra sebentar melalui kaca spion.

"Makanya, tanya dong."

"Ya sudah, rumah lo di mana?" tanya Mario datar.

"Turunin aja gue di simpang Jalan Patimura." Diandra mengulangi perkataannya dengan memberi penekanan pada setiap kata.

"Kenapa nggak sampai rumah saja?"

"*Masya Allah*, lo *kepo* banget deh dari tadi." Diandra memutar bola matanya, lagi.

Kini ia benar-benar merasa tidak punya muka. Kenapa sejak tadi ia terus bertanya-tanya akan sesuatu yang tidak seharusnya ia tanyakan? *Sok akrab banget lo*, batin Mario untuk dirinya sendiri.

Mario hanya diam sepanjang perjalanan. Ia mulai tampak melamun ketika menyetir.

"Woi!" Diandra menepuk pundak Mario, dan hal itu mengejutkannya.

"Apa sih? Kalau tabrakan gimana?!" tanya Mario ketus.

"Justru gue menyelamatkan lo dari tabrakan. Jangan kebanyakan melamun kalau nyetir. Fokus!" omel Diandra.

"Bukannya lo yang berencana supaya kita tabrakan?"

"*Hell*, terserah lo."

"Ya memang terserah gue." Mario menjulurkan lidahnya.

"Hhhhh," desis Diandra. Gadis itu gemas melihat Mario. Tanpa ia sadari, Mario tersenyum kecil, berusaha menahan tawanya karena berhasil mengerjai Diandra.

"Gue turun di sini saja," ucap Diandra.

"Oke." Mario menepikan mobilnya di pertigaan. Untungnya, hujan sudah reda.

"Terima kasih," ucap Diandra datar dan pelan.

"Apa?" tanya Mario sambil menolehkan kepalanya ke arah Diandra.

Senyum jahil terpampang di wajahnya. Entah sejak kapan ia menjadi jail seperti ini. Ia hanya senang melihat Diandra marah-marah.

"Terima kasihhh." Diandra mengucapkannya dengan cepat dan memberi penekanan di akhir huruf.

"Gue nggak denger." Mario mendekatkan telinganya ke arah Diandra.

"MA KA SIH!" teriak Diandra dengan memberi penekanan di setiap suku kata. Setelah mengucapkannya, ia segera membuka pintu mobil Mario dan bergegas keluar.

Sebelum mobil Mario bergerak dari tempatnya, Diandra sudah lebih dulu berjalan memasuki kompleks perumahannya. Mario terkekeh melihat tingkah adik sohibnya itu.

Lucu, batin Mario kemudian melajukan mobilnya menuju rumahnya.

Diandra melihat sebuah mobil sedan hitam bertengger manis di depan rumahnya. Ia segera membuka gerbang rumah. Melihat pintu rumahnya yang terbuka, Diandra dengan santai berjalan masuk menuju rumah, dan mendapati Dini tengah duduk bersama Mira di sofa ruang tamu.

"Eh, Kak Rara baru pulang?" tanya Mira.

"Iya," Diandra tersenyum kemudian melepaskan sepatu dan kaus kakinya.

Gadis itu duduk di sofa bersama Dini dan Mira untuk melepaskan sepatu dan kaus kakinya.

"Kak, pulang sama siapa?" tanya Dini.

Diandra terkesiap. "Teman," ucap Diandra ragu.

"Teman, apa teman?" tanya Dini dan Mira serentak sambil memasang senyum jahil di wajah mereka.

"Teman!" tegas Diandra.

"Masa sih?" goda Dini.

"Heh, anak kecil belum boleh mikir yang begitu," Diandra mengacak-acak rambut Dini.

"Dini bukan anak kecil lagi," ia memperbaiki rambutnya yang baru saja diacak-acak oleh Diandra.

"Sudah kelas lima begini masih dibilang anak kecil," gerutu Dini.

Diandra terkekeh mendengarnya.

"Eh iya, Mira ke sini sama siapa?" tanya Diandra, mencoba mengalihkan perhatian kedua bocah ini.

"Sama Kak Riri," ucap Mira sambil tersenyum simpul.

Riri? tanya Diandra dalam hati. Ia berusaha mengingat seseorang bernama Riri yang mempunyai hubungan dengan Mira.

"Oh, Riri." Diandra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mir, pulang yuk. Mama kamu sudah nyar—" Riri tiba-tiba muncul dari arah dapur.

Omongannya terpotong ketika melihat Diandra yang duduk di samping Dini.

"Eh, Rara," sapanya sambil duduk di depan Diandra.

"Hai, Ri!" Diandra tersenyum simpul.

"Rumah lo bagus juga," komentar Riri.

"Ah, bisa saja. Ini bukan rumah gue kali."

"Terus rumah siapa?"

"Rumah *bokap* gue, *exactly*." Diandra terkekeh.

"Hahaha, benar juga, sih."

"Sejak pukul berapa lo di sini?" tanya Diandra.

"Hmm, 1 jam yang lalu kira-kira. Habisnya, nggak ada orang di rumah lo–oh, maksud gue rumah *bokap* lo."

Diandra tergelak mendengarnya.

"Kasian si Dini kalau ditinggal sendirian," terang Riri.

"Oooh, kalo begitu terima kasih ya sudah mau nungguin adik gue," ucap Diandra.

"Santai aja," Riri tertawa kecil.

"Oh iya, Mir, pulang yuk, Mama kamu sudah nyariin." Riri bangkit dari tempat duduknya.

"Ya, Kak."

"Sudah mau pulang saja, nih?" tanya Diandra. Ia ikut berdiri, diikuti oleh Dini yang juga berdiri.

"Iya, Ra."

"Hati-hati di jalan ya, Ri. *Bye*, Mira."

"*Bye*, Kak Rara. *Bye*, Dini. Kapan-kapan kakak sama Dini main ke rumah Mira, ya? titip salam sama Kak Abi," kata Mira dengan senyum manis yang tersungging di wajahnya.

"Haha, *insya Allah* deh," jawab Diandra.

"Dadah Mira, dadah Kak Riri. Kapan-kapan main ke sini lagi ya."

"*Insya Allah*, Dini." Riri tersenyum simpul. "Gue pulang dulu ya, *bye*, Ra."

Riri dan Mira berjalan keluar dari rumah itu.

Apa jadinya kalo Kak Abi ketemu sama Riri? batin Diandra setelah menutup pintu rumah. Mobil Riri dan Mira baru saja meninggalkan rumahnya.

"Nungguin Kak Abi ya, Kak?" Dini tiba-tiba muncul di sampingnya.

"Ha? Iya," jawab Diandra, asal. Ia bahkan tak tahu perihal apa yang baru saja ditanyakan oleh adik bungsunya itu.

"Dini mandi dulu ya, Kak." gadis kecil itu melangkahkan kakinya menjauh dari Diandra.

Baru saja Diandra akan berbalik, deruan mesin mobil Abi terdengar tengah memasuki rumah.

"Hah, kalau saja Kak Abi lebih cepat 5 menit yang lalu, pasti dia bakal ketemu sama Riri," gumam Diandra. Diandra membuka pintu rumah. Ia keluar dan mendapati Abi baru saja keluar dari mobilnya.

"Cie, nungguin gue, ya?" tanya Abi pede.

"Dih, kepedean banget." Diandra memutar bola matanya.

"Ngaku saja, deh," ucap Abi sambil menaik-turunkan alis matanya.

"Terserah lo, deh." Diandra masuk ke dalam rumah.

"Ngomong-ngomong, lo baru pulang?" tanya Abi ketika menyadari bahwa Diandra masih menggunakan baju seragamnya. Padahal, Abi sudah tahu kalau Diandra baru sampai di rumah. Informasi itu didapatnya dari Mario.

"Nggak, sudah dari tadi," ucap Diandra asal.

"Ah, masa?"

"Sudah tahu pake nanya," Diandra menaikkan bahunya.

Abi terkekeh. "Pulang sama siapa?" tanya Abi, pura-pura tidak tahu.

"Sama," Diandra bingung melihat tingkah Abi. "Kenapa lo senyum-senyum begitu?"

"Ha? Siapa yang senyum-senyum?" tanya Abi dengan tampang sedatar mungkin.

Diandra memutar bola matanya. "Aneh."

"Jadi, lo pulang sama siapa?"

"Sendiri."

"Yakin?"

"Ya, kin?" ucap Diandra ragu. Nada bicaranya justru terdengar seperti sedang bertanya.

"Lo pikir gue nggak tahu kalau lo bohong? Tanpa melihat mata lo pun, gue sudah tahu kalau lo bohong, Diandra Agalia." Abi mencolek dagu Diandra.

Diandra meringis saat Abi mencolek dagunya. "Genit," gumamnya. "*You know me so well* lah, Kak," sambung Diandra.

"Sama siapa?"

"Gue pulang sama temen," ucap Diandra dengan tampang datar.

Diandra tidak bisa berbohong kepada Abi. Kakaknya itu hanya menaikkan sebelah alisnya, tidak percaya.

"Temen!"

"Benaran sama temen?"

"Iya, bawel banget deh," Diandra mendengus pelan.

"Perempuan atau laki?"

"Banci," ujar Diandra asal.

"Ha?"

"Ha, apa?" tanya Diandra.

"Lo dianter waria?" tanya Abi dengan muka sok kaget.

"Iya," jawab Diandra sekenanya.

"Masa?"

"Hhh," desis Diandra gemas. "*Kepo* banget sih?! Apa kata lo aja deh, Kak."

Diandra meninggalkan Abi yang masih senyum-senyum tidak jelas, sambil melepas kaus kakinya. Abi melompat dari sofa dan berlari menuju kamarnya yang terletak di lantai dua.

Matchmaker dadakan pun beraksi! pikir Abi dengan bersemangat.

THREE BLACK

Hari ini, Diandra berangkat ke sekolah menggunakan bus. Alasannya hanya satu, ia tak ingin murid-murid GL tahu bahwa ia adalah adik dari Abi. Sepanjang perjalanannya menuju kelas, murid-murid GL tak henti-hentinya memberikan sapaan, dan ucapan selamat karena ia telah resmi menjadi *Queen* MOS tahun ini. Diandra hanya menanggapinya dengan tersenyum simpul. Sebenarnya ia sama sekali tak mau menjadi *Queen* MOS. Saat namanya dicalonkan saja, ia menolaknya mentah-mentah. Siapa lagi pelakunya kalau bukan pendamping mentor kelompok biru, *a.k.a* Abi, yang memaksanya untuk menyetujui permintaan anggota kelompok biru.

Diandra tak suka menjadi pusat perhatian. Ia lebih memilih untuk menjalani kehidupan SMA-nya dengan tenang.

MOS sudah selesai, jadi hari ini kegiatan belajar-mengajar bagi kelas 10 akan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Bel

sekolah berbunyi dengan nyaring, menandakan jam pertama baru saja dimulai. Bu Jen yang mengajar fisika, masuk ke kelas diikuti oleh 4 orang murid. Keempat murid tersebut adalah murid pindahan dari kelas lain, karena jumlah lokal diperkecil dari yang awalnya tujuh lokal kini menjadi enam lokal. Bu Jen menjelaskan perihal pengumuman yang baru saja disampaikan kemarin.

"Jadi, semua murid yang sedang berdiri di depan kalian, berasal dari kelas X IPA 7." Bu Jen memberi jeda. "Sekarang, silahkan perkenalkan diri kalian," perintah Bu Jen kepada keempat murid yang sedang berdiri di depan kelas.

Diandra tidak terlalu memerhatikan acara perkenalan tersebut. Ia sibuk mencoret-coret bukunya untuk mengusir rasa bosan. Namun, telinganya berdiri ketika mendengar sebuah nama.

"Gue Rafael Putra Tanuraja, biasa dipanggil Rafa."

Diandra langsung menoleh ke depan kelas, memerhatikan seorang siswa yang dipanggil Rafa itu. Semua gadis memperhatikan Rafa dengan tatapan memuja.

"Putra Tanuraja?" pikir Diandra.

Rafa adalah *King* MOS tahun ini. Namun, bukan itu yang membuat Diandra langsung menegakkan kepalanya. Nama tengah dan belakang Rafa sangat tidak asing di pikirannya. Diandra memang selalu tidak pernah memerhatikan keadaan sekitarnya. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya. Seperti saat pengumuman *King* dan *Queen* MOS, ia tak terlalu memerhatikan siapa nama 'pasangan'nya itu.

"Ada pertanyaan?" tanya Bu Jen.

Diandra langsung menunduk. Berusaha mengusir rasa penasaran terhadap nama yang baru saja ia dengar. Pertanyaan-pertanyaan seputar asmara dan sebagainya, lebih banyak ditujukan untuk Rafa.

"Baiklah, silakan duduk di bangku yang kosong," perintah Bu Jen.

Belum sempat keempat murid tersebut beranjak dari posisi nya, seluruh siswi–kecuali Diandra–langsung sibuk meminta Rafa duduk di sebelahnya. Keadaan kelas yang ribut, memaksa Bu Jen untuk mengambil alih urusan tempat duduk.

"Mohon perhatiannya, Anak-anak! Supaya adil, biar Ibu saja yang membagi tempat duduknya."

Terdengar dengusan pelan dari beberapa siswi.

"Dina, duduk bersama Gaby. Syalira, duduk bersama Kiki. Friska, duduk bersama Dion, dan Rafa, duduk bersama," Bu Jen menggantung ucapannya seraya menyapu seisi kelas.

Suasana kelas mendadak tegang. Wajar saja, mereka bertanya-tanya siapa yang beruntung mendapat kesempatan duduk di sebelah Rafa. Mata Bu Jen tertuju kepada gadis yang duduk sendirian di pojok kelas, terlihat tidak tertarik dengan apa yang terjadi. Kini, Bu Jen sudah mendapat jawabannya.

"Rafa, kamu bisa duduk di sebelah Diandra," tandas wanita paruh baya itu.

Diandra yang sedari tadi menunduk, menoleh cepat ke arah Bu Jen dengan tatapan kaget. Seisi kelas langsung menoleh ke arahnya.

"Sa–saya, Bu?" tanya Diandra sambil menunjuk dirinya sendiri.

"*Yes,*" Bu Jen mengangguk pasti.

Diandra hanya diam tanpa memberikan tanggapan apa-apa.

Padahal gue lebih suka duduk sendiri, batin Diandra.

Rafa yang memang penasaran dengan Diandra, yang terkenal dingin itu, tersenyum lebar ketika mengetahui bahwa dirinya duduk bersebelahan dengannya.

"Baiklah, silakan duduk di bangku yang sudah ibu tentukan. Hari ini kita belajar Bab 1." Bu Jen membuka tutup spidol, dan mulai menulis di papan tulis.

✷

Lonceng sudah berbunyi, jam pelajaran Bu Jen sudah berakhir. Selama jam pelajaran Bu Jen, Rafa dan Diandra tidak saling berbicara sama sekali. Keduanya fokus memerhatikan Bu Jen yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas.

Rafa menggaruk-garuk kepalanya, memikirkan cara untuk berkenalan secara langsung dengan gadis yang kini sedang sibuk memindahkan buku-buku ke dalam tas.Tiba-tiba, beberapa buku yang Diandra genggam, terjatuh. Refleks, Rafa dan Diandra memunguti buku-buku tersebut. Setelah semua buku yang berserakan terkumpul, mereka kembali ke posisi awal.

"Nih, buku lo," Rafa tersenyum.

Diandra merasa *de javu* ketika melihat senyum itu.

"Hei," Rafa melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Diandra.

"Eh, ya?" Diandra sadar dari lamunannya. Matanya tertuju pada buku yang disodorkan oleh Rafa. Dengan cepat ia mengambil buku-buku tersebut. "Makasih."

"Terpesona, ya, sama ketampanan gue?" Rafa tersenyum lebar.

Diandra meringis sambil menatap Rafa. "Ge'er," gadis itu memasukkan buku-buku yang ia pegang ke dalam tas.

"Masa?"

Diandra tak menanggapi omongan Rafa. Rafa tersenyum kikuk. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berbicara.

"Gue Rafael Put—"

"Sudah tahu," potong Diandra datar, tanpa menoleh ke arah Rafa.

"Gue belum tahu nama lo," Rafa tersenyum jail.

Diandra menoleh ke arah Rafa. "Nama gue?" tanyanya sambil menunjuk diri sendiri.

"Ya," Rafa mengangguk.

"Diandra," gadis itu kembali fokus kepada bukunya.

"*Just it?*"

"Maksud lo?" Diandra masih fokus kepada bukunya.

"Singkat banget perkenalannya." Rafa mendengus pelan.

"*So?*" Diandra menoleh ke arah Rafa sebentar, kemudian menolehkan kepalanya ke arah depan.

"Ya, kasih tahu gue nama lengkap lo siapa, panggilan lo siapa, apa kek," kening Rafa berkerut.

"Penting banget?" tanya Diandra datar, tanpa menolehkan pandangan dari buku yang ia baca.

"Wah, ya jelas penting lah, lo kan *queen* gue," goda Rafa.

Diandra meringis, tetapi tak membalas ucapan Rafa. Sementara, Rafa terus memerhatikan Diandra dan membuat gadis itu risi.

"Apa?"

"Kenalin diri lo."

Diandra memutar bola matanya. "Nama gue Diandra N. Panggilan gue Diandra."

Rafa hanya manggut-manggut mendengar perkenalan Diandra. Cowok itu pasrah mendengar jawaban Diandra yang *unexpected*. Diandra memang tak mau memperkenalkan nama lengkapnya. Diandra N saja cukup, menurutnya.

Tiba-tiba, Pak Edi masuk ke kelas, tanda pelajaran biologi akan dimulai.

✷

Hari ini, guru-guru akan mengadakan rapat tentang penyusunan kurikulum tahun ini, jadi semua murid dipulangkan pada jam istirahat. Satu persatu murid mulai meninggalkan kelas.

"Jadi, kerja kelompoknya di rumah gue apa di rumah lo?" tanya Rafa yang kini sudah berdiri dari kursinya.

Pak Edi memberikan tugas mencangkok. Kelompoknya ditentukan berdasarkan tempat duduk. Karena mereka duduk sebangku, jadi mereka sekelompok.

"Di rumah lo ada pohon mangga, kan?" tanya Diandra. "Ngg, atau seenggaknya tumbuhan dikotil?" ralat Diandra cepat.

"Ada," Rafa mengangguk ragu. "Kalau nggak salah."

"Ya sudah, di rumah lo." Diandra berdiri dari kursinya, dan memerhatikan Rafa yang sedang melihat ke arahnya.

"Apa?" tanya Diandra.

"Hah? Nggak, gue nungguin lo."

Diandra menaikkan bahu lalu berjalan duluan.

"Tungguin, dong." Rafa menyusul Diandra.

Diandra dan Rafa mendapat sapaan dari murid-murid yang berdiri di koridor. Mereka tidak berjalan beriringan, tetapi Rafa selalu berusaha menyejajarkan langkahnya dengan Diandra, memancing rasa penasaran murid-murid yang berdiri di koridor. Mereka kemudian berjalan ke arah mobil Rafa. Diandra berdiri beberapa meter di hadapan Rafa, yang membuka kunci mobilnya.

"Apa?" tanya Rafa. "Yuk, naik," perintahnya.

"Gue naik bus saja, deh," kata Diandra.

"Loh, tujuan kita kan sama." Rafa menarik tangan Diandra. Diandra mengangguk pasrah, dan duduk di kursi belakang mobil Rafa.

"Kok duduk di belakang?" tanya Rafa.

"Nggak enak," Diandra melontarkan jawaban yang sama seperti ketika ia pulang dengan Mario, beberapa hari yang lalu.

"Berasa supir," ucap Rafa.

"*Sorry*," jawab Diandra.

Rafa mengangguk pasrah kemudian menghidupkan mesin mobilnya.

DRRTT. Ponsel Diandra bergetar di balik saku roknya. Segera ia mengeluarkan ponselnya dan melihat nama yang tertera di sana.

Mampus. Gue lupa ngabarin Kak Abi, pikir Diandra, dengan panik.

Diandra menepuk jidatnya. Rafa diam-diam meliriknya melalui kaca spion, lalu kembali fokus ke jalan.

"Halo," ucap Diandra singkat.

"Lo di mana?!" semprot Abi.

Diandra buru-buru menjauhkan ponselnya dari telinganya.

"Nggak teriak-teriak kayak gitu bisa, kali," gerutu Diandra.

"Lo ke mana, sih? Sudah 10 menit nih gue nunggu di parkiran," gerutu Abi di seberang sana.

"*Sorry*, gue lupa ngabarin, hari ini gue dikasih tugas kelompok dadakan sama Pak Edi," bisik Diandra.

"Ok–Tunggu. Kenapa lo jadi bisik-bisik gitu?" tanya Abi curiga.

"Hah? Nggak kok. Ya sudah deh, lo pulang duluan saja," sangkal Diandra cepat dan berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Beneran temen, kan?"

"Iya!"

"Iya, deh, sebelum pukul 6 sudah harus sampai rumah!"

"Sip, deh."

"Ya sudah, bye."

Diandra mematikan teleponnya.

"Siapa?" tanya Rafa sambil melirik Diandra melalui kaca spion.

"Kakak gue," jawab Diandra pelan.

"Oooh."

Diandra mengembuskan napas lega, karena Rafa tidak bertanya lebih banyak.

Diandra memasuki rumah mewah tersebut.

"Gue ganti baju dulu. Ditinggal sebentar nggak apa-apa, kan?" tanya Rafa.

Diandra mengangguk. Gadis itu duduk di sofa berwarna *broken white* dengan kombinasi abu-abu, yang menghiasi ruang tamu rumah Rafa.

"Oke, deh," Rafa berjalan meninggalkan Diandra.

Diandra memerhatikan setiap sudut dari ruang tamu rumah Rafa yang menyatu dengan ruang keluarga. Matanya tertuju pada sebuah bingkai foto yang terletak di atas meja kecil, yang berada di pojok ruang tamu. Dengan ragu, Diandra melangkahkan kakinya menuju foto tersebut. Matanya membelalak ketika mendapati sebuah foto dua orang anak laki-laki yang sangat mirip, sedang berangkulan di bawah hujanan salju.

"Randi?" pikir Diandra.

"Gue ganteng, ya, waktu kecil?" tahu-tahu Rafa sudah berdiri di belakang Diandra.

Diandra tak menghiraukan godaan Rafa. Dengan perlahan, ia membalikkan badan, dan menatap Rafa dengan dalam. Rafa menjadi salah tingkah ketika ditatap seperti itu, oleh Diandra. Ia menggaruk-garuk tengkuk yang sebenarnya tidak gatal, hanya untuk mengusir rasa gugupnya.

"Dia, siapanya elo?" tanya Diandra tanpa menolehkan pandangannya dari Rafa.

Rafa menjadi lebih tenang ketika mendengar pertanyaan Diandra. "Lo pasti tahu dia siapa," Rafa tersenyum penuh arti.

Sorot mata Diandra menggelap, dan buru-buru memalingkan wajahnya dari Rafa.

"Dia Randi, kembaran gue."

Mengapa dunia begitu sempit? pikir Diandra, masih tak percaya dengan hal ini. Fakta itu membuat napas Diandra tercekat. *Kenapa Randie nggak pernah bilang ke gue, kalau dia punya kembaran?*

Diandra berusaha mengatur kerja paru-parunya agar kembali normal. Sementara Rafa tersenyum tenang sambil menatap Diandra.

"Gue sendiri yang bilang ke Randi, kalau dia nggak usah kasih tahu ke siapa-siapa kalau dia punya kembaran."

"Kenapa?"

"Rahasia dong." Rafa tertawa garing, berusaha menyembunyikan duka yang kini menyelimuti perasaannya.

Diandra mematung. Ia tak mengerti dengan jalan pikiran Rafa.

"Diandra?"

Diandra tak bergeming. Ia menatap ke arah bahu Rafa dengan tatapan kosong.

"DIANDRAA!!" teriak Rafa.

"Apa?" jawab Diandra sambil menoleh ke arah Rafa dengan wajah datar.

"Lo ke sini buat ngerjain tugas kelompok, bukan melamun."

Tanpa izin dari pemiliknya, Rafa langsung menarik tangan Diandra menuju taman belakang rumah.

✷

Rafa mengikat plastik hitam yang sudah berisi tanah subur, dengan cekatan. Sementara Diandra sedang berjongkok, menampung air di sebuah ember. Air itu sudah melimpah dari tempatnya karena kelebihan volume. Rafa menggeleng-geleng melihat tingkah laku Diandra. Ia berjalan mendekati Diandra lalu berjongkok di sebelahnya.

"Woi, melamun terus," Rafa menepuk pundak Diandra yang menyebabkan gadis itu sedikit terlonjak.

"Mikirin apa, sih?" tanya Rafa. "Airnya sudah melimpah, tuh!" Rafa segera mematikan keran air. "Bisa tekor ibu gue, gara-gara lo boros air." Rafa terkekeh.

"*Sorry*," ucapnya, sambil terus memerhatikan gelombang kecil yang diakibatkan oleh tetesan air dari keran.

"*No*. Seharusnya gue yang bilang begitu. Lo masih kepikiran sama yang tadi, ya?"

Diandra tak menoleh ke arah Rafa. Terlalu banyak hal yang mengganggu pikirannya saat ini.

"Kalau lo mau cerita, cerita aja. Gue siap ngasih telinga gue buat elo."

Hening sejenak.

"Lo tahu kalau gue sahabatnya Randi?" tanya Diandra sambil menoleh ke arah Rafa.

"Gue cuma tahu nama saja. Kita kan nggak pernah ketemu," Rafa tersenyum kecil. "Makanya tadi gue nyuruh lo buat ngenalin nama lengkap lo, tapi lo-nya nggak mau," tambahnya.

Diandra menatap Rafa lekat-lekat meminta penjelasan lebih. Melihat Diandra menatapnya seperti itu, Rafa kembali bersuara.

"Dia sering cerita sama gue tentang lo, lewat *Skype*."

"Memangnya dulu lo tinggal di mana?"

"Di Chicago, sama nenek."

Diandra manggut-manggut. "Jauh banget."

"Jadi benar, lo Diandra Agalia Nawiratama?" Rafa menyebutkan nama lengkap Diandra yang selengkap-lengkapnya. Diandra tidak pernah memberitahu siapa pun nama lengkapnya, kecuali kepada Randi–sahabat kecilnya, dan orang tuanya.

Diandra mengangguk. Namun, ia sadar satu hal. "Berarti, lo," Diandra menggantungkan kalimatnya. Bingung harus berkata seperti apa.

"Ya, gue tahu lo adiknya Kak Abi," jawab Rafa enteng.

Diandra menggerutu dalam hati. *Cowo yang ada dihadapan gue lebih berbahaya dari pada seekor harimau yang kelaparan.... Oke, itu lebay*.

"Tapi sayangnya gue bukan harimau." Rafa terkekeh.

Diandra terkejut.

"Tuh, ngelamun lagi. Sudah, cangkokannya butuh minum, tuh." tunjuk Rafa dengan dagunya.

"Jangan bilang siapa-siapa kalau gue adiknya Kak Abi," bisik Diandra.

"Tapi ken—"

"Jangan banyak nanya," gerutu Diandra. Ia mengambil air yang tergenang di ember tersebut dengan gayung, lalu berjalan ke arah batang cangkokan kelompoknya.

Saat menyiram batang cangkokan tersebut, ia sadar sesuatu. *Pantes gue de javu ngeliat senyum Rafa, senyum yang sama kayak senyum Randi.*

Diandra menatap batang cangkokan itu dengan tatapan kosong. *Sayangnya, dia bukan Randi.*

"Woy! Ngelamun lagi," seseorang menepuk pundaknya.

"Cangkokannya bisa kembung tuh dikasih air segalon gitu,"

"Lebay deh," Diandra memutar bola matanya.

✷

Diandra pulang ke rumah dengan diantar menggunakan sepeda motor, oleh Rafa. Sebenarnya ia sempat menolak untuk

naik motor, tapi Rafa memberi alasan untuk menerobos jalan yang macet.

"Pulang sama siapa?" tanya Abi ketika melihat Diandra masuk ke dalam rumah. Ia sedang memakan keripik dengan santai. Gayanya sudah seperti ayah yang memergoki anaknya pulang malam sambil mabuk-mabukan.

"Temen, Kak." Diandra melepas sepatu dan kaus kakinya.

Abi mengangguk-anggukkan kepala.

"Oh ya, tadi di telepon gue lupa tanya, temen lo cewek apa cowo?"

"Cewek," jawab Diandra, asal.

"Ada gitu cewek naik motor ninja?" tanya Abi.

"Oh, sial. Gue lupa kalo kaca ruang tamu yang segede gaban itu bisa ngeliat siapa pun yang ada di depan pagar," pikir Diandra.

"Ada. Tuh, temen gue."

"Temen lo rambutnya pendek?"

"Iya."

"Keren juga temen lo. Tomboy banget pasti."

"Ya, dong."

"Hmm, ada gitu cewek yang dadanya bidang kayak cowok?" perkataan Abi berhasil membuat Diandra mati kutu.

"*Fine*, lo menang." Diandra memutar bola matanya.

"Haha, ngaku juga lo akhirnya. Lo lupa? *I know you so well*, Rara."

"Terserah."

Diandra berjalan meninggalkan Abi yang duduk di ruang tamu. Di perbatasan ruang tamu dan ruang keluarga, tubuh Diandra limbung karena ditabrak oleh seseorang. Ia berasumsi kalau itu Dini. Lantas, siapa lagi yang berada di rumah itu selain Abi dan Dini? Bi Siti sudah pulang karena waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Sementara orangtuanya sedang dinas ke luar kota.

Sambil memegangi lengannya yang sedikit sakit, ia menyiapkan kata-kata untuk mengomeli Dini. Kepalanya yang menunduk membuat rambutnya yang dikuncir satu ke belakang terjuntai ke samping kanannya.

"Dini! Kalau jalan hati-ha—" suaranya tercekat ketika melihat sepasang kaki besar yang berdiri di hadapannya.

Dengan gerakan *slow motion*, ia menaikkan kepalanya. Matanya membesar mendapati seseorang yang kini berdiri di hadapannya.

✷

"Ng–ngapain lo di sini?" cicit Diandra.

"Salah kalo gue ada di sini? Ini kan rumah sahabat gue," jawab lelaki itu dingin. Namun, sikap dingin ini sebenarnya hanya untuk mengusir rasa penasarannya kepada gadis yang kini berdiri di hadapannya.

Diandra diam tak bergeming mendengar jawaban Mario.

"Lo sendiri ngapain di sini? Lo siapanya Abi?" tanya Mario datar.

"Gue," Diandra ragu untuk mengutarakan jawabannya.

"Lo pacarnya Abi?" tanya Mario. Ia hanya ingin membuat Diandra mengaku dan mengatakan yang sebenarnya. Sayangnya, jawaban yang diberikan Diandra tidak memuaskan dirinya.

"Kalau iya, kenapa? Kalo nggak, kenapa?" tanya Diandra.

"Malah balik nanya," gerutu Mario datar.

"Nggak penting kan buat lo?" tanya Diandra dingin, tak menghiraukan gerutuan Mario.

"Penting," gumam Mario pelan, tapi segera menyesali ucapannya.

Darah Diandra berdesir. Hanya dengan satu kata, jantungnya sudah bisa berdetak dua kali lebih cepat. Walau gumaman itu sangat pelan, Diandra masih bisa mendengarnya.

Semoga dia nggak dengar, semoga dia nggak dengar, semoga dia— mohon Mario dalam hati.

"Apa pentingnya buat lo?" tanya Diandra datar.

"Soalnya, Abi sahabat gue."

Jantung Diandra seolah berhenti berdetak. Itu bukan jawaban yang ia harapkan.

"Itu bukan urusan gue," Diandra berniat melangkahkan kakinya, sebelum lengannya ditahan oleh Mario.

"Gue tanya sekali lagi, lo siapanya Abi?" tanya Mario sambil menatap ke dalam mata cokelat Diandra. Mario berusaha mencari alasan di balik tingkah konyol Diandra. Tangannya mencengkeram kedua lengan Diandra agar gadis itu tidak kabur.

"Jujur itu susah ya, Diandra?"

Diandra tersentak. Mario berusaha masuk ke dalam matanya, mencari setiap kebohongan yang terpancar di matanya. *Gue nyerah*, batin Diandra.

Dalam satu tarikan napas, Diandra akhirnya mengaku. "Gue adiknya Abi," ujarnya pelan.

Tenggorokannya kering, napasnya tercekat, sehingga susah baginya untuk mengeluarkan suara. Terlalu banyak kejutan yang didapatnya hari ini.

Mario tersenyum kecil. "Akhirnya lo ngaku juga," Mario melepaskan cengkramannya dari lengan Diandra.

"Maksud lo?"

Mario menaikkan bahu dengan cuek, dan meninggalkan Diandra dengan penuh tanda tanya. Diandra masih mematung di sana, sedangkan senyum Mario mengembang di balik tubuhnya. Mario membalikkan badan, menoleh sebentar ke arah Diandra–yang masih berdiri di tempatnya–sambil menyembunyikan senyumnya, lalu berjalan cepat menuju ruang tamu.

Sial, berarti dia sudah tahu kalau gue adeknya Abi. Tahu begini, mending tadi gue langsung ngaku aja, pikir Diandra, penuh penyesalan.

FOUR WHITE

Semenjak pengakuan Rafa, Diandra menjadi lebih terbuka kepada Rafa. Ia bahkan menganggap Rafa sebagai teman dekatnya. Menurut Diandra, aura yang Rafa keluarkan sama dengan Randi. Tetapi, ia sadar bahwa Rafa bukanlah Randi. Mereka mirip, tapi tak sama.

Diandra membuka pintu lokernya. Sudah dua minggu ia tak mengecek loker. Terakhir kali, ia melakukannya di hari kedua MOS. Baru saja pintu loker terbuka, matanya mendapati puluhan bunga sedang arisan di dalam lokernya, disertai dengan beberapa surat dengan warna amplop yang beragam. Rupanya, setiap hari ada saja yang memberinya bunga atau surat. Namun, Diandra yang dingin, tetaplah Diandra yang dingin. Diandra mengambil semua bunga yang ada di lokernya. Rata-rata bunga itu adalah bunga mawar merah atau bunga mawar putih.

Diandra membuka bak sampah yang ada di depan kelas. Di saat yang sama, sebuah tangan terulur untuk membuka bak

sampah itu, dan tak sengaja menyentuh tangannya. Refleks, keduanya menarik tangan masing-masing. Sebagian wajah Diandra tertutup oleh bunga-bunga yang dipegangnya, sehingga tak bisa melihat orang tersebut.

"Cepetan buka bak sampahnya," kata sebuah suara yang terdengar tak asing.

Diandra buru-buru membuka bak sampah itu, dan membuang bunga-bunga yang dipegangnya. Seseorang yang berdiri di hadapannya, juga membuang bunga-bunga yang dipegangnya ke dalam bak sampah.

"Lo, lagi?" tanya Diandra. "*Hachhimmm*," Diandra tiba-tiba bersin.

"Wah, penggemar lo banyak juga, ternyata," Mario mengintip isi bak sampah sebelum menutupnya.

"Penggemar lo lebih," hidung Diandra terasa gatal. "*Hachhimm*," ia kembali bersin. "banyak," sambung Diandra.

Mario menahan tawanya.

"Kenapa bersin-bersin?" tanya Mario dengan nada senormal mungkin.

"Mungkin karena loker gue banyak debunya," gerutu Diandra.

Mario manggut-manggut tanda mengerti. "Lo ngambil ekskul fotografi, kan?" tanya Mario.

"Kalo iya, kenapa? Kalo nggak, kenapa?" tanya Diandra tanpa menoleh ke arah Mario.

"Pulang sekolah nanti ada ekskul."

"Sudah tahu," jawab Diandra. "Gue duluan," ucapnya kemudian berjalan menuju kelasnya.

"Ra, gue pulang duluan, ya." Rafa meninggalkan Diandra yang masih sibuk merapikan buku-bukunya.

"*Bye*, Raf."

Tak lama berselang, tubuh Rafa yang tegap, hilang dari pandangan. Diandra melihat jam tangan hitam yang kontras dengan warna kulitnya.

Wah, gue masih punya waktu lima belas menit sebelum ekskul, pikir gadis itu, sambil menyampirkan tasnya ke bahu, dan berjalan menuju kantin.

Walaupun sudah jam pulang sekolah, kantin masih dipenuhi oleh anak-anak yang punya jadwal eskulnya hari ini, hari Jumat. Diandra memilih tempat yang biasa ia tempati, pojok kantin. Ia kemudian sibuk memainkan ponselnya, sampai seseorang menghampiri mejanya. Sebuah tangan meletakkan bakso dan jus alpukat. Diandra lantas memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Terima kasih, Mang," ucap Diandra ramah.

"Mang, Mang. Enak saja lo manggil gue, Mang," gerutu seseorang.

Diandra mendongakkan kepalanya dan mendapati Mario sedang menatapnya dingin.

"Eh? Maaf, gue nggak tahu." ucap Diandra cuek, ia menyeruput jus alpukatnya.

"Ehh, itu punya gue!" seru Mario.

"Hah?" tanya Diandra.

"Tuh, punya lo baru dateng!"

Seorang lelaki paruh baya datang membawa nampan.

"Ya sudah, yang itu buat lo saja," jawab Diandra datar.

"Terima kasih, Mang," ucap Diandra setelah jus alpukat dan sepiring bakso berpindah ke mejanya.

Mario duduk di hadapan Diandra, dan bersiap menikmati jus alpukat serta baksonya.

"Eh, ngapain lo duduk di sini?" tanya Diandra.

"Ini meja kesayangan gue."

"Tapi, gue sudah duduk di sini."

"Bodo."

"Gue sih nggak masalah. Tapi...," Diandra menggantungkan kalimatnya, dan menyadari seisi kantin memerhatikannya seperti teroris.

"Kita dilihatin," bisik Diandra.

"Bodo," kata Mario, sebelum menyuapkan bakso ke mulutnya.

"Dih, gue bisa dikeroyok fans-fans lo," omel Diandra

"Apa gue peduli?" tanya Mario dingin.

"Hhh," desis Diandra. Ia berdiri dari kursinya, dan mengambil bakso dan jus alpukatnya.

"Ssh, di sini aja," desis Mario sambil menahan tangan Diandra. "Jangan peduliin kata orang," bisik Mario.

Diandra menggerutu dalam hati. Ia kembali meletakkan makanannya, dan mulai makan dengan gusar.

"Lo kenapa, sih?" tanya Mario sambil membersihkan mulutnya dengan tisu.

"Nggak suka jadi pusat perhatian," gerutu Diandra, sambil memukul-mukulkan sendok ke piring bakso. Untungnya, bunyi yang ditimbulkan tidak keras karena mangkuk tersebut masih berisi kuah.

Mario tertegun. "*Sorry*."

Diandra menaikkan bahunya, tak acuh.

"Cepet habisin makanan lo."

"Kenapa?" tanya Diandra.

"Anak *alay, otw* sini."

"Hah?" tanya Diandra dengan alis yang tertaut satu sama lain.

Matanya menangkap seorang siswi dengan *make up* tebal dan kuku warna-warni, sedang berjalan menuju mejanya. Ia diikuti oleh satu siswi yang berpenampilan sama, hanya saja *make up*-nya lebih tipis.

"*Hello*, Mario," ujarnya genit.

"Apa?" tanya Mario dingin.

"Ih, pacar sendiri kok dijutekkin," ujarnya lagi. Bibirnya yang penuh dengan lipstik pink, dimonyongkan.

Diandra menahan tawanya.

"Eh, ini siapa, Yang? Babu kamu?" tanya perempuan itu sambil menunjuk Diandra.

Mata Diandra membesar. Namun, ia hanya diam, tak menyuarakan gerutuannya.

Lu kali yang dianggep babu sama Mario, gerutu Diandra, dalam hati.

"Bukan, justru lo yang babu gue," ujar Mario, tenang.

"Mampus lu," batin Diandra.

"Kok gitu, sih, ngomongnya," perempuan itu memukul bahu Mario pelan.

Mario mengembuskan napas kesal, lalu berdiri.

"Lo mau ngapain ke sini? Nggak bosen ganggu gue?"

"Kamu kok *jutek* banget sama aku? Gara-gara perempuan ini, ya?" omelnya.

"Iya atau nggak, bukan urusan lo!" ujar Mario sengit.

"Eh!" bentak perempuan itu. Dia menarik lengan Diandra untuk berdiri. Diandra berusaha melepaskan cengkraman yang kuat itu.

"Nggak puas? Lo kan sudah punya Abi! Rafa! Masa Mario mau lo ambil juga?! Dasar kampung," ia mendorong bahu Diandra dengan kasar.

Diandra berusaha bersikap santai. *Norak,* batinnya.

Mario tidak suka melihat perlakuan Kiran kepada Diandra. Sementara itu, Diandra masih bersikap tenang dan santai tak memerdulikan ucapan Kiran.

"Lo kenapa sih, Ran?!" bentak Mario sambil menghentakkan tangan Kiran.

"Ih, Mario! Kok kamu malah ngebela dia?" pandangan Kiran kemudian beralih kepada Diandra.

"Lihat saja! Hari ini lo mungkin selamat, tapi besok nggak ada hari buat lo!" Kiran berjalan meninggalkan mereka.

"Yuk, Ga. Kita pergi," suruh Kiran kepada *sidekick*-nya, Olga, yang sedari tadi hanya diam tak bersuara.

"Lo," Mario menggantungkan kalimatnya.

"Nggak apa-apa, kok," Diandra tersenyum kecil.

"Ekskul sudah mau dimulai, tuh. Gue duluan, ya," Diandra berjalan keluar dari kantin, meninggalkan Mario yang berdiri mematung.

✷

Diandra membidik objek dengan kameranya, kemudian melihat hasil bidikannya dengan puas. Ia berjalan-jalan di taman untuk mencari objek foto, dengan kamera yang menggantung di leher.

Bagus juga tamannya. Kapan-kapan gue ajak ayah, bunda, Kak Abi, sama Dini ke sini deh, pikir Diandra.

Embusan angin menerpa wajah Diandra. Ia menutup mata, menikmati semilir angin yang berembus. Perhatiannya teralihkan, ketika kemudian membuka mata kembali dan melihat seekor kupu-kupu besar, sedang hinggap pada setangkai bunga melati. Dengan perlahan, ia mengarahkan kamera ke kupu-kupu tersebut, lalu menyesuaikan fokus gambarnya. Dengan mantap,

Diandra menekan tombol rana kamera, dan segera melihat hasil fotonya.

Jepret.

Suara kamera terdengar. Diandra mencari asal suara, dan mendapati Mario sedang tersenyum melihat hasil bidikannya.

"Sudah selesai salat Jumatnya?" tanya Diandra datar.

Mario menoleh ke arah Diandra. Senyumnya masih mengembang. Lelaki itu menghampiri Diandra.

"Sudah," jawabnya. "Ngomong-ngomong, bakal lebih bagus lagi kalau rambut lo digerai." Mario dengan lancang menarik ikat rambut Diandra. Mata Diandra membulat.

"Lo apa-apaan, sih?!" Diandra berusaha merebut ikat rambutnya dari tangan Mario, tetapi Mario tak mengindahkannya.

"Lebih bagus begini, kok."

"Panas, Kak!" gerutu Diandra sambil menyipit.

"Banyak angin, kok, nggak akan terasa panasnya," Mario berjalan menjauh, seraya memasukkan ikat rambut Diandra ke sakunya.

"Kak!" seru Diandra, sambil berlari mengejar Mario. "Balikin nggak?!" ancam Diandra.

"*No*." Mario bersikukuh. "Lebih cantik gitu."

Diandra sontak membeku. Kakinya lemas mendengar ucapan Mario. Rasanya ribuan kupu-kupu terbang di perutnya, seiringan dengan desiran aneh yang dirasakannya. Embusan angin kembali menerpa tubuhnya. Tanpa sadar, Diandra menikmati embusan angin yang membuatnya lupa akan desiran aneh itu. Mario

membalikkan badannya, kemudian tersenyum melihat Diandra. Ia mengarahkan kameranya, lalu memotret Diandra berkali-kali.

Jam menunjukkan pukul tiga sore. Walaupun ekskul fotografi sudah selesai lima menit yang lalu, Diandra masih betah berlama-lama di taman tersebut sambil melihat-lihat hasil bidikannya. Ia senang melihat hasil bidikannya

Tiba-tiba seseorang duduk di sampingnya. Diandra menoleh dan mendapati Mario sedang tersenyum puas melihat hasil bidikannya. Diandra tertegun. Mario memang jarang sekali tersenyum. Seingat Diandra, ini kedua kalinya ia melihat senyum Mario. Sementara, Mario juga tidak mengerti mengapa gadis itu selalu berhasil membuatnya tersenyum.

"Sudah puas ngelihatin gue?" tanya Mario masih fokus kepada kameranya.

"Hah?" Diandra memutar bola matanya, lalu kembali melihat hasil bidikannya di kameranya.

Tiba-tiba Mario bersuara lagi.

"Gue titip kamera gue, ya. Kebelet. Awas kalau lo bawa kabur, apalagi lo jual!" perintah Mario.

"Baik, Tuan," ucap Diandra kesal.

"Bagus!" Mario bangkit, dan berlari menuju toilet umum.

Diandra mengangkat bahu dengan tak acuh, dan kembali hendak melihat-lihat hasil bidikannya. Tapi, tiba-tiba telepon genggamnya berbunyi. Abi meneleponnya.

"Halo, kenapa, Kak?"

"Eh, lo di mana? Gue jemput pulang, ya?"

"Kak, gue kan bisa pulang sendiri."

"Haha, nggak apa-apa, Ra. Biar sekalian, gue baru selesai futsal nih."

"Yakin, nggak ngerepotin?"

"Iye. Memang gue ini siapa lo, sih, Diandra?"

"Oke, deh. Gue tunggu di taman deket halte ya, Kak."

"Taman? Yang mana? Memang di sana ada taman?"

"Gue juga baru tahu nih, ada taman di sini. Kalau begitu, gue tunggu di halte biasa saja deh, Kak."

"Oke deh, bye."

Diandra mematikan sambungan teleponnya. Diandra menoleh ke bangku di sebelahnya, mendapati Mario sedang membereskan barang-barangnya.

"Sejak kapan lo di sana?" tanya Diandra.

"Cukup lama buat dengerin percakapan lo sama Abi."

Diandra manggut-manggut.

"Gue duluan ya," pamit Mario.

"*Yep*."

Mario berjalan keluar dari taman, meninggalkan Diandra yang sedang sibuk memberekan barang-barangnya. Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, Diandra pergi meninggalkan taman tersebut.

"Bunda, ada hantu!" sebuah teriakan menggema di seantero ruang keluarga.

Dini yang baru saja memijakkan kaki di ruang keluarga langsung meloncat ke atas sofa, bersembunyi di balik ketiak Leanata, ibunya. Leanata yang biasa dipanggil Lia itu, mendekap anak bungsunya tersebut..

"Ada apa, Sayang?" tanyanya lembut.

"Bunda," rengek Dini.

Selang beberapa detik, terdengar cekikikan dua orang yang baru saja menuruni tangga.

"Kak Abi sama Kak Rara ngerjain Dini lagi," Dini menunjuk kedua kakaknya dengan kesal.

"Dih, mentang-mentang Bunda sudah pulang, langsung deh ngadu-ngadu," gurau Abi.

"Ck, kalian ini. Kasihan tuh," Lia hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan anaknya.

"Ih, Bunda. Dini nggak nangis, cuma kesel saja," Dini merajuk.

Tawa dua kakak jahil itu pun menggelegar melihat kelakuan Dini yang mendadak manja ketika bertemu dengan ibunya.

"ISENG DEH," omel Dini.

"Ya, maaf. Habis kamunya sih, Dek. Ngaku sudah besar tapi takut setan," ledek Abi.

"Kita kan jadi terpancing buat ngerjain kamu," Diandra menambahkan.

"Sudah dari sananya, Kak," gerutu Dini. Gadis itu menegakkan punggungnya.

"Ngomong-ngomong, kalian gimana nih sekolahnya?" tanya Lia.

"Biasa aja kok, Nda," jawab Diandra sambil duduk di sebelah Lia, disusul dengan Abi yang mengambil tempat duduk di antara Dini dan Lia.

"Eh, Kakak!" Dini memukul lengan Abi. "Nyelip-nyelip mulu, sih!" gerutu Dini.

"Bodo," Abi memeletkan lidahnya.

"Ish," desis Dini.

"Bunda, si Rara lagi deket sama dua cowok loh sekarang," goda Abi.

"Ih, Kak Abi apaan sih," gerutu Diandra, sambil menjambak rambut Abi yang duduk di sebelah kanan ibunya.

"Sakit, tahu!" Abi memegangi kepalanya.

"Oh ya? Kenalin ke Bunda dong, Kak," pinta Lia.

"Heh?" desis Diandra. "Kapan-kapan deh, Nda. Kalo inget, hehe."

"Ah, nggak seru ah," ujar Lia.

Jika kelima anggota keluarga kecil Nawiratama sudah bertemu, orang-orang yang tidak tahu pasti akan mengira bahwa mereka berlima adalah bersaudara, apalagi wajah Abima–ayah mereka–dan Leanata memang terlihat awet muda.

"Iya deh, Nda. Insya Allah, ya," Diandra merangkul ibunya hangat.

"Bunda, Rara, di sini masih ada yang di bawah umur! Jangan ngomong cowok-cowok ah," celetuk Abi sambil melirik Dini yang masih kesal dengan perbuatan kakak-kakaknya.

"Aku sudah besar!" Dini menjambak rambut Abi yang duduk di sebelahnya.

"Ah, ini apa-apaan sih? Dari tadi main jambak mulu!" gerutu Abi.

"Rasain," ledek Dini dan Diandra bersamaan.

Hening sejenak. Diandra dan Dini saling melirik, berbicara melalui tatapan. Abi bergantian menatap Diandra dan Dini.

"Wah, wah. Gue yang jadi sasaran selanjutnya nih!" omel Abi pelan.

✷

Diandra menghidupkan laptopnya. Ia berniat memindahkan hasil fotonya ke laptop. Ia beranjak dari kasurnya, dan mengambil *memory card* yang tersimpan di dalam kameranya.

Cling. Sebuah pemberitahuan baru muncul di laptopnya. Seseorang baru saja mengiriminya *chat* di Yahoo*! Messenger* (*YM*). Diandra kembali duduk di atas kasur.Matanya membesar mendapati sebuah tulisan yang muncul di *YM*nya.

marioshwijaya@yahoo.com
Oii!

Diandra menautkan alisnya. *Seinget gue, gue nggak punya YM*, batinnya. Diandra tak menghiraukan pesan tersebut. Matanya menjelajahi setiap inci dari *YM* yang tertera di layar laptopnya.

"Oh iya, ini kan YMnya Kak Abi," batin Diandra saat menemukan *profile YM* melalui laptopnya. Niat jahil muncul di benaknya. Segera ia mengetik balasan untuk Mario.

abhionawira@yahoo.com
Kenapa, Yo?

Agak lama Diandra menunggu balasan dari Mario.

marioshwijaya@yahoo.com
Gue nggak yakin ini Abi

Diandra tersentak. Ia melihat *chat-chat* Abi dengan Mario yang sebelumnya. Setiap Mario menyapanya dengan sapaan *woi* atau semacamnya, Abi selalu membalasnya dengan sapaan *apa woi*.

Ah, ketahuan gue, pikir Diandra.

abhionawira@yahoo.com
Kalo memang nggak gimana?

marioshwijaya@yahoo.com
Nggak gimana-gimana, sih. Eh, ngapain meriksa-meriksa YMnya Abi?!

abhionawira@yahoo.com
Dih, sembarangan! Kemarin Kak Abi ngebuka YM lewat laptop gue, terus lupa di sign out! Enak aja nuduh2 gue. Eh, btw lo tahu dari mana kalau ini gue? I mean, Diandra.

marioshwijaya@yahoo.com
Ya, kalo Dini nggak mungkin jugalah. Dia kan nggak kepo kayak lo

abhionawira@yahoo.com
Enak aja!

Satu menit.

Dua menit.

Tak ada balasan dari Mario. Diandra menutup YMnya. Ia memasukkan *memory card* kamera ke dalam laptopnya. Setelah *loading memory card* di laptopnya selesai, Diandra membuka foldernya.

Mata Diandra terbelalak.

✷

Mata Diandra terbelalak mendapati foto-foto yang kini muncul di layar laptopnya. Itu bukan foto-foto yang diambilnya.

"Mati, kamera gue ketuker nih kayaknya. Tapi sama siapa?" pikir Diandra, dengan heran.

Tangan Diandra gemetaran. Ia menggerak-gerakkan *mouse* laptopnya. Ia takut tak bisa menemukan seseorang yang kini sedang bersama kameranya. Diandra sangat sayang dengan kamera itu. Saat sampai di bagian paling bawah isi folder *memory card* itu, tangan Diandra berhenti melakukan aktivitasnya. Matanya mendapati fotonya dengan rambut tergerai saat berada di taman tadi.

GILA. Ini siapa yang ngefoto gue? batin Diandra

Tak sengaja, tangan Diandra menekan sebuah foto. Awalnya Diandra bersikap biasa saja. Itu hanya foto Abi yang sedang berangkulan dengan Mario.

Mario?

Diandra menutup foto tersebut sambil mengangguk-anggukkan kepala. Beberapa detik kemudian, ia menyadari sesuatu.

Oh, wait. Mario?!

Diandra kembali membuka foto tersebut dan memperhatikannya dengan teliti.

Seriously? Diandra tertawa kecil, tidak menyangka bahwa Mario akan mengambil potret dirinya secara diam-diam seperti itu. Ia membuka aplikasi *YM* di laptopnya. Sebelum sempat mengetik satu kalimat, sebuah pemberitahuan muncul.Mario baru saja mengiriminya *YM*.

"Panjang umur," batin Diandra.

marioshwijaya@yahoo.com
Oi! Kamera kita ketuker!

abhionawira@yahoo.com
Iya sudah tahu.

Mario terkejut membaca balasan dari Diandra. Pipinya merah padam. *Dia pasti sudah lihat jepretan gue, pikir Mario.*

marioshwijaya@yahoo.com
Awas aja lo ngerusak kamera gue. Apalagi ngeliat-liat jepretan gue.

abhionawira@yahoo.com
Apa gue peduli?

marioshwijaya@yahoo.com
Harus

abhionawira@yahoo.com
Eh, btw foto-foto yang lo ambil bagus juga, Kak.

Napas Mario tercekat. *"Mati."*

abhionawira@yahoo.com
Apalagi yang foto cewek di taman itu

Pipi Mario semakin memerah hingga ke telinga. Tangannya mendadak lemas untuk mengetikkan balasan kepada Diandra.

abhionawira@yahoo.com
Lama banget balesnya? Bingung ya mau bales apa? Cie ketahuan cie

marioshwijaya@yahoo.com
Bacot

abhionawira@yahoo.com
Bodo

Senyum Diandra semakin lebar. *Untung nggak ada foto yang aneh-aneh di kamera gue*, tawa Diandra dalam hati.

marioshwijaya@yahoo.com
Awas saja kalau sampai kamera gue lecet dikit, nyaloyang!

abhionawira@yahoo.com
Nyaloyang?

marioshwijaya@yahoo.com
Nyawa lo melayang.

abhionawira@yahoo.com
Singkatan macam apa tuh? Huhu takut.

marioshwijaya@yahoo.com
Cot

Tawa Diandra menggelegar seantero kamarnya. Namun, tawanya berhenti saat menyadari sesuatu. Untuk apa Mario memotretnya?

FIVE BLACK

Hari ini, hari Sabtu. Sekolah diliburkan, tetapi tidak bagi siswa siswi yang mempunyai jadwal eskul hari ini. Diandra duduk di pojok kantin tempat biasa, menunggu jam ekskul renangnya dimulai. Tiba-tiba, seseorang menghampirinya.

"Woi, mana kamera gue?" tanya seseorang yang berdiri di sebelah meja Diandra.

Tanpa melihat siapa lelaki itu, Diandra langsung mengambil kamera Mario dari dalam tasnya sambil menahan senyum jahilnya.

"Nih," ujar Diandra datar sambil menyodorkan kamera tersebut kepada Diandra.

Ketika Mario akan mengambil kamera tersebut, Diandra menarik sodoran tangannya.

"Eits, balikin kamera gue dulu."

"Hhh," desis Mario. Ia mengambil kamera Diandra dari dalam tasnya, lalu menyerahkannya kepada Diandra.

"Sip. Nih, kamera lo," kata Diandra saat kameranya sudah di tangan. "Tanpa lecet dan kurang sedikit pun," tambahnya.

"Ya, ya, terserah lo."

Diandra bergidik. Ia menyimpan kameranya dan memainkan ponselnya.

"Eh, btw ngapain lo ke sekolah?" tanya Mario, sambil duduk di depan Diandra.

"Hmm? Urusan lo?" tanya Diandra dingin.

"Nggak sih," Mario menggaruk-garuk tengkuknya.

"Ya sudah, sih, nggak usah nanya-nanya."

Diandra kembali sibuk memainkan ponselnya, sampai bunyi bel terdengar. "Eh, gue ke dalem dulu." Diandra berjalan meninggalkan Mario.

Diandra keluar dari ruang ganti. Ia sudah mengenakan pakaian renang. Ia menutup pintu ruang ganti perempuan, dan berjalan menuju kolam *indoor*. Saat melewati ruang ganti laki-laki, pintu ruang ganti itu terbuka dan tak sengaja mengenai kepalanya. Diandra kehilangan keseimbangan dan terjengkang ke belakang.

"Aduh," Diandra memegangi kepalanya dengan tangan kiri, dan pinggangnya dengan tangan kanan.

"Eh? *Sorry*," ujar seseorang tersebut datar.

"*Sorry-sorry*, sakit nih!" omel Diandra.

Cowok itu tidak menjawab.

"Diandra?" ujarnya, sambil berjongkok memandang Diandra.

"Eh, lo lagi," kata Diandra saat melihat Mario yang menggunakan seragam basketnya. "Kalau buka pintu hati-hati, dong!" omelnya.

"Kalau jalan pakai mata dong!" ujar Mario ketus, sambil mengacak rambut Diandra pelan.

Mario berdiri dan mengulurkan tangannya. Diandra hanya mendongakkan kepalanya sambil menatap uluran tangan Mario.

"Sebelum gue berubah pikiran," ucap Mario, datar.

Diandra mendengus, kemudian menerima uluran tangan Mario yang akan membantunya berdiri. Setelah berdiri, Diandra menepuk-nepuk pakaiannya dengan telapak tangan.

"Lo ngambil eskul renang?" tanya Mario, dengan nada sedatar mungkin–mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Nggak, eskul futsal," ujar Diandra sambil memegangi pinggangnya. "Kelihatannya?" sambung Diandra sambil menatap Mario jengah.

"Ya, bisa jadi, bisa jadi," ujar Mario datar.

Diandra memutar bola matanya, dan berjalan meninggalkan Mario sambil memegangi pinggangnya. Ia juga mengelus-elus bagian kepalanya yang terantuk pintu.

"Ke mana?" ujar Mario sambil menahan tangan Diandra.

"Ke lapangan basket!" sarkasnya.

"Kalian bisa istirahat sebentar. Setelah itu, berenang 5 kali bolak-balik!" sahut Gerrol, guru renang SMA Gading Lentera.

"Baik, Pak!" jawab mereka spontan.

Diandra mengeringkan muka dengan handuknya. Untung saja rambutnya diikat, jika tidak, ia pasti merasa kegerahan. Diandra menarik napasnya tiga kali, sebelum akhirnya meneguk airnya. Setelah itu, ia duduk sebentar mengistirahatkan badannya.

Drrrt. Ponselnya bergetar di dalam tas. Ia segera mengeceknya.

Abi Nawiratama: Woi, lo masih eskul? Gue pulang duluan, ya. Si Dini rempong banget nih minta ditemenin beli kado buat temennya.

Diandra: Iya. Gue pulang sendiri aja.

Abi Nawiratama: Sip.

Diandra: Ok.

Diandra memasukkan ponselnya ke dalam tas, dan segera masuk ke kolam renang. Ia melakukan pemanasan terlebih dahulu, dengan cara memuncul-tenggelamkan kepalanya. Itu dilakukan agar ia bisa menahan napasnya lebih lama di dalam air.

Setelah pemanasan dirasa cukup, Diandra langsung berenang sebanyak 5 kali bolak-balik. Tanpa ia sadari, seseorang tengah memerhatikannya dari kejauhan, sambil beberapa kali mengambil fotonya menggunakan kamera. Setelah melakukan

tugasnya, tubuh Diandra terkulai lemas di pojok kolam renang. Tangan dan kakinya terasa lelah.

"Bagi kalian yang sudah selesai, boleh pulang!" teriak Gerrol.

Diandra napas dalam-dalam dan menahannya, kemudian membenamkan kepalanya ke dalam air selama 10 detik, sebelum akhirnya keluar dari kolam berenang. Ia berjalan ke kursinya.

"Loh?" tanya Diandra.

Mario sedang duduk di kursi Diandra, sambil sibuk memainkan ponselnya. Ia sudah berganti pakaian, mengenakan kaus berwarna abu-abu dengan celana seragam sekolah.

"Sudah selesai?" tanya Mario, tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponselnya.

"Hah?" Diandra menaikkan sebelah alisnya. Ia segera mengambil handuk, dan membalut tubuhnya dengan handuk besar berwarna biru dongker itu.

"Hhh, memang Abi gak bilang sama lo?"

"Hah? Bilang apa?" tanya Diandra.

Mario memutar bola matanya sambil mengarahkan layar ponselnya ke arah Diandra. Diandra membacanya dengan seksama.

Abi Nawiratama: Woi.

Mario wijaya: apa woi.

Abi Nawiratama: Lo bisa nganterin adek gue pulang nggak, Yo?

Mario wijaya: lo ke mana memang?

Abi Nawiratama: Si Dini rempong banget minta ditemenin beli kado.

Mario wijaya: Diandra bisa pulang sendiri.

Abi Nawiratama: Khawatir gue, Yo.

Mario wijaya: yo, gue anter.

Abi Nawiratama: sip, makasih oi.

"Lah? Kak Abi nggak ada konfirmasi ke gue," omel Diandra sambil meraih ponsel dari dalam tasnya.

Mario bergidik. Diandra mencoba menelepon Abi, tetapi ponselnya mati.

"Hhh, nyebelin," gumam Diandra.

"Nyebelin-nyebelin gitu, dia sayang sama lo."

"Iya, iya."

"Sudah, cepetan bilas! Sebelum gue berubah pikiran."

"Baik, Tuan," ujar Diandra, sambil bergegas pergi membawa barangnya.

Diandra buru-buru menyisir rambutnya yang basah. Ia segera mengikatnya, dan berjalan menghampiri Mario.

"Lama banget, sih," ujar Mario datar sambil melirik Diandra sebentar, lalu kembali fokus ke kameranya.

"Sabar," ujar Diandra sambil membereskan barang-barangnya.

Mario mematikan kameranya, lalu memasukkannya ke dalam tas. Ia bangkit dari tempat duduknya.

"Sudah?" tanyanya.

"Sudah," jawab Diandra, sambil menyandang tasnya.

Mata Mario melirik ramput Diandra yang diikat.

"Rambut lo basah. Nggak baik kalau diiket-iket gini, entar kutuan," kata Mario, sebelum akhirnya melepas ikatan rambut Diandra. Terdengar nada gurauan dari kalimat yang diucapkannya barusan.

"Heh? Tapi gue nggak—"

"Jangan peduliin kata orang," bisik Mario.

Diandra mengangguk pasrah. Ia mengekori Mario yang sudah terlebih dahulu berjalan meninggalkan kolam *indoor*.

✷

"Loh, loh? Kita mau ke mana?" tanya Diandra.

Ia cemas ketika menyadari bahwa Mario tidak melewati jalan menuju rumahnya. Sementara itu, Mario hanya diam dan tersenyum kecil.

Diandra menatap Mario, dengan agak takut. "Lo nggak bawa gue ke tempat yang aneh-aneh, kan?" tanya Diandra.

"Kalau iya?" tanya Mario, sambil melirik Diandra melalui kaca spion. Seperti biasa, Diandra duduk di kursi belakang.

"Kak," desis Diandra pelan, sambil menatap Mario melalui kaca spion.

Mario tak menghiraukan desisan Diandra.

"KAK! Berhentiin mobilnya!" refleks, Diandra mengguncang-guncangkan tubuh Mario.

Mario kehilangan fokusnya.

"Diandra! Kalau kita tabrakan gimana?!" seru lelaki itu sambil berusaha mengendalikan mobilnya.

"Biarin! Berhentiin mobilnya!" Diandra memukul-mukul lengan Mario. "Ini penculikan! Tolong!!" teriak Diandra, sambil menarik-narik ujung kaus Mario semakin kuat.

"Iya! Gue berhenti." Mario memilih mengalah dan menepikan mobilnya. Diandra menghentikan aksinya saat mobil Mario sudah berada di tepi jalan.

"Lo gila apa?! Kalau lo sampai kenapa-kenapa, Abi nggak bakal bisa maafin gue!" teriak Mario, frustasi, sambil menoleh ke ke arah Diandra.

"Gue pulang sendiri saja. Nggak yakin gue sama lo," gadis itu menggelengkan kepala seraya mengemasi barang-barangnya.

"Ya ampun, gue nggak bakal bawa lo ke tempat yang aneh-aneh," ujar Mario sambil menahan tangan Diandra. "Gue cuma mau bawa lo ke toko kado," tambahnya.

"Toko kado?" Diandra tampak heran.

"Iya. Wah, jangan bilang lo lupa kalau minggu depan Abi ulang tahun?"

"Ulang tahun?" gumam Diandra, lagi. Ia segera mengecek ponselnya.

"Sekarang sudah tanggal 7?!" mata Diandra membulat saat mengucapkan kalimat tersebut.

"Makanya, jangan sibuk ngurusin Rafa terus," ujar Mario ketus.

"Memangnya kenapa?" tanya Diandra. Perlahan, senyum jahil terukir di wajahnya.

"Hah? Gue nggak cemburu. Ngapain juga gue cem—"

"Gue nggak tanya lo cemburu, atau nggak," potong Diandra dengan nada pelan, sambil menahan tawanya.

Wajah Mario memerah hingga ke telinga.

"Tapi, lo bakal nuduh gue nantinya. Makanya gue bilang langsung," Mario kembali menghadap ke depan.

"Masa?"

"Nggak percaya, ya sudah."

"Ya, sudah."

"Jadi, mau nemenin nggak?" ujar Mario tanpa menoleh sedikit pun kepada Diandra.

"Nemenin ngapain?"

"Ya ampun Diandra, ya beli kadolah, terus mau ngapain lagi? Lemot banget."

"Lo kan tahu apa yang Kak Abi suka."

"Bilang 'iya' aja susah banget, sih," kini, Mario kembali menoleh ke belakang. "Gue nggak tahu apa yang dia butuhin sekarang. Kan mubazir kalau nggak dipakai."

Diandra tertegun mendengar ucapan Mario.

"Karena, apa yang kita suka nggak selalu jadi apa yang kita butuhkan," tambah Mario.

"Bijak juga," komentar Diandra, pelan.

"Ah, terserah lo, deh." Mario mengacak rambutnya, frustasi, sambil menghadap kembali ke depan. "Intinya mau nemenin apa nggak?!" Mario mendesak.

"Iya, iya. Mau," jawab Diandra pasrah.

Tanpa Diandra ketahui, ujung bibir Mario terangkat membentuk seulas senyuman.

✷

"Toko kado yang mana, sih?" ujar Diandra, sambil celinggak-celinguk mencari toko kado yang dimaksud Mario. Mereka sedang berjalan berdua di dalam mal.

"Sebentar," mata Mario menelusuri setiap inci dari mal tersebut. "Nah, itu!" tunjuk Mario ke sebuah toko.

Diandra mengikuti arah yang ditunjuk Mario. Ia menaikkan sebelah alisnya. Sebelumnya ia tak pernah melihat toko itu.

"Baru dibuka?" tanya Diandra.

"Ya," Mario mengangguk.

"Oh," Diandra mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ia mengekori Mario yang sudah berjalan lebih dulu. Tiba-tiba, dari arah timur datang seorang perempuan dengan penampilan yang norak. Kuku warna-warni, *make up* overdosis, *hotpants*, dan baju tembus pandang.

Wah, rempong nih urusannya, Diandra membatin, sambil buru-buru bersembunyi di balik tubuh Mario. Sementara, Mario yang sepertinya belum menyadari kehadiran perempuan itu, bingung melihat tingkah Diandra.

"Lo ng—" belum sempat Mario menanyakan rasa penasarannya kepada Diandra, tiba-tiba ia mendengar sapaan genit dari seseorang.

"Halo, Mario."

Mario mendengus pelan ketika melihat cewek sok modis itu. Beberapa detik kemudian, datanglah dua orang cewek yang kesusahan membawa kantong-kantong belanjaan.

"Ya Tuhan, dosa apa gue tiap hari ketemu sama Badut Ancol."

Diandra cekikikan di balik tubuh Mario.

"Ih, kok kamu ngomongnya begitu?" Kiran menarik-narik ujung kaus Mario.

"Jangan ditarik-tarik," Mario berusaha menghentikan aktivitas Kiran.

"Jangan begini, dong," kata Kiran, dengan suara yang–menurutnya–imut.

"Alay banget," gerutu Mario.

Mata Kiran menangkap seseorang yang berada di balik tubuh Mario.

"Eh? Itu siapa, Yang?" Kiran melihat ke balik tubuh Mario. "Oh, si babu. Kamu kok jalan ke mal sama babu, sih?" ujar Kiran sambil menekankan kata 'babu'.

"Babu? Main ke mal?" sahut salah satu *sidekick*nya, Asa. "Nggak level!" ucap mereka bertiga, lalu tertawa.

"Lo yang nggak level main ke *mall*," Mario memberi jeda.

Kiran terperanjat. Begitu juga dengan kedua *sidekick*nya

"Tuh, lihat!" Mario memerhatikan Kiran dari atas sampai bawah, sambil geleng-geleng kepala. "Baju lo kurang bahan gitu," lanjut Mario, tenang. "Kenapa? Nggak punya duit buat beli baju?"

Lagi-lagi Diandra tertawa. Ia mengintip dari balik tubuh Mario, terlihat wajah Kiran yang merah padam gara-gara sindiran Mario.

"Ih, kamu jahat," Kiran mengentakkan kakinya, sebelum akhirnya menjauh, diikuti kedua *sidekick*-nya.

"Gila, *nyes* banget sindiran lo," Diandra keluar dari persembunyiannya.

"Sudah kebal gue sama orang-orang begitu." Mario terkekeh, sebelum akhirnya melangkahkan kaki duluan.

"Selamat siang, Mas, Mbak," sapa seorang pegawai toko, ketika Mario dan Diandra baru memasuki toko kado tersebut.

"Siang," ujar Mario, sambil tersenyum kecil.

"Mau nyari hadiah buat siapa, Mas?" tanya pegawai toko itu. "Buat pacarnya, ya?" tambahnya sambil melirik ke arah Diandra.

"Hah?" gumam Diandra dan Mario bersamaan, kemudian saling mamandang.

"Tapi kita nggak paca— " ucap mereka bebarengan.

"Ngga usah malu-malu, Mas, Mbak." pegawai toko itu tersenyum.

Mario mendadak salah tingkah. Diandra yang melihatnya, lantas membatin. *Lah? Mario kenapa akhir-akhir ini suka salting?*

"Gue ke sana dulu, ya," pamit Diandra kemudian meninggalkan Mario.

✷

"Apaan sih?" Diandra berusaha melepaskan cengkraman Mario.

"Sini dulu. Gue nggak tahu mau beli kado apa," ujar Mario, sambil tetap menyeret Diandra ke sisi lain toko tersebut. Diandra mendesis. Mario menghentikan langkahnya di depan sebuah rak.

Diandra melirik benda apa yang ada di rak-rak tersebut. Kebanyakan adalah miniatur gitar, bola basket, dan bermacam barang-barang yang umumnya untuk cowok.

"Kira-kira, Abi lagi butuh apa sekarang?"

"Hmm. Jam dinding? Jam di kamarnya rusak. Nyokap gue belum sempat beliin."

"Ya sudah, jam," Mario sibuk memilih jam dengan berbagai model. "Bagusnya jam dinding atau–"

"Jam dinding," jawab Diandra cepat.

Mario mengangguk-anggukkan kepala. Pilihannya jatuh pada jam dinding berwarna hitam dengan gambar bola basket di angka-angkanya.

"Keren juga selera lo," komentar Diandra.

"Harus," jawab Mario, sombong.

"Cih, nyesel gue muji lo."

Mario tertawa kecil. "Lo ngasih dia apa?" tanya Mario.

"Kak Abi nggak pernah mau gue kasih kado."

"Loh? Kenapa?"

"Nggak tahu, tuh."

Mario hanya mengangguk-anggukkan kepala. "Jadi, selama ini lo nggak pernah kasih kado buat dia?"

"Nggak mungkinlah gue sekejam itu jadi adik," Diandra terkekeh. "Gue selalu masakin masakan spesial di hari ulang tahunnya."

"Cewek kayak lo bisa masak?" ujar Mario, tenang, kemudian mengalihkan pandangannya. "Nggak yakin, gue."

Diandra mendelik. "Kurang ajar! Lo pikir gue nggak bisa masak?!"

"Ya, mungkin," Mario bergidik cuek.

"Terserah, gue ke sana dulu, ya," ucap Diandra sambil menunjuk ke arah utara toko tersebut.

Mario mengangguk.

Sementara, Diandra mulai menelusuri setiap rak yang ada di toko tersebut.Matanya tertuju kepada rak yang memajang berbagai model bingkai foto. Matanya tertuju pada sebuah bingkai foto berwarna kombinasi hitam putih, dengan bentuk yang minimalis. *Lucu banget*, batinnya, seraya memegang bingkai tersebut. Ia tiba-tiba teringat ketika Randi, sahabat kecilnya membuatkan bingkai foto sederhana.

"Ehm," dehaman seseorang terasa begitu dekat di telinganya. Diandra terkejut, lalu membalikkan badannya.

"Sudah dibayar?" tanya Diandra, sambil berusaha tersenyum kecil.

"Belum. Tadi gue mau bayar, tapi wajah serius lo menarik perhatian gue," ujar Mario, tenang.

Tanpa Diandra sadari, pipinya memerah karena ucapan Mario. "Ehm. Ya sudah deh, gue tunggu di luar," ucap Diandra kemudian berjalan meninggalkan Mario.

Mario tertawa kecil melihat respon Diandra. Ia menatap punggung Diandra sebentar, lalu menolehkan pandangannya ke bingkai foto yang baru saja diperhatikan Diandra. Ia meraih bingkai foto tersebut, lalu membawanya ke kasir.

"Sudah? Langsung pulang kan?" tanya Diandra, begitu melihat Mario keluar dari toko tersebut.

Belum sempat Mario menjawab, perut Diandra sudah berbunyi.

"Perut lo sudah ngasih jawaban," ucap Mario, datar, sambil menunjuk perut Diandra dengan dagunya.

"Shhh," desis Diandra.

Mata Diandra menatap kantong yang dibawa Mario. Kantong itu tembus pandang, jadi ia bisa melihat isinya.

"Lo beli dua kado?"

"Hmm?" tanya Mario, kemudian melirik kantong belanjaannya. "Nggak, yang satu lagi bonus," ucap Mario, sambil mengalihkan pandangannya.

"Bonus?"

"Iya, bonus," jawab Mario cuek.

Diandra mengangguk-anggukkan kepala. Rasa lapar membuatnya terlalu malas berpikir.

"Mau makan apa?

"Terserah."

"Nggak ada makanan yang namanya 'terserah'," komentar Mario.

Diandra memutar bola matanya. "Ya sudah, Piza."

"Oke, Piza." Mario berjalan duluan meninggalkan Diandra..

"Lo makan apa?" tanya Mario, sambil membolak-balikkan menu.

"Terserah deh," Diandra sibuk dengan ponselnya.

"Ya sudah, terserah gue nih, ya," Mario tersenyum jail.

Diandra meliriknya. "Kenapa lo senyum-senyum begitu?"

"Memangnya nggak boleh?"

Mario memanggil pelayan. Otak jailnya sudah memproses rencana untuk mengerjai Diandra. *Makan tuh terserah*, batinnya.

"Jadi, akan memesan apa?" tanya pelayan yang baru saja menghampiri mejanya.

"Yang ini. Ini. Ini. Terus, yang ini," kata Mario, sambil menunjuk buku menunya.

"Ada tambahan, Mas?" tanya pelayan tersebut.

"Hmm, yang ini. Eh, terus yang ini juga, dan yang ini," tambah Mario.

Diandra hanya melongo melihat tingkah Mario.

"Baiklah, pesanannya ditunggu 15 menit, terima kasih," pelayan tersebut mengambil buku menunya.

"Sinting lo, ya? Makan segitu banyak?" bisik Diandra ketika pelayan tersebut sudah pergi.

Mario tersenyum misterius.

"Dasar aneh," Diandra mengeluarkan ponselnya.

Ponsel Mario bergetar. Ternyata sebuah panggilan dari Abi. Setelah menjelaskan keadaan dan berbincang-bincang sebentar, Mario menyudahi perbincangannya.

"Kakak lo kalau sudah nyangkut urusan lo, bawel banget."

"Kayak baru kenal Kak Abi saja," jawab Diandra, tanpa menolehkan pandangan dari ponselnya.

Satu per satu makanan mereka datang. Diandra melongo ketika makanan-makanan itu secara beruntun datang ke mejanya.

"Jadi, lo mau makan yang mana?" tanya Mario sambil mempersiapkan garpu dan pisaunya.

"Tuh benar dugaan gue, lo benaran sinting!" omel Diandra.

"Biasa aja kali, kalau nggak habis, bisa dibungkus buat Abi, Dini juga, atau siapa kek."

"Hhh, ya, ya, terserah," Diandra memutar bola matanya.

Diandra mengambil spageti sapi lada hitam yang ada di bagian tengah meja dengan tenang. Ia mulai memakan makanannya, bersamaan dengan Mario yang mulai memakan piza pepperoninya. Keheningan tiba-tiba menyelimuti mereka.

"Nggak lo habisin, nih?" tanya Diandra, sambil melirik dua potong piza, dan satu piring spageti *chick pep* yang ada di tengah meja.

"Lo aja yang makan. Gue kenyang," jawab Mario sambil menyeruput *hot mochaccino*-nya.

Di sisi lain, Mario benar-benar yakin sebentar lagi Diandra akan marah-marah membicarakan diet, dan segala macam. Tujuan Mario memesan banyak makanan memang hanya untuk mendengar ocehan kesal Diandra.

"Ya sudah," ujar Diandra, sambil memindahkan dua potong pizza tersebut ke piringnya. Diandra memakannya dengan cuek sambil sesekali mengecek ponselnya.

Mario melongo melihat tingkah Diandra. *Seriusan nih cewek?*

Setelah menghabiskan pizzanya, Diandra menarik piring berisi spageti yang ada di tengah meja. Lagi-lagi, dengan cueknya ia menyuapkan spageti yang sudah terlilit di garpu.

"Gila, segede apa tuh lambung lo?" akhirnya Mario bersuara.

"Hah? Nggak tahu, deh," Diandra menaikkan bahunya cuek.

"Lo yang sinting ternyata."

"Kenapa? Gagal ya ngerjain gue?" Diandra menahan tawanya. "Lo salah pilih sasaran. Makan gue banyak, tapi gue nggak takut gendut, karena pola makan gue seimbang sama olahraga." Diandra mencibir.

Sial, dia sudah tahu, pikir Mario.

"Mau nggak, nih?" tawar Diandra.

"Nggak. Kenyang," gerutu Mario dengan wajah ditekuk.

"Yakin, nggak mau? Enak loh spagetinya," Diandra mencibir sambil sok-sok menikmati spagetinya.

"Ih, bocah. Berani banget lo nyibirin gue."

"Bodo," ujar Diandra, datar, sambil kembali menyuapkan spagetinya.

"HAI, MARIO!" tiba-tiba seorang perempuan duduk di sebelah Mario.

Kursi yang mereka duduki memang kursi khusus berempat orang.

"Nggak capek apa ganggu gue?" ujar Mario dingin. "Gue saja lelah fisik, batin, tenaga, dan pikiran, gara-gara lo ganggu terus."

"Kamu kok lebih milih makan sama dia, daripada sama aku?" Kiran menunjuk Diandra, dengan jari telunjuknya yang lentik.

Mario hanya diam, sambil menyeruput minumannya. Sementara Diandra masih memakan spagetinya, dengan santai.

"Eh? Kurang ajar banget jadi babu. Santai banget lo makan di saat majikan lo nggak makan." Kiran langsung mengambil piring spageti yang berada di hadapan Diandra.

Diandra terkejut. Namun ia berusaha tenang. *Apa-apaan sih?* batinnya, kesal karena waktu makannya terganggu.

Kiran melilitkan spageti itu di garpu yang ia pegang.

"Nih, aku suapin, ya." Kiran mengarahkan garpunya ke mulut Mario.

"Nggak perlu," jawab Mario dingin.

"Ayolah, satu suap saja, ya?" pinta Kiran, dengan suara yang dibuat-buat.

"Shhh," desis Mario. "Tapi habis ini lo pergi ya. Muak gue," tambahnya.

"Ih, kamu jahat, deh."

"Bodo."

"Iya ,deh, satu suap dan aku pergi," Kiran cekikikan. "Ayo dong, Mario. Pegel, nih," omel Kiran.

Mario melengos. Dengan malas ia membuka mulutnya dan menerima suapan Kiran. *Deg*. Jantung Mario berdetak dengan cepat ketika melihat ekspresi Diandra. Gadis itu langsung membuang pandangan ketika Mario menerima suapan Kiran.

"Nah, gitu dong. *Akuh* pergi dulu, ya. Sampai ketemu, Mario!" Kiran mencubit pipi Mario, kemudian berjalan dengan genitnya keluar dari restoran, diikuti oleh kedua *sidekick*nya.

Mario tak menghiraukan perkataan Kiran. Hal yang ada di pikirannya sekarang, hanyalah sikap Diandra yang tiba-tiba aneh.

Dia marah? Tunggu. Maksudnya, cemburu? pikir Mario, sambil mengulum senyum.

"Ngeliatin apa, sih? Serius banget?" ujar Mario, dengan senyum jail yang terukir di wajahnya.

"Hah?" Diandra tiba-tiba menoleh ke arahnya dengan muka merah.

Kenapa gue mesti nggak seneng? Apa gue cem—Hush! Nggak boleh ngomong sembarangan! Dia bukan siapa-siapa gue. Pacar bukan, saudara bukan, pikiran Diandra menjadi tak tentu.

Mario mengembuskan napas, pelan. Senyum jailnya makin lebar. "Kalau lo cemburu, bilang saja," ujarnya.

"*Dih*? Siapa juga yang cemburu? Nggak mungkin dan nggak akan," Diandra mendelik.

"*Nothing's impossible*," senyum Mario kembali mengembang. Senyum yang hangat. Diandra seakan terhipnotis ketika melihat senyum Mario.

"Ngeliatin gue nggak usah segitunya juga, kali."

Diandra tersadar dari lamunannya.

"Hah? Mending gue ngeliatin cicak beranak, daripada ngeliatin elo," Diandra menggerutu, kemudian bangkit dari kursinya.

"Sudah, ah, gue mau pulang. Ngantuk," ujar Diandra sambil menyandang tasnya.

"Spagetinya nggak dihabisin, tuh?" tanya Mario yang ikutan berdiri.

Diandra melirik spageti tersebut. "Nggak, deh. Spagetinya sudah terkontaminasi. Entar gue rabies."

"Kurang ajar! Lo kira gue anjing." Mario mengacak-ngacak rambut Diandra pelan. Diandra memeletkan lidahnya, sebelum akhirnya pergi keluar restoran.

SIX WHITE

"Hatschi!" Diandra menutup mulutnya.

Sudah lima hari ini Diandra tidak sekolah. Ia terbaring tak berdaya di atas kasur karena demam dan flu. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Bunda masuk dengan nampan di tangannya.

"Sudah baikan, Kak?" tanya Lia sambil meletakkan nampan di atas nakas.

"Belum, Nda. Masih pusing, sedikit. Terus masih bersin-ber–" belum sempat Diandra melanjutkan kata-katanya, hidungnya terasa gatal.

"*Hatschi*!"

"Duh, kasihan anak Bunda," Lia mengelus rambut anaknya pelan. "Ini susunya diminum ya, Kak. Oh ya, ada temen kamu, tuh."

"Siapa, Nda?"

"Anaknya Pak Tanubrata," ujar Lia sambil tersenyum.

Diandra sudah menceritakan perihal Rafa ke Bundanya. Apalagi bunya Randi cukup dekat dengan Lia. Sebenarnya, Lia sudah tahu kalau Randi punya kembaran. Hanya saja ibunya Randi tidak pernah memberitahu namanya.

"Oh, Rafa. Suruh masuk aja, Nda."

"Oke, deh, Bunda tinggal dulu ya."

Rafa kemudian datang, tak lama setelah Bunda berjalan pergi.

"Woi, Diandra!" sorak Rafa, yang berdiri di ambang pintu kamar Diandra.

"Apa?" balas Diandra.

"Sampai kapan mau tiduran? Nggak pegal, apa?" Rafa masuk, dan duduk di tepi ranjang Diandra.

"Pegal, tahu!" gerutu Diandra. "Makanya, doain supaya gue yang manis ini cepat sembuh."

"Manis? Nggak salah, tuh?" Rafa sok berpikir.

"Tega," omel Diandra.

"Bercanda kali, Ra." Rafa mengacak-acak rambut Diandra.

Diandra tersenyum simpul.

"Jadi, baru pulang sekolah, nih?" tanya Diandra, ketika menyadari bahwa Rafa masih menggunakan baju seragam. "*Spesial* banget dong gue? Haha. Pulang sekolah langsung jengukin gue," Diandra menaik-turunkan alisnya.

"Nggak spesial-spesial banget, sih," Rafa tersenyum jail.

"Sialan," gerutu Diandra, sambil melipat tangannya di dada.

"Hahaha. Ekspresi lo lucu banget."

"*Ish*," Diandra memukul lengan Rafa, pelan.

"Ya iya, spesial. Sepi tahu nggak ada lo di sekolah!"

"Gue kan nggak heboh di sekolah. Gimana bisa sepi kalau nggak ada gue?"

"Iya, di sekolah, lo nggak ribut. Adem ayem banget, malah. Tapi, kalau sudah deket gue, lo langsung heboh kayak ayam kehilangan anak."

"Ih, kok disamain sama ayam? Elit sedikit, lah. Bidadari," Diandra terkekeh.

"Ogah gue nyamain lo sama bidadari," Rafa mencibir.

"*Ish*," Diandra menggerutu.

"Ada gitu bidadari ngambekkan?"

"Ada!"

"Mana?"

"Gue!" Diandra menunjuk diri sendiri, sambil memeletkan lidah ke Rafa.

"Nggak pernah dipuji, jadinya begini, nih."

Diandra mencubit lengan Rafa.

"Ampun, Ra, ampun!" Rafa memohon.

Diandra menghentikan aksi cubitannya. Suasana menjadi hening. Mereka kehabisan bahan pembicaraan.

"Lagian gue kan dasarnya memang begini," ujar Diandra, kembali mencairkan suasana.

"Wah, gue nggak ngerasa kenal tuh sama lo. Tapi kok gue tahu sifat asli lo, ya?"

"Hobi banget sih ngerjain gue."

"Bakat alami," Rafa terkekeh.

"Eh, btw gimana tuh sama gebetan lo yang jauh buat digapai itu?" goda Diandra.

"Sialan lo. Gue jadi galau," ujar Rafa, sok dramatis.

"Halah. *Acting* lo nggak bagus!" Diandra mencibir.

"Gue *mah apa atuh*, nggak pinter *acting* kayak lo."

"Apaan, sih." Diandra meninju bahu Rafa pelan. "Jadi, gimana?"

"Ya begitu, deh," Rafa menaikkan bahunya cuek.

"Begitu, deh, apanya?"

"Gue kayaknya sudah benar-benar nggak bisa berhubungan lagi sama dia," ujar Rafa sendu. "Twitternya di*hack* kayaknya. Terus nomornya juga sudah nggak aktif. Pin BBnya juga sudah nggak aktif. Line selalu nggak kekirim," cerocos Rafa.

"Wah-wah. Terus, apa rencana lo?"

"Ya, *move on*."

"Yah, Jangan dong. Lo harus berjuang buat cinta lo."

"Hmm, tapi dia jauh, Ra."

"Makanya, lo harus berjuang. Siapa tahu di sana dia juga masih nunggu lo, kan?"

"Dia bahkan nggak tahu kalau gue suka sama dia."

"Serius?!" teriak Diandra.

"Biasa, dong. Kuping gue jadi budek kalau lo teriak-teriak begitu," Rafa memegangi kupingnya.

"*Wait*, lo sama dia sahabatan, kan? Sejak kapan?"

"Hmm." Rafa menerawang. "Sejak kelas 1 SD," jawab Rafa.

"Anjrit. Jadi selama ini lo nggak pernah nyatain perasaan lo?"

Rafa menaikkan bahu.

"Gila. Kejebak *friendzone* segitu lamanya. Gue pikir cuma dua sampai tiga tahunan."

"Mau gimana lagi."

Diandra terdiam.

"Gue takut dia marah dan ngejauhin gue," sambung Rafa.

"Ah, bodoh lo, Raf!" Diandra mengguncang-guncangkan bahu Rafa.

Rafa mengembuskan napas, pelan. "Jadi, sekarang gue harus apa?"

"Nyatain perasaan lo."

"Tapi gue nggak tahu dia di mana. Terakhir ketemu dia kan di Chicago, satu tahun lalu, sebelum gue pindah ke sini."

"Rumit banget urusan cinta lo."

"Ya begitu, deh." Rafa menaikkan bahu. "Eh masa ngomongin tentang gue terus, sih?" Rafa tersenyum jahil, sambil memandang Diandra lurus-lurus.

"Eh? Apa-apaan lo natap gue gitu?" Diandra menjadi salah tingkah.

"Sekarang giliran lo."

"Hah? Lo kan sudah tahu."

"Bukan tentang Randi."

"Terus?" tanya Diandra.

"Gimana cara lo ngejalanin hidup tanpa Randi."

Seketika tawa Diandra meledak.

"Lucu banget lo," Diandra memukul lengan Rafa pelan.

"Lucu apanya?" tanya Rafa bingung.

"Memangnya kalau Randi mati, gue juga bakal mati gitu?"

"Jadi lo nggak sedih ditinggal Randi?!!" tanya Rafa, kaget.

"Ya sedih, lah. Dia kan sahabat gue, dan," Diandra menggantungkan kalimatnya.

"Dan apa?"

Rafa sudah menebak apa yang akan dikatakan Diandra.

"Dan, apa, ya? Gue lupa," ujar Diandra ketika menyadari perubahan ekspresi Rafa.

"Gue tahu, lo nggak lupa," ujar Rafa.

"Nah! Sudah tahu, masih nanya," ujar Diandra, ketus, diiringi rona merah yang muncul di pipinya.

"Wah, dulu lo calon adek ipar gue, dong."

Wajah Diandra mendadak sendu.

"Adik ipar?" ulang Diandra. *Nggak akan pernah mungkin*, batin Diandra.

Rafa seketika merasa bersalah ketika menyadari perubahan ekspresi Diandra.

"Ra, gue–"

"Nggak apa-apa, Raf." Diandra berusaha mengulum senyum. "Sudahlah, nggak perlu dipikirin," Diandar tertawa, garing.

Rafa semakin merasa bersalah. "Gue minta ma–" belum sempat Rafa melanjutkan kata-katanya, Diandra langsung memotong.

"Lo sudah makan belum?" tanya Diandra.

"Harusnya gue yang nanya begitu, Ra," ujar Rafa, kemudian ia mengambil nasi goreng yang ada di atas nakas. "Nih, gue suapin!" Rafa mengambil nasi goreng tersebut dengan sendok.

"Gue bisa sendiri."

"Suapan sahabat," Rafa nyengir.

"Bisa aja lo," Diandra terkekeh.

"Nih," Rafa mengarahkan sendok tersebut ke mulut Diandra.

Saat sendok tersebut sudah berjarak dua sentimeter dari mulut Diandra, tiba-tiba pintu kamar Diandra terdorong kuat. Dengan dua orang lelaki yang berdiri di ambang pintu kamarnya. *Brak!*

"DIANDRA!" sapa salah satunya, dengan senyum lebar yang terukir di wajah.

Keduanya terkejut mendapati Rafa berada di kamar Diandra, dan sedang menyuapi Diandra. Rafa yang terkejut langsung menarik tangannya. Takut kalau Abi menyangka yang tidak-tidak.

"Kak Abi?" tanya Diandra. Ia melirik lelaki yang berdiri di belakang Abi. "Eh?"

"Oh, hai," Abi mendadak salah tingkah. "Eh, ada Rafa," Abi tersenyum ke arah Rafa. "Ra, ada Mario, nih."

"Ya sudah, masuk saja. Nggak ada yang ngelarang, kok."

"Yuk, Yo," Abi menarik tangan Mario–yang dari tadi kelihatan cuek–dan duduk di sebelah Rafa.

"Sudah lama di sini, Raf?"

"Lumayan lama, Kak."

"Oh. Sejak kapan?"

"Hmm, pulang sekolah."

"Ooh."

Tiba-tiba ponsel Rafa berdering. Ia mengecek ponselnya. Tulisan *Papa* tertera di layar ponsel.

"Eh, Ra. Gue ngangkat telpon dulu, ya. Misi, Kak."

Diandra dan Abi mengangguk. Keadaan seketika hening, saat Rafa sudah pergi dari kamar Diandra.

"Ehm," Abi mendehem. "Lo sama Rafa, pacaran?" tanya Abi, hati-hati.

"*Hmpft*." Diandra menahan tawanya yang akan meledak.

"Kenapa ketawa?" Abi mendelik.

"Gue sama Rafa cuma sahabatan doang kali, Kak. Lo kan sudah tahu ceritanya dari Bunda. Jangan mikir yang aneh-aneh, deh."

"Sahabat kan bisa jadi cinta. Kayak lo sama Ran,"

"*Sstt*, berisik." Diandra memotong.

Abi mengelus rambut Diandra, pelan. "Gue keluar dulu, ya." Abi tersenyum jahil dan bangkit dari duduknya.

"Eh, mau ke mana?" tanya Diandra. Ia tak mau ditinggalkan berdua dengan Mario di kamarnya. Diandra masih marah, karena

Mario dengan tega membiarkannya hujan-hujanan sehingga dirinya terserang demam dan flu seperti ini.

"Mau makan. Laper." Abi tertawa sambil memegangi perutnya. Baru saja ia akan membuka pintu kamar, pintu itu sudah terbuka.

"Ra," sapa Rafa.

Makasih Raf, lo nyelametin gue, Diandra bersyukur dalam hati.

"Ya, Raf?"

"Gue pulang dulu. Ada urusan mendadak," ucap Rafa.

Diandra mendadak lemas.

"Oke. Hati-hati pulangnya, Raf."

✷

Kini tinggallah Diandra dan Mario yang diselimuti keheningan.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Diandra datar, tanpa melihat ke arah Mario.

"Minta maaf," jawab Mario tak kalah datar.

"Untuk?"

"Gue dengan teganya nggak nganter lo sampai rumah, dan ngebiarin lo hujan-hujanan."

"Bagus deh nyadar. Sudah gue maafin." Diandra masih membuang muka.

"Kalau nggak ikhlas, nggak usah dimaafin."

"Siapa bilang nggak ikhlas? Gue ikhlas."

"Buktinya buang muka mulu."

"Gue ikhlas, Kak!" Diandra mendelik sebelum akhirnya menatap Mario.

Mario memandang Diandra lurus-lurus, kemudian tersenyum kecil. "Terima kasih."

Diandra mengangguk sambil terus memerhatikan wajah Mario.

"Sudah makan, belum?" tanya Mario.

"Tadinya sih mau makan."

"Oh, yang tadi, ya?" wajah Mario tiba-tiba masam.

"Muka lo kenapa tiba-tiba begitu?" tanya Diandra.

"Kenapa?"

"Tiba-tiba mas–" omongan Diandra dipotong oleh Mario.

"Masa sih? Nggak tuh biasa aja."

"Tererah, deh." Diandra mengambil piring yang berada di atas nakas.

"Mau makan nggak?" tanya Diandra.

"Nggak, lo aja."

"Yakin?"

"Iya."

"Ya, sudah." Diandra mulai menyuap makanannya.

"*Hatschii!*" Diandra tiba-tiba bersin. Tangannya bergetar, dan nasi di piring serta sendok yang ia pegang, tumpah ke atas kasur.

Diandra memerhatikan tubuhnya yang sudah dipenuhi oleh nasi goreng. Di kasurnya juga berserakan berbutir-butir nasi.

"*Hmpft*." Mario menahan tawanya.

"Apa lo, ketawa-ketawa begitu?" tanya Diandra sambil meletakkan piring nasinya di atas nakas.

Tawa Mario meledak. Diandra seketika terhipnotis melihat ketampanan Mario yang naik berkali lipat. Diandra mematung memerhatikan Mario yang tertawa terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya.

"Sialan." Diandra mencubiti Mario. Ia ingin mengalihkan suasana.

"Aduh! Hahaha. Sakit, woi!"

"Jangan ngeledek, deh," Diandra masih mencubiti Mario.

"Ampun, ampun," Mario berhenti tertawa, dan Diandra berhenti mencubiti Mario.

Mereka saling memandang.

"*Hmpft*." tawa Mario akan meledak jika ia tak segera menahannya.

"Jangan ngetawain gue," gerutu Diandra.

"Habisnya, lo makan kayak anak kecil, tahu nggak?" Mario berdiri. "Lihat tuh, kasur lo jadi sarang nasi goreng. Kayak kandang kambing," ia mengambil tisu.

"Lo minggat dulu dari kasur lo!" perintah Mario.

Diandra melengos, sebelum beranjak dari kasurnya. Mario memerhatikan Diandra dari atas sampai bawah, bawah sampai atas.

"Lo mandi, deh. Kayak habis bersihin toilet. Dekil."

"Sialan."

✷

Diandra menyendokkan makanannya ke dalam mulut. Kepalanya masih terasa sakit. Dari arah dapur, datang seorang lelaki sambil membawa piring berisi makanan dan duduk di ujung sofa. Abi memintanya untuk menjaga Diandra sampai ia pulang.

Sedari tadi, Diandra terus menghidup matikan televisinya. *Membosankan*, menurutnya. Tiada satu pun di antara mereka yang mau membuka pembicaraan.

"Udah baikan?" tanya Mario pelan.

Diandra menoleh ke arah Mario yang kini memandang lurus ke depan.

"Lo ngomong sama gue?" tanya Diandra.

"Hah?" Mario menoleh ke arah gue. "Nggak, sama TV," jawabnya.

"Oh." Diandra manggut-manggut kemudian kembali makan.

"Ya iyalah sama lo, Curut. Emang ada orang di sini selain lo dan gue?"

"Nggak sih." Diandra menyuapkan satu sendok terakhirnya.

Setelah meneguk minumnya, Diandra membawa piring dan gelasnya ke dapur. Saat dirinya masih mencuci piring, Mario datang menghampirinya.

"Cuciin sekalian?" tanyanya datar.

"Ck. Cuci sendiri!"

Mario mendelik tajam.

"Gue cuma bercanda," ujarnya. Selang beberapa detik, Diandra mendengar sura langkah kaki menjauh. Diandra lantas mencuci piring-piring itu. Saat akan meletakkan piring terakhir, suara petir yang menggelegar mengagetkan Diandra. Lampu tiba-tiba mati, diiringi dengan teriakan seseorang.

"AAA!" teriak Mario.

Mario berlari ke arah Diandra. Baru saja ia akan berbalik, tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang.

"*Oh my God*! Lo ngagetin."

"Sori," bisik Mario pelan di telinga gue. Jantung Diandra berdebar tak karuan. Dirinya mematung dan bertahan di posisi itu.

Lagi, terdengar suara petir yang menggelegar cetar membahana. Mario terkejut sesaat kemudian mengeratkan pelukannya.

"Setakut itu?" Diandra bertanya.

Mario mengangguk.

"Apa jadinya kalau fans lo tahu." Diandra terkekeh.

"Gue nggak peduli."

Diandra menahan berat badan Mario yang berat. *Pegal*. Setelah sepuluh menit, akhirnya lampu hidup. Mario masih bertahan di posisinya, sampai akhirnya suara pecahnya piring menyebabkan Mario menarik badannya.

"Ehm." Abi sedang bersandar di dinding sambil melipat kedua tangan di depan dada. Diandra gelagapan.

"Ini nggak kayak yang lo pikirin," ujar Mario.

Seketika senyum jahil terukir di wajah Abi. Lelaki jalan mendekati dispenser. Mata Diandra terus mengawasi kakaknya. Abi menampung air minum di gelasnya. "Tenang aja, gue bakal ngasih kalian dukungan penuh," kata Abi kemudian meneguk air minumannya.

"Dukungan penuh?" ucap Diandra dan Mario bebarengan, lalu saling mamandang.

"Gue setuju kalau kalian bersatu!" teriak Abi sambil meletakkan gelas di atas meja lalu berjalan meninggalkan dapur. Sepasang manusia itu kini berdiri canggung karena ucapan Abi.

"Gu–gue ke kamar dulu. Piring lo udah gue cuci," ucap Diandra kemudian berjalan melewati Mario yang tak memberi respon apa-apa. Tanpa disangka, Mario menahan tangannya.

"Hmm?" tanya Diandra tanpa menoleh.

"Maaf," ucapnya lembut.

"Semuanya oke, kok!" Diandra tersenyum sumringah.

SEVEN BLACK

"Happy birthday, Abi!"

Diandra mengintip ke lantai satu dari balik dinding. *Gila, rame bener. Isinya anak eksis semua*.

Abi mendapat *surprise* ulang tahun dari teman-temannya. Diandra yang ingin mengambil makanan ke bawah terpaksa harus menahan laparnya. Di balik dinding itu, Diandra masih terbalut dengan piyama putih. Ia sama sekali tak berminat untuk menunjukkan diri, karena tidak mau menumpang ketenaran dengan kepopuleran Abi. Diandra tidak ingin dikenal banyak orang, karena dia tahu tidak ada yang benar-benar ikhlas berteman dengannya.

Dulu, Diandra bersekolah di SMP di dekat rumah nenek. Ia pindah karena bosan dengan kehidupan SMPnya yang penuh ketenaran, sehingga ia pindah dan akhirnya masuk ke GL.

"Hei?" sebuah suara membuyarkan lamunannya.

"Lo nggak turun?" tanya Mario.

"Hah? Nggak. Itu sama aja gue nyari mati. Semua orang bakal tau kalau gue adeknya Kak Abi," jawab gue. "Lo sendiri, ngapain di sini?" tanya Diandra sambil memperhatikan Mario yang kini mengenakan kaus oblong berwarna hitam dan jaket berwarna abu.

Keren juga.

"Abi nyuruh gue ngambil sesuatu di kamarnya, dan... gue ngeliat ada yang ngumpet di balik dinding, ternyata itu lo." ia terkekeh pelan.

Diandra terdiam saat Mario hanya memperhatikannya dari atas sampai ke bawah.

"Apa lo lihat-lihat gitu?!" tanya gue ketus.

"Lo berantakan banget," ujarnya sambil ngerapiin rambut gue.

Diandra diam tak berkutik. *Mario terlalu lancang*.

"Udah," ucapnya sambil melihat hasil karyanya dengan puas. "Gue ke kamar Abi dulu."

Mario berlalu. Diandra mengintip sekali lagi dan menimang-nimang. Keputusannya tetap tidak. Ia tidak mau ke bawah. Diandra membalikkan badan dan berjalan menuju *rooftop* rumahnya.

Dengan piyama dan rambut yang masih dikuncir kuda, Diandra duduk di tepi *rooftop*, memandangi jalan komplek yang disinari lampu. Matanya tak sengaja melirik taman depan rumah. Abi dan teman-temannya tampak bersenang-senang dengan pesta dadakan yang mereka buat.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki mendekat. Diandra menoleh. Mario membawa piring berisi makanan dan segelas air seraya menghampiri Diandra. Lelaki itu duduk di sebelah Diandra.

"Lo makan di sini?" tanya Diandra.

"Huh?" gumamnya. "Ini buat lo," ujarnya sambil menyodorkan piring tersebut.

"Hah? Buat gue?" tanya Diandra lagi.

Mario mengangguk. "Kata Abi lo belum makan malam, jadi dia nyuruh gue bawain makanan buat lo," ujarnya cuek.

"Oh," jawab Diandra sambil manggut-manggut.

"Makasih." Diandra mengambil piring tersebut dari tangan Mario.

Mario mengangguk, kemudian menghadap ke depan. Memandang kejauhan.

"Lo nggak makan?" tawar Diandra.

Mario menoleh sekilas sebelum akhirnya kembali menghadap ke depan. "Nggak usah. Lo aja."

Diandra mengangguk dan menyendokkan nasi ke mulutnya.

"Lo bukannya masih sakit?" tanyanya.

"Ya," jawab Diandra singkat.

"Terus kenapa malah duduk di sini?" tanya Mario. "Angin malam nggak baik buat kesehatan."

"Kata siapa?"

"Kata gue barusan."

Diandra terkekeh pelan. "Cie perhatian."

"Jangan geer," ujarnya datar.

"Gue nggak geer," jawab Diandra tak kalah datar.

Semilir angin malam berhembus semakin kencang. Diandra menutup matanya, menahan dinginnya malam. Sejenak hening. Hanya suara hembusan angin yang terdengar.

"Lo pernah ngerasa ada sesuatu yang berbeda sama Abi?" tanya Mario.

Diandra menoleh. "Maksudnya?" tanyanya.

"Semacam perasaan sayang?"

"Ya jelas lah, gue sayang sama Kak Abi."

"Bukan itu maksud gue."

"Terus?"

"Hmm, perasaan sayang yang lebih dari perasaan sayang seorang adik ke kakaknya?" tanya Mario.

Kening Diandra berkerut.

"Nggak," jawab gue. "Emang ada ya perasaan kayak gitu? Baru tau gue."

"Ada. *Sister complex* atau *brother complex*."

"Oh, bisa gitu? Bukannya dosa kalo 'itu' sama saudara sendiri?"

"'Itu' apaan?" goda Mario.

"Sialan." Diandra memukul bahu Mario. "Emang kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

"Hmm?" Mario menoleh ke arah gue. "Nggak. Cuma gue lagi ngalamin hal yang baru aja kita bicarain." Mario menatap Diandra lama.

"Hah? Maksud lo?" tanya Diandra. Mario tersenyum, kemudian berdiri, lalu meninggalkan Diandra.

Diandra mengintip lantai bawah dari balik dinding. Semua orang sudah pulang. Hanya ada Abi serta ibu dan ayahnya yang sedang membersihkan ruang keluarga. Diandra menuruni tangga dengan mengendap-ngendap, takut jika masih ada teman kakaknya yang berada di rumah ini.

"OI!" seseorang menepuk pundak Diandra.

Diandra memegang pegangan di tangga kemudian menoleh. Di belakangnya, Mario berdiri dengan rambut yang sedikit basah dan berantakan.

"Sialan! Bikin kaget tahu nggak?" semprot Diandra.

"Habisnya lo kayak maling gitu," ujarnya datar lalu berjalan menuruni tangga.

"Lo nggak pulang?" tanya Diandra.

Mario berhenti melangkah. "Gue nginep di sini," ujarnya tanpa menoleh kepada Diandra. Abi yang akan lewat langsung dicegatnya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Dia beneran mau nginap di sini?" tanya Diandra sembari berbisik.

"Iya," jawab Abi datar. Tak lama berselang, sebuah senyum terbit di wajahnya. "Kenapa? Lo seneng ya?"

Diandra mendelik. "*Whatever that you say*," katanya seraya memutar bola mata. Gadis itu memasuki ruang makan dan mengambil segelas air, diikuti oleh Abi yang juga masuk beberapa saat setelahnya.

"Bunda sama ayah udah tahu kalau dia mau nginep di sini?"

"Udah."

Diandra manggut-manggut. Tak sengaja matanya melihat jam yang tergantung di dinding.

9:33

"Keadaan lo gimana? Udah baikan?" tanya Abi.

"Lumayan lah," ucap Diandra setelah meneguk minumannya.

"Cie, karena Mario ya?"

"Apa deh, sembarangan."

"Cie yang tadi pacaran di *rooftop*," goda Abi.

Diandra mendelik. "Hah? Ngaco."

"Udah ngaku aja." Abi menaik-turunkan alisnya. "Mana si Mario nganterin makanan buat lo lagi. *So sweet*."

"Kan lo yang nyuruh."

"Gue yang nyuruh?" tanya Abi.

Diandra memutar bola matanya malas. Ia lelah dengan permainan Abi.

"Nggak tau ah," jawab Diandra kemudian berlalu.

Malam itu terasa dingin. Diandra sedang menatap langit malam sambil melamun. Dirinya tak bisa tidur, sehingga harus melarikan diri ke sini. Ia membawa *sleeping bag*nya dan tidur di sana. Jika sudah ngantuk sekali, Diandra akan kembali turun ke kamarnya.

Randi.

Nama itu tiba-tiba muncul di otaknya. Kumpulan bintang perlahan seakan membentuk wajah Randi yang serupa dengan wajah Rafa. *Mungkin kalau lo masih hidup, lo segagah Rafa kali ya, Ran*. Dulu, ia dan Randi sering menghabiskan waktu di *rooftop* ini. Sehingga, *rooftop* ini punya kenangan tersendiri baginya.

Tiba-tiba, seseorang duduk di sebelahnya. Tanpa menoleh, Diandra tahu itu Mario.

"Nggak tidur?" tanya Mario datar.

"Nggak bisa," jawab Diandra sambil menaikkan bahu.

Sentuhan Mario di keningnya membuat gadis itu meringis ketika merasakan dinginnya tangan Mario.

"Badan lo masih panas."

"Ya, terus?"

"Kan udah gue bilang angin malam nggak bagus buat kesehatan."

"Bodo amat lah, gue ngerasa udah baikan."

Mario menaikkan bahu cuek. "Keras kepala, sih."

Kami diselimuti keheningan.

"Oh ya, maksud perkataan lo tadi apa?"

"Yang mana?"

"Itu... yang '*ngalamin hal yang kita bicarain*'?"

"Tebak aja sendiri."

Diandra menggerutu. Bagaimana ia bisa menebak jika dirinya belum mengerti apa itu *sister/brother complex*.

"Adik gue... sayang sama gue," ujar Mario.

"Hah?" Diandra menoleh kearahnya. "Ya iyalah. Yang namanya adik pasti sayang sama kakaknya."

"Bukan itu maksud gue." Mario menggantungkan ucapannya. "Adik gue pengidap *brother complex*."

"Hah? Maksudnya dia naksir sama lo?" tanya Diandra. Matanya membulat.

"Iya." jawab Mario pelan.

"Kok bisa?" tanya Diandra.

"Ya mana gue tahu." Mario mendelik.

"Adik lo cewek kan?"

"Menurut lo?" Mario memutar bola matanya malas.

"Ish."

"Ya iyalah cewek."

"Bagus dong, berarti dia masih normal." jawab gue.

Mario menepuk keningnya frustasi.

"Ah, lo bego banget sih. Normal sih iya, tapi dia cintanya sama orang yang salah. Dari sekian banyak cowok didunia, kenapa harus gue coba? Kan jadi beban juga buat dianya. Dan, sampe kapan pun gue nggak bakal bisa bales perasaannya, karena gue diciptain emang bukan buat dia, dan dia diciptain bukan buat gue. *You've got what I mean*?"

"Ya, ya, gue nangkep. Tapi maksud lo cerita ini sama gue apa?"

"Ya..." Mario terlihat berfikir. "Lo kan cewek, jadi lo pasti tahu apa yang sebenernya adik gue rasain, atau kali aja lo bisa ngasih dia pencerahan buat *move on*."

"Emang adik lo kelas berapa?"

"Seumuran sama lo..." Mario menggantungkan kalimatnya. "Tapi dia di Chicago sekarang."

"Lah? Terus gimana caranya gue ngasih pencerahan ke dia?"

"Semester dua dia bakal pindah ke GL."

Diandra manggut-manggut. Dirinya sama sekali tak keberatan membantu Mario.

"Oh ya, lo tunggu di sini bentar, jangan ke mana-mana," ujarnya sambil berdiri.

"Jangan lama," ujar Diandra cuek sambil menatap kejauhan.

Diandra baru tahu kalau di dunia ini ada perasaan yang seperti *itu. Resiko punya abang ganteng, sih*, batinnya.

Setelah lama bermenung, suara langkah kaki yang terdengar mendekat menghilangkan fokus Diandra. Mario duduk di sebelahnya sambil membawa kotak yang dibungkus dengan kertas putih polos dengan sedikit hiasajn hitam.

"Hmm?" gumam gue.

"Ini..." Mario menggantungkan kalimatnya. "Ini bonus yang kemaren. Buat lo aja." Mario menyodorkan kotak kado tersebut.

"Buat gue? Kenapa nggak buat adik lo aja?" tanya Diandra.

"Nggak tahu," jawab Mario cuek seraya meletakkan kotak tersebut di pangkuan Diandra.

"Isinya apa?"

"Liat aja sendiri," ujarnya.

Dengan perlahan Diandra membuka kotak tersebut, tentu sebelumnya ia merobek dahulu kertas yang membungkusnya. Mata Diandra sedikit membelalak melihat bingkai foto yang dilihatnya ketika menemani Mario membeli hadiah ulang tahun Abi. Setiap melihat bingkai foto lucu, ia selalu teringat akan sahabat kecilnya.

Randi.

Memikirkan namanya saja sudah membuat Diandra sedih.

"Kenapa murung? Nggak suka?" suara Mario membuyarkan pikirannya.

"Suka, kok," bantahnya dengan senyuman yang sedikit dipaksakan.

"Nggak, Diandra."

"Lo apaan sih sok tau banget." Diandra memegang bingkai foto itu. "Gue cuma keinget masa lalu aja."

"Masa lalu?"

Diandra menatap Mario kemudian tersenyum jahil. "Kepo?"

Mario mengangguk. "Tapi kalo nggak mau cerita ya udah."

Diandra tersenyum. Tanpa pikir panjang, ia memulai ceritanya.

"Dulu gue punya sahabat. Namanya Randi. Dia..." Diandra menggantungkan ucapannya, merasa tidak seharusnya ia menyebutkan hal itu.

"Biar gue tebak, dia orang yang pertama kali lo suka?"

Diandra menghela napas. Dirinya sungguh tertebak.

"Ya..." jawab gue pelan. "Tapi akhirnya dia meninggal karena kecelakaan."

"Lo masih kepikiran sama dia?"

"Ya masih lah, apalagi gue sayang banget sama dia." Diandra memandang langit dengan tatapan menerawang.

"Senasib ya," kata Mario tiba-tiba.

"Hah?"

"Gue juga suka sama sahabat gue. Dia meninggal karena leukemia 2 tahun yang lalu."

Diandra merasa ada yang mengganjal. Kalau tidak salah, Abi juga pernah bercerita bahwa orang yang ia sukai meninggal karena leukemia.

"Lo udah pernah ngasih tahu perasaan lo ke dia?" tanya Diandra hati-hati.

"Nggak. Gue ngalah demi seseorang," ujarnya.

"Kenapa lo nggak bilang aja perasaan lo ke dia?"

"Dia suka sama sahabatnya, yang juga sahabatan sama gue."

"Berarti kalian bertiga sahabatan?"

Mario mengangguk.

"Terus? Sahabat lo ini suka nggak sama si cewek? Atau jangan-jangan dia suka sama lo lagi?" Diandra menatap Mario dengan horror. "Cinta segitiga kan? A suka sama B, B suka sama C, C suka sama A, dan salah satunya pasti ada yang gay."

Diandra merutuki dirinya yang sempat-sempatnya bercanda di situasi yang serius seperti ini. *Bodoh*. Di luar dugaan, ucapan Diandra berhasil membuat tawa Mario meledak. Hal itu sedikit membuat Mario lupa akan kenangan yang tiba-tiba bersemayam kembali di otaknya.

"Lo lucu banget, sih." Mario tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya.

Diandra ikut tersenyum. Entah kenapa, pundaknya terasa ringan mendengar tawa Mario yang begitu lepas.

Pandangan Mario menerawang. "Mereka saling suka," ucapnya.

"Duh, sabar, yah. Miris banget lo," ujar Diandra dramatis sambil menepuk-nepuk pundak Mario.

"Fakta yang belakangan gue tahu, ternyata sahabat gue ngalah demi gue."

Diandra menghentikan aktivitasnya.

"Jadi di antara kalian nggak ada yang nyatain perasaan ke si cewek?"

Mario menggeleng. "Kita sama-sama nggak tahu kalau masing-masing itu ngalah. Dan sampe sekarang sahabat gue tahunya si cewek suka sama gue, padahal dia sukanya sama *dia*," kata Mario.

"Tunggu. Jadi sampe sekarang lo masih sahabatan sama si cowok ini?"

"Masih," jawab Mario.

Wow, batin Diandra.

"Hebat lo, nggak berantem gara-gara cewek. Tapi, seinget gue Kak Abi juga pernah curhat dan itu mirip banget sama yang lo ceritain."

Mario terdiam.

"Karena Abi sahabat gue, Diandra."

"Maksud lo?" Diandra menatap Mario. Mereka diselimuti keheningan sampai akhirnya Diandra berhasil memahami semuanya.

Tangannya refleks menutup mulut.

"Kak Abi si cowok itu?" matanya membelo.

Mario memutuskan kontak mata kemudian memandang kejauhan. Ia berhasil membuka luka lamanya. Luka lama yang sudah dipendamnya.

"Kak Cici pasti tenang di alam sana ngelihat kalian nggak berantem gara-gara dia." Diandra kembali membuka suara.

Mario hanya diam. Tak cukup sampai di sana, Diandra masih berusaha memenuhi keingintahuannya.

"Yang gue heranin, kenapa lo nggak coba ngasih tahu yang sebenernya ke Kak Abi?"

"Cici ngelarang gue buat ngasih tahu ke Abi kalau dia suka sama Abi."

"Gue paham perasaan lo." Diandra menepuk pundak

Mario beberapa kali. "Suka sama orang yang curhat tentang perasaannya buat orang lain."

"Jangan kasih tahu ke Abi tentang masalah ini. Ada saatnya gue bakal ngasih tahu dia," ucap Mario.

Diandra mengacungkan jempolnya. Gadis itu memandang setiap inci wajah Mario.

"Jangan dipandang-pandangin terus. Ntar lo naksir lagi sama gue," ujar Mario tanpa memandang Diandra.

Diandra membuang muka. "Jangan kegeeran," katanya sewot.

"Eh, udah hampir tengah malam deh kayaknya. Lo nggak tidur?" tanya Mario.

"Hmm, gue nggak ngantuk," jawab Diandra cuek.

"Udah lama banget lo duduk di sini. Ntar sakit lagi."

"Cie, perhatian, cie," ujar Diandra datar.

"Jangan kegeeran," jawabnya. "Buruan gih, tidur." Mario berdiri dan mengulurkan tangannya.

Diandra mendonnggakkan wajahnya sambil menaikkan satu alis.

"Sebelum gue berubah pikiran," tambah Mario.

Diandra menyambut uluran tangan Mario. Ketika tubuh Diandra sudah berdiri dengan sempurna, ia mengambil bingkai foto itu kemudian berjalan meninggalkan Mario.

"Seneng banget, ya, gue ngasih itu?" tanya Mario.

"Nggak juga, tuh." Mario berjalan duluan dan mengekor di belakang Diandra.

EIGHT WHITE

"Pagi, Kak," sapa bunda yang sedang mengaduk-ngaduk masakan di kuali.

"Pagi, Nda." Diandra mendekat. "Bunda masak apa?" tanyanya.

"*Colorful nuggets*," ucap Bunda.

Inilah bunda Diandra. *The real* istri dan ibu idaman. Walau pun kadang sibuk mengurus pekerjaannya di rumah sakit, tetapi setiap hari minggu beliau memilih untuk berada di rumah demi. Minggu adalah waktu keluarga, katanya.

Lia hobi memasak. Wanita paruh baya itu sering membuat resep-resep baru yang bahan-bahannya alami dan bergizi. Keahlian Diandra dalam memasak tak bisa lepas dari andil Lia, ibunya.

"Biar Diandra aja yang masak, Nda," tawar Diandra.

"Yaudah deh." Lia memberi spatula ke anaknya. "Bunda nyiapin piring-piring dulu ya." Diandra mengangguk. Bundanya itu keluar dari dapur menuju ruang makan sambil membawa piring-piring. *Colorful nuggets* merupakan resep kreasi Bunda. *Nuggets*-nya warna-warni dan terbuat dari sayur-sayuran.

Setelah selesai memasak, Diandra membangunkan Abi dan Mario–karena disuruh Lia. Dengan malas-malasan gadis itu berjalan menuju kamar Abi.

"Kak Abi! Sarapan udah siapp!" teriaknya seraya mengetok pintu kamar.

Tak ada balasan dari Abi. Tanpa ragu, Diandra membuka pintu kamar Abi dengan cepat.

"OI BANGUN!" teriaknya.

Napas Diandra tercekat begitu melihat seorang lelaki tanpa atasan sedang duduk di tepi ranjang sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Mendengar teriakan Diandra, lelaki itu menolehkan pandangannya. Tatapan mereka bertemu. Semburat merah menjalar dari pipi hingga ke telinga milik Diandra.

"AA!" pekik Diandra sambil menutup pintu kamar kakaknya. "Lain kali pintu kamarnya dikunci, dong!" seru Diandra sambil menendang pintu kamar Abi. "Oh ya, sarapannya udah siap. Bilangin ke Kak Abi!" setelah itu, Diandra langsung berlari menuju lantai dasar. Jantungnya serasa mau copot.

"Nggak apa-apa Vi, anak lo nggak ngerepotin kok. Dia banyak ngebantu malah." suara Lia menggema.

Diandra memasuki ruang makan dan mendapati ayahnya yang sibuk dengan ponselnya, Dini berkutat dengan novelnya, dan ibunya yang sedang berbincang hangat melalui telepon.

"Ooh, jadi anak lo yang bungsu mau pindah ke Indo?"

Diandra duduk di depan Dini. Diam-diam, ia menguping pembicaraan ibunya.

"Hahaha, jadi inget masa SMA dulu."

Diandra mulai menyiapkan makanannya.

"Hmm, Vi, ceritanya dipending dulu ya, gue sarapan dulu," ujar Lia ketika menyadari bahwa Diandra sudah berada di ruang makan.

Diandra melirik jam yang tergantung di dinding.

7:43.

Gadis itu menggerutu dalam hati ketika yang ditunggu–Abi dan Mario–tak kunjung datang.

"Ya, nggak mungkinlah anak lo nggak gue kasih makan. Udah ya Vi, gue tutup dulu teleponnya. Assalamu'alaikum." setelah beberapa detik, Lia memutuskan sambungan teleponnya.

"Siapa, Nda? Asik banget kayaknya," ujar Diandra.

"Oh, itu Tante Sovianna, sahabat bunda dari jaman SMA sekaligus mamanya Mario."

"Ooh." Diandra manggut-manggut.

Langkah kaki terdengar mendekat ke ruang makan. Diandra

mengembuskan napas. *Lama amat, dandan dulu?* ledeknya dalam hati.

Tiba-tiba dirinya teringat akan kejadian memalukan yang terjadi beberapa saat yang lalu. Mau di mana ditaruh mukanya?

Abi duduk di sebelah kanan Diandra, sedangkan Mario duduk di kirinya.

"Ayo makan!" kata Lia.

Mereka itu menghabiskan makanannya sambil berbincang-bincang.

"Jadi gimana, Mario? Makanannya enak?" tanya Lia.

Diandra berusaha cuek dan melanjutkan sarapannya. Diam-diam gadis itu melirik Bunda dan Mario dari ujung mata.

Mario mengangguk dan menyunggingkan seulas senyum. "Enak banget, Tante. Nggak kalah sama masakan restoran bintang lima."

Diandra memutar bola matanya. *Itu maksudnya beneran muji atau cuma basa-basi?*, batinnya.

Bunda hanya menanggapi dengan seulas senyum.

"Ini Tante yang buat sendiri?" tanya Mario.

"Nggak. Itu Diandra yang buat." kalimat Bunda yang terdengar santai tanpa beban berhasil membuat Diandra tersedak dan semua orang yang ada di ruangan itu melihat ke arahnya.

Tangan Abi mengelus punggung Diandra seraya memberikan segelas air.

"Kalo makan, tuh, pelan-pelan," ujar Abi. Dengan ganas,

Diandra meminum air putih tersebut. Tenggorokannya terasa sakit.

Mata Diandra sempat melirik Ayah dan bundanya yang tersenyum jahil. Perasaan tidak enak menyelimuti Diandra. *Jangan mikir yang aneh-aneh*. Diandra menarik napas, kemudian membuangnya. Hal itu dilakukannya berulang hingga tiga kali.

Setelah tenang, Diandra membuka suara. "Bunda apaan sih. Kan Bunda yang buat, Diandra cuma bantu," ujarnya.

"Diandra itu pinter masak loh, Mario," ujar Bunda tanpa menanggapi kalimat Diandra.

Kenapa ibundanya jadi seakan-akan mempromosikannya kepada Mario?

"Bunda apaan, sih," ujar Diandra datar sambil memasukkan makanan ke dalam mulut.

"Bener-bener calon istri yang ideal," tambah Ayah.

Mendadak mukanya bersemu merah.

"Diandra juga baru masuk SMA, Yah," gerutu Diandra.

Diandra melirik dari ekor mata, Mario sedang menahan senyumnya. Diandra malu.

"Ciee," kata Abi pelan.

"Apaan, sih," omel Diandra. "Masih ada anak dibawah umur, tuh!" sambungnya sambil melirik Dini yang sedari tadi makan seraya membaca novel.

Dini tidak menanggapi ucapan Diandra saking seriusnya.

Padahl Diandra tahu, Dini paling tidak suka dibilang belum cukup umur atau masih bocah.

"Harga kacang berapa, sih? Lagi mahal banget deh kayaknya," ujar Abi sambil menyikut siku Diandra. Gadis itu hanya menanggapinya cemberut.

✷

Hari ini, keluarga Diandra berencana menghabiskan akhir pekan di pantai. Setelah lengkap dengan pakaiannya yang bernuansa hitam-tosca, Diandra mengambil kameranya dan bergegas menuju mobil.

"Duh, Kak Abi lama banget, sih," gerutu Dini yang kini duduk di sebelahnya. Gadis itu menutup novelnya kemudian membetulkan letak kacamatanya.

"Dandan dulu dia," jawab Diandra sekenananya. Gadis itu melihat-lihat hasil foto yang diambilnya beberapa waktu lalu dan belum sempat ia pindahkan ke laptop.

Ayah dan bundanya baru saja memasuki mobil ketika dilihatnya Abi berlari setelah mengunci pintu utama. Di belakangnya, Mario berjalan santai dengan kamera yang digantung di bahunya.

Selama di perjalanan, Abima dan Lia terus mempromosikan anaknya kepada Mario. Diandra berkali-kali menegur ibundanya, tetapi wanita paruh baya itu hanya tertawa geli.

Diandra bersyukur, pemandangan pantai berhasil mengalihkan perhatian kedua orang tuanya. Abima memarkirkan

mobilnya di salah satu sisi pantai. Setelah itu, mereka sekeluarga turun dari mobil.

"Ayah sama Bunda ke sana dulu, ya?" tanya ayah sambil menunjuk salah satu sisi pantai.

"Cie, nostalgia nih," celetuk Abi.

"Ssst. Ada anak yang masih belum cukup umur," desis Diandra sambil melirik Dini.

"Ih, kakak apaan, sih? Aku udah besar!" seru Dini sambil mencubit lengan Diandra.

"Aduh, sakit oi!" Diandra meringis.

"Haha, nanti kita kumpul pukul 6 di parkiran, oke?" tanya ayahnya.

"Sip, Yah. Selamat bersenang-senang!" sorak Abi.

Sepasang suami istri itu berjalan menjauhi anak-anak mereka.

"Udah gue bilang, di sini masih ada anak di bawah umur!" Diandra lagi-lagi tersenyum geli.

Abi cekikikan sementara Mario yang berdiri di sebelah Abi mulai sibuk membidik gambar.

"Ya Tuhan, kenapa aku selalu dijadikan korban?!" tanya Dini lebay sambil menengadahkan kepalanya, menatap langit dengan tatapan sok sendu.

"Sok sinetron lu, Labil." Diandra mencubit pipi tembam milik Dini.

"Ih, Dini nggak labil!" ujar Dini keki.

"Nggak labil apanya? Curhat mewek-mewek kayak sinetron

cuma gara-gara cinta monyet tak terbalas." Diandra menaik-turunkan alisnya.

"Semuanya nyebelin!" Dini pergi entah kemana.

"Oi, tuh anak ngilang ke mana?" tanya Diandra.

"Mana gue tahu," jawab Abi.

"Cari, Kak! Ntar hilang lagi. Berabe."

"Lo aja nyari."

"Gue mau *hunting* foto, nih!" Diandra menunjuk kamera yang tergantung di lehernya.

"Sama Mario, ya?" tanya Abi jahil.

Kini, Diandra dan Mario sama-sama mendelik kepada Abi.

"*In your dreams!*" seru mereka bersamaan kemudian melangkah menjauhi Abi ke arah yang berbeda.

Setelah mendapat foto yang bagus, Diandra menggulung celana 7/8-nya kemudian mendekat ke arah bibir pantai. Ia membiarkan ombak membelai kakinya. *Sunset* hampir tiba, tetapi ia dan keluarnya terpisah-pisah seperti ini. Diedarkannya pandangannya, mencari keberadaan yang lain. Namun, hasilnya nihil.

Diandra mengarahkan kameranya ke arah laut. Jarang-jarang ia bisa melihat matahari terbenam seperti saat ini. Karena bosan, Diandra mengarahkan kameranya ke sembarang arah seraya menekan tombol untuk mengambil gambar.

Kalo ada foto yang bagus, berarti kemampuan fotografi gue nggak diragukan, batinnya seraya tersenyum geli. Dengan segera,

diceknya foto 'asal' yang baru saja dibidiknya.

Hell?

Di salah satu foto, ia melihat seorang laki-laki sedang mengarahkan kamera ke arahnya. Gadis itu menyusuri seluruh bagian pantai, hingga menemukan Mario dengan wajah merah padam berada tidak jauh darinya. Sejak kapan lelaki itu di sana?

"Lo ngapain?" Diandra mendekat sambil menahan senyum jahilnya. Pasalnya, ia baru saja mendapati Mario sedang memotretnya.

"Hah?" Mario memegang tengkuknya. Yang Diandra tahu, memegang tengkuk adalah perilaku *mainstream* ketika sedang gugup atau salah tingkah. "Gue *hunting* foto," ujarnya Mario berusaha menutupi rasa gugupnya. *Lo ketangkap basah, Bego*.

"Oh. Foto apa?" tanya Diandra pura-pura tidak tahu.

"Foto pantai. Terus mau foto apa lagi?" tanya Mario kesal.

Diandra hanya membalasnya dengan tawa.

"Ngomong-ngomong, bidikan gue yang ini keren, kan?" Diandra menunjukkan foto Mario yang sedang membidik Diandra.

Semburat merah di wajah Mario menjalar hingga ke telinga. Wajah lelaki itu tak ubahnya kepiting rebus yang merah. Sangat merah. Diandra tertawa puas. Jarang-jarang ia bisa mengerjai Mario seperti ini.

"Gue lagi foto laut. Jangan kegeeran," ucapnya datar, kemudian berjalan menuju sebuah pohon rindang.

Diandra mengekor. Lelaki itu duduk di batang kayu besar, tepat di bawah pohon dan menghadap ke laut. Ketika menyadari

bahwa Diandra hanya berdiri di sebelahnya, Mario membuka suara.

"Duduk gih," perintahnya sambil menunjuk tempat yang ada di sebelahnya. "*Sunset*-nya bagus kalo dilihat dari sini."

Diandra menautkan alisnya seraya duduk di sebelah Mario. "Bukannya *sunset* itu tetep indah walaupun dilihat dari sisi pantai mana aja?" tanya Diandra heran.

"Iya juga, sih." setelah itu, hanya keheningan yang mengisi mereka.

"Ngomong-ngomong, lo kan sering foto-foto gue, nah sekarang gue yang foto-foto lo! Lumayan kan dapet bayaran dari *fans-fans* lu," ujar Diandra seraya mengarahkan kameranya pada Mario.

"Apaan, sih." Mario menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Lagian siapa juga yang foto-foto lo? Dasar matre!" gerutunya.

Tawa Diandra belum berhenti.

"Buktinya udah banyak loh, Kak." Diandra menekan tombol *shutter* beberapa kali.

"Jangan-jangan lo salah satu dari *fans* gue, ya? Hih satu spesies dong sama Kiran."

"Plis deh, jangan samain gue sama si norak." Diandra mendelik, kemudian menurunkan kameranya.

"Emang apa buktinya?" tanya Mario.

Diandra terdiam.

"Nggak, ah. Ntar jatuhnya gue kegeeran lagi. Lupain aja."

"Emangnya kenapa kalo gue foto-foto lo? Nggak suka?" tanya Mario datar.

"Kalo nggak gimana? Kalo iya gimana?" jawab Diandra, yang sebenarnya bukan merupakan sebuah jawaban.

Mario tak menjawab.

"Kalo gue suka gimana?" gumam Mario pelan. Tak kentara memang, tetapi Diandra masih bisa mendengarnya.

Jantung Diandra berdetak dengan ritme yang cepat. *Itu maksudnya apa?* Belum sempat Diandra menyuarakan apa yang ada di hatinya, Mario sudah kembali bersuara.

"Eh, *sunset*-nya muncul." tunjuk Mario.

Diandra mengurungkan niatnya dan melihat ke laut. Ia takjub dengan lukisan Tuhan yang ada di depannya. Dari ujung mata, gadis itu bisa melihat Mario sedang membidik *sunset* dengan kameranya.

Seakan tidak mau kalah, Diandra ikut membidik lukisan alam itu. Suara jepretan kameranya bersahutan dengan kamera Mario.

✷

Diandra duduk di ayunan yang berada di balkon kamarnya. Jam sudah menunjukkan pukul 9, tetapi gadis itu tidak bisa tidur. Akhir pekan sudah berakhir, dan disambut hari senin esok hari.

Diandra mengambil salah satu pot kecil yang berada di balkon kamarnya. Anggrek hitam, kesukaannya. Tanaman itu sudah dirawatnya sejak kepergian Randi. Anggrek hitam melambangkan duka, seperti hatinya sejak hari itu.

Meski sudah memiliki Rafa sebagai tempat curhat dan mencurahkan segala isi hatinya, dan juga memiliki Abi yang sayang padanya, serta Mario yang bisa diusilinya, gadis itu tetap berharap Randi ada di sampingnya kini.

Diandra sudah mengunci namanya, dan ia sendiri ragu apakah ia masih memegang kunci itu atau tidak.

"Woi. Ngelamun mulu." tepukan seseorang di pundak Diandra berhasil mengejutkannya.

Diandra sadar dari lamunannya. Tanpa menoleh Diandra tahu siapa pemilik suara itu.

"Ngapain lo ke sini? Main masuk kamar orang sembarangan!" ujar Diandra kesal. Tidak sopan, menurutnya.

"Gue udah manggil lo lima kali. Tapi gue lupa, lo budek, makanya nggak denger," kata lelaki itu seraya duduk di kursi ayunan yang lain.

"Sialan lo. Kalo mau nyari ribut jangan sekarang." gadis itu memperingati. "Mau ngapain lo ke sini?" Diandra kembali membuka suara. Gadis itu baru menyadari, setiap kali ia mengingat Randi, Mario selalu muncul dan membuyarkan lamunannya.

"Gue mau minjem selimut. Kakak lo tuh, selimut segede gaban tapi nggak mau bagi-bagi."

"Oh. Ambil aja di lemari tempat lo ngambil alas kasur gue." Diandra membuang muka kemudian melanjutkan lamunannya.

"Jangan ngelamun lagi, elah. Ntar kesambet." Mario memperhatikan langit malam yang cerah.

Diandra tak membalas.

"Udah malem. Lo nggak tidur apa?" tanya Mario.

"Nggak bisa."

Mario mengembuskan napas pelan. Dari ujung mata, Diandra melihat Mario sedang memegang tengkuknya. "Maaf," katanya ragu.

"Buat?"

"Banyak mungkin." Mario menaikkan bahunya.

"Lah?" *aneh banget*, batin Diandra.

"Gue juga mau bilang makasih."

"Buat?"

"Lo udah mau dengerin cerita gue," ucapnya pelan.

"*Anytime*. Makasih juga udah dengerin cerita gue."

"*To be honest*, gue pikir lo manja, kebelet eksis, pemuja cogan, norak, *attention seeker*. Tapi ternyata gue salah."

"Semua orang juga bakal nyangka gitu pas pertama kenal sama gue. Apalagi dengan sikap gue yang bikin orang-orang nganggep gue sombong dan angkuh." Diandra memberi jeda. "Lagian, gue juga ngira lo gitu. Tapi ternyata lo nggak se-nyebelin yang gue kira, walaupun sebenernya lo emang nyebelin sih." Diandra terkekeh.

"Lo juga nyebelin." Mario mencibir.

"Makasih yang lebih." Diandra tersenyum.

"Sebenernya gue nggak *introvert* ke semua orang. Pengecualiannya buat yang udah deket sama gue," tutur Mario.

"Gue baru mau ngomong itu!" seru Diandra. "Lo nyolong!"

"Enak aja."

"Kalimat itu milik gue!"

"Siapa bilang? Kalimat itu punya gue!"

"Gue yang bilang, itu punya gue." Diandra mencibir lagi.

"Gue yang ngucapin duluan."

"Loh? Nggak bisa gitu, dong!"

"Bisa gitu, dong."

"Nggak bisa."

"Bodo amat lah!" Mario membuang muka.

Diandra tertawa melihat ekspresi Mario.

"Ngambekan, sih."

"Siapa yang ngambek?" Mario mendelik.

"Elo.".

"Ternyata lo cerewet banget ya," desisnya.

"Lo juga," kata Diandra cepat.

Mario terdiam.

"Capek gue. Ngomong-ngomong, gue boleh nggak nganggep lo sahabat?" gumamnya pelan.

"Hah?"

"Kalo nggak mau, nggak papa juga sih."

"Siapa bilang?"

"Cie... ngarep nih, ye."

"Dih." Diandra mendelik.

"Oke, oke, serius. Lo mau nggak jadi sahabat gue?"

"Mau sahabatan, ya sahabatan aja kali. Pake nanya-nanya

segala, berasa ditembak gue."

Mario terkekeh. "Jadi udah berapa kali ditembak?"

"Mati dong gue. Oh ya, Kak Abi nggak marah nih sahabatnya gue rebut?" Diandra terkekeh.

"Haha, lo nggak ngerebut kok. Lagian kita kan bisa sahabatan bertiga."

Sahabatan bertiga.

Kalimat itu berputar di kepala Diandra. Apakah dirinya dianggap pengganti Cici?

"Lo bermaksud jadiin gue pengganti Kak Cici?" tanya Diandra seraya memandang anggrek hitam.

"Hah?" dari ekor mata, Diandra bisa melihat Mario dengan ekspresi bingungnya.

"Kalo itu maksud lo, maaf gue nggak bisa. Gue bukan Kak Cici." Diandra beranjak dari ayunan dan berjalan menuju lemari untuk mengambil selimut yang diminta Mario.

Gadis itu berbalik dan mendapati Mario dengan rautnya yang penuh rasa bersalah. *Tuh kan*, batin Diandra kesal.

"Nih selimut yang lo butuhin!" Diandra melempar selimut itu ke Mario. Dengan tangkas Mario menangkap selimut tersebut. "Sekarang keluar dari kamar gue. Gue mau tidur," usir Diandra secara halus, tetapi dengan nada dingin.

"Diandra..."

"Gue ngantuk," pinta Diandra.

"Oke." Mario mengembuskan napas pelan sebelum akhirnya pergi meninggalkan kamar Diandra.

ONE BLACK

Deringan alarm berhasil membangunkan Diandra dari tidurnya. Waktu masih menunjukkan pukul lima pagi. Perlahan gadis itu mematikan alarm, lalu bangkit dan duduk di atas kasurnya. Tiba-tiba ia teringat akan Mario dan kejadian tadi malam. Dia merasa bersalah karena menuduh Mario seperti itu, padahal ia sendiri juga tidak tahu isi hati Mario. Siapa tahu lelaki itu benar-benar tulus ingin bersahabat dengan Diandra–bukan karena Cici. Diandra berniat meminta maaf kepada Mario. Walau sebenarnya, ia merasa sesak ketika memikirkan bahwa Mario berharap memiliki sahabat seperti Cici lagi.

Setelah merapalkan kalimat motivasi, gadis itu beranjak dari tempat tidur dan keluar dari kamarnya untuk mengambil handuk. Di saat yang bersamaan, pintu kamar Abi terbuka dan seseorang berbadan tegap dengan rambut yang berantakan terlihat keluar

dari kamar itu. Matanya yang semula sayu, seketika membesar ketika melihat Diandra.

"Eh, sudah bangun juga?" tanya Mario.

Diandra mengangguk.

"Maaf," ucap Diandra dan Mario bersamaan, tanpa saling memandang.

"Untuk?" lagi-lagi, mereka menjawabnya serentak. Kini keduanya saling menatap dengan alis yang bertaut.

"*Ladies first*." Mario mempersilakan.

"Lo kan *ladies*," ucap Diandra, tersenyum ringan.

Sikap Diandra meringankan beban yang Mario rasakan sejak tadi malam. Ujung-ujung bibirnya tertarik membentuk seulas senyum.

"Gue minta maaf, karena ucapan gue yang terkesan menginginkan lo jadi kayak Cici. Gue nggak ada maksud seperti itu, mungkin juga lo yang salah tangkap. Kan lo lemot. *But sure*, dari hati terdalam gue tulus meminta lo jadi sahabat gue."

"Iya, gue juga. Kemarin lagi *sensi*an banget, jadi mudah salah paham," gadis itu menaikkan bahunya.

"Jadi mulai sekarang sahabatan, nih?" tanya Mario, sambil menyodorkan jari kelingkingnya.

Diandra tersenyum, kemudian mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Mario.

"Ehm," Abi tiba-tiba muncul dari balik tubuh Mario.

Keduanya terkejut dan menarik tangan masing-masing.

"Pagi yang cerah, ya," ledek Abi, sambil tertawa.

"Kak," Diandra mendelik, kemudian meninggalkan Abi yang belum menghentikan tawanya. Gadis itu mengambil handuk yang ada di balkon, kemudian berjalan kembali ke kamarnya.

"Gue ganggu, ya?" Abi lagi-lagi mengusilinya.

"Kak!" seru Diandra kemudian membanting pintu, meninggalkan Mario yang tak menanggapi tingkah usil Abi.

✷

Pagi itu, Diandra berangkat ke sekolah bersama Mario. Abi sengaja meninggalkannya. "Awal dari mimpi buruk gue," batin Diandra. Selama perjalanan ia hanya diam dan cemas karena tak ingin ada yang melihatnya menaiki mobil Mario.

"Mau sampai kapan duduk di sana?"

Diandra tersadar dari lamunannya. Sementara itu, Mario sudah berdiri di sampingnya dengan tangan yang memegang pintu.

"Kenapa lo bukain pintu buat gue?" Diandra menaikkan sebelah alisnya, sambil menunjuk pintu mobil.

"Nggak boleh? Lo lama, sih."

Diandra memutar bola mata dan keluar dari mobil.

"Makasih, tapi gue bisa buka pintu sendiri, Kak."

"Kalo gue nggak bukain pintu, yang ada lo mati kekunci di dalam mobil gue," ujar Mario datar sambil menutup pintu mobilnya.

"Gue duluaan!" kata gadis itu, seraya berlari memasuki sekolah.

Diandra tak ingin banyak yang melihatnya keluar dari mobil Mario. Saat ia berada di belokan menuju tangga, seseorang menarik tangannya dan menyeretnya masuk ke toilet perempuan.

"Eh, apa-apaan?" Diandra berusaha melepas cengkramannya, tapi gagal.

Lampu toilet yang sedikit redup, membuat Diandra tak bisa melihat wajah si pelaku. Kedua temannya melangkah maju. Menyadari hal itu, Diandra melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding. Salah satunya mendorong bahu Diandra.

"Heh! Gue ingatin, ya, jangan dekat-dekat Mario!" bentaknya. Beberapa butir air menyiprat ke wajah Diandra.

"Gila, si *drama queen*, Kiran," pikir Diandra.

"Apa, sih?" tanya Diandra kalem.

"Nggak usah sok bego!" bentak Kiran, sambil menunjuk Diandra tepat di wajahnya.

"Gue memang nggak tahu, Kak," ujar Diandra, sesopan mungkin sambil tersenyum manis.

"Baru jadi anak kelas sepuluh aja *songong*!" seru Kiran, lagi. Tangannya menarik rambut Diandra.

Diandra meringis sambil mengumpat dalam hati.

"Gue salah apa, sih?!" tanya Diandra, sedikit membentak.

Diandra sangat anti dihakimi atas sesuatu yang tidak jelas. Ia merasa tak memiliki salah apa-apa.

"Oh, ternyata si cantik ini belum ngelihat *hot news* di mading? Asa, mana kertasnya?!" pinta Kiran, sambil melirik salah satu

*sidekick*nya. Perempuan bernama Asa memberikan sehelai kertas kepada Kiran.

"Baca baik-baik!" Kiran menempelkan kertas tersebut di dahi Diandra, yang sedetik kemudian jatuh ke lantai. "Gue ingatin sekali lagi, jangan dekat-dekat Mario!" Kiran menarik rambut Diandra, lagi, sebelum akhirnya pergi bersama kedua *sidekick*nya.

Diandra mengelus dadanya dengan sabar. Gadis itu mengambil lembaran yang diberi Kiran, kemudian melangkah keluar toilet.

"Buang-buang waktu gue aja," pikir Diandra.

Sambil berjalan menuju kelas, Diandra membaca artikel di lembaran tersebut.

"Mario's new girlfriend?"

Matanya terbelalak. Ia tak habis pikir melihat beberapa potret dirinya dan Mario yang tertempel di lembaran tersebut. *Gosip gila macam apa ini? Murahan*, pikir Diandra, dalam hati.

Saat jam istirahat, Diandra duduk sendirian di kelas yang mulai sepi. Ia tidak mau bertemu orang lain agar tak harus menanggapi pertanyaan seputar dirinya dan Mario. Selang beberapa menit, Rafa masuk ke kelas sambil membawa jus avokad.

"Ra, buat lo," ujarnya, sambil meletakkan jus tersebut di meja Diandra, tepat di sebelah bekal yang sedang dimakannya.

"Hah?"

"Lo kan biasanya minum jus alpukat pas jam istirahat," ujar Rafa, sambil duduk di kursinya.

"Cie... perhatian."

"Perhatian salah, nggak perhatian salah." Rafa mencibir.

"Bercanda." Diandra menyeruput jus avokadnya. "Makasih, Raf. Eh, *btw*, lo nggak makan?"

"Sudah, tadi di kantin," Rafa memberikan jeda sejenak, "Lo jadi *trending topic*, Ra. Hebohnya udah ngalahin emak-emak di tukang sayur."

"Hhh," desis Diandra. "Padahal cuma berita bohong."

Rafa hanya mendeham. Tiba-tiba, pintu kelas terbanting dengan keras. Kiran dan kedua temannya, berjalan angkuh ke meja Diandra. Beberapa murid mulai mengintip melalui jendela karena suara benturan pintu yang keras tadi. Diandra menatap Rafa, menyuruhnya keluar dari kelas. Rafa yang awalnya tak mau, akhirnya berdiri pasrah seraya berjalan meninggalkan kelas.

"Ada apa lagi?" tanya Diandra tenang.

"Lo itu benar-benar, ya!" Kiran menarik rambut Diandra, sedangkan gadis itu hanya meringis diperlakukan seperti itu– walaupun dalam hati ia mengomel. "Jadi gosip itu beneran? Gue kan sudah memperingati lo." Kiran mendorong Diandra hingga gadis itu terjatuh dari kursinya. Diandra seperti merasa tulangnya remuk..

Diandra tersentak. "Apa gue pernah bilang kalau gosip itu benar? Bisa-bisanya lo termakan gosip murahan." Diandra menatap Kiran, tajam.

"Tapi kemarin lo jalan bareng Mario, kan? Sebenarnya lo siapanya Mario?" Kiran menggebrak meja Diandra. "Selama ini gue sudah sabar, tapi untuk kali ini gue benar-benar marah." Kiran menatap Diandra, tajam.

"Emang apa hak lo buat marah? Maaf ya, Kak. Silakan tanya ke Mario, gue nggak mau bicara panjang lebar. Makasih." gadis itu melangkahkan kaki keluar kelas.

Diandra baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba Kiran mencengkeram tangan Diandra dengan kuat.

"Tunggu," ujarnya, pelan.

Diandra sedikit luluh, kemudian menoleh.

BYUR!

Diandra refleks menutup mata. Gelak tawa Kiran dan kedua temannya memenuhi pendengaran Diandra.

"Hahaha, rasain!" Kiran menyentil kening Diandra.

Diandra memerhatikan rambut dan pakaiannya yang berlumuran jus alpukat, yang tadi dibelikan oleh Rafa.

"Jauhin Mario," desisnya.

Baru saja Kiran membalikkan badan, seseorang berhasil menerobos kerumunan siswa-siswi yang sudah memenuhi kelas Diandra. Semua mata tertuju padanya, kecuali Diandra. Gadis itu hanya menatap sekilas, dan hendak berjalan pergi. Cowok itu berjalan santai ke arah mereka. Aura dingin menyelimutinya, memberikan kesan *cool* di mata para siswi yang melihat. Diandra mengurungkan niatnya untuk melangkahkan kaki begitu melihat tatapan tajam Mario yang memerintahkannya untuk tetap di sana.

"Mario?" ucap Kiran, gugup.

"Lo diapain?" seketika tatapan Mario berubah lembut ke Diandra.

Diandra tak semata luluh dengan tatapan ini. Gadis itu hanya menaikkan bahu dengan ekspresi datar.

"Ini nggak kayak yang lo lihat," ucap Kiran, dengan nada pelan.

Mario mendesah kemudian menoleh ke arah Kiran. Sorot matanya yang tajam dan dingin mengintimidasi siapa pun yang melihatnya.

"Mau lo apa?" tanya Mario. Ia jengah dengan Kiran yang tak henti-hentinya membuat masalah.

"Mau gue?" tanya Kiran. Ekspresinya melunak. "Kamu," Kiran bergelayut di lengan Mario dengan manjanya.

"Lepasin," Mario berusaha menyingkirkan tangan Kiran.

"Ih, kamu selalu aja bela cewek ini," Kiran melirik Diandra dengan sinis.

"Memang kenapa?" tanya Mario, dingin.

"Sebenernya dia siapa kamu sih, Mario?" tanya Kiran, yang sudah mencapai puncak kekesalannya.

Sementara itu, Diandra mengumpat dalam hati. Badannya lengket, ia ingin cepat-cepat membersihkan diri.

"*Not your business*," jawab Mario.

Lelaki itu menarik lengan Diandra dan menuntunnya keluar kelas. Seluruh mata tertuju pada mereka. Diandra yang merasa risi hanya bisa menunduk sambil mengikuti langkah besar Mario.

"Tunggu!" teriak Kiran.

Mario menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba. Kepala Diandra membentur punggung Mario.

"Gue tanya sekali lagi. Dia siapa lo?" tanya Kiran dengan nada lembut.

Drama banget! Gila nih, alay! batin, Diandra.

"Pacar?" jawab Mario ragu, tanpa menatap Kiran.

Diandra membelalak.

"Maksud lo apa, Bego?" bisik Diandra, geram.

"Jadi gosip itu benar?" tanya Kiran, dengan tampang memelas.

"Bukan urusan lo." kali ini, Mario benar-benar menarik Diandra keluar dari kelas.

Setelah membersihkan diri, Diandra keluar dari toilet. Tak jauh dari pintu toilet perempuan, Mario bersandar di tembok sambil menunggu Diandra. Untung saja Bunda menyiapkan seragam ganti, di mobil Abi.

"Kenapa nggak ngelawan?" tanya Mario.

"Nggak guna. Buang-buang tenaga."

Mario tampak berpikir. "Dia ngapain lo?"

Setelah mengikat rambut, gadis itu menoleh ke arah Mario. "Ngejambak, sama nyiram gue pakai jus pukat."

"Ngejambak?" tanya Mario, kaget.

"Ya. Ngedorong juga, ngebentak, ngelabrak, ngegebrak meja," ujar Diandra, polos. Ia jadi seperti pacar yang meminta perlindungan kekasihnya.

Melihat ekspresi Mario yang mengeras, Diandra kembali membuka suara.

"Lo nggak akan ngapa-ngapain Kiran kan?"

Mario mengeluarkan napas pelan. "Tergantung."

"Kok tergantung?"

Belum sempat Mario membalas, suara heboh mengalihkan perhatian mereka.

"Diandra!" Abi dengan cepat memeluk adik kandungnya. "Maaf ya, tadi setelah ngasih seragam, gue main pergi begitu saja, ada urusan sama Kepsek," ujar Abi setelah melepaskan pelukannya.

Diandra mengangguk. "Nggak apa-apa, Kak. Makasih ya, seragamnya."

Abi mengacak-acak rambut Diandra, kemudian beralih menatap Mario.

"Makasih, Yo, sudah jagain adik gue." Abi menepuk pundak Mario, yang dibalas dengan anggukan dan seulas senyum.

Kringgg!

Bel masuk berdering, menandakan perpisahan mereka.

"Gue ke kelas dulu ya, Kak. *Thanks for everything*!" ucap Diandra sebelum berjalan pergi.

Hari ini lo pulang bareng Mario. Gue ada urusan sama anggota futsal

Sender : Kak Abi

To : Kak Abi

Gue pulang sendiri aja deh

No, sama Mario.

Sender : Kak Abi

To : Kak Abi

Yadeh

Gitu dong. Yaudah hati2 di jalan yak

Sender : Kak Abi

To : Kak Abi

Yup. Ehiya, Dini siapa yg jemput?

Gue

Sender : Kak Abi

To : Kak Abi

Sip deh

Diandra memasukkan ponselnya ke dalam saku rok, kemudian berjalan keluar kelas yang sudah sepi. Langkahnya menggema di sepanjang koridor sekolah. Di ujung koridor, ia bertemu dengan Mario, yang ternyata sudah menunggunya.

"Lama amat lo."

"Piket."

"Piket melulu, Sok rajin banget."

"Emang jadwalnya hari ini."

Mario hanya mengangguk.

"Loh-loh, kita ke mana?" tanya Diandra, sambil melirik Mario melalui kaca spion. Seperti biasa, Diandra duduk di belakang.

"Jemput Dini."

"Loh? Bukannya Kak Abi yang jemput?"

"Tadinya sih iya, tapi barusan dia SMS, katanya gue yang jemput."

"Oh," Diandra memanggut-anggukkan kepala. "Maaf nge-repotin."

Mario mengangguk.

Mobil Mario masuk ke parkiran SD Dekade. Mereka berdua turun dari mobil.

"Lo mau ikut, atau di sini saja?" tanya Diandra.

"Gue di sini saja."

"Sip, deh," setelah itu Diandra langsung pergi ke ruang tunggu.

Bel pulang berbunyi tepat di saat kaki Diandra menginjak lantai ruang tunggu. Dua orang bocah keluar dari salah satu ruang kelas dan berlari ke arah Diandra.

"Hai, Kak!" teriak Mira.

"Halo, Mira." Diandra membelai rambut gadis kecil itu.

"Sama Kak Abi ya, Kak?" tanya Mira.

"Eh? Nggak, Mir. Sama temennya Kak Abi."

"Ooh, ganteng ya, Kak?" tanya Mira, dengan wajah polos.

Diandra tertawa. *Ampun ini bocah*, batin Diandra.

"Lumayan ganteng loh, Mir," potong Dini.

Diandra hanya menggelengkan kepalanya sambil tertawa geli.

"Kak, yuk pulang," Dini menarik tangan Diandra.

"Yuk. Tapi, Mira sudah dijemput?" tanya gadis itu.

"Sudah, Kak. Kak Riri ada di parkiran," ucapnya.

"Oh begitu, ya sudah, bareng saja ke parkirannya."

✷

Kak Riri!" sorak Mira, sambil berlari ke arah kakak sepupunya itu.

Ternyata Mario dan Riri memarkirkan kendaraan di tempat yang berdekatan. Diandra mendekat ke arah Mario, yang masih bersandar di mobilnya dengan tampang datar. Tepat di sebelah

mobilnya, terparkir mobil Riri. Kini, gadis berseragam ungu itu sedang berjongkok menatap Mira. Mario melamun. Diandra mengikuti arah pandangannya. Lelaki itu sedang memerhatikan Riri.

"Kak?" Diandra melambaikan tangannya beberapa kali, di depan wajah Mario.

"Eh, ya?" tubuhnya langsung tegap.

"Merhatiin apa?" tanya Diandra

"Nggak ada," jawab Mario, datar.

Diandra pura-pura mengerti.

"Diandra?" panggil seseorang.

"Eh? Riri," Diandra tersenyum lebar.

Dari ekor mata, Diandra melihat Mario sedikit kaget. Namun, lelaki itu bisa mengontrolnya.

"Mungkin karena Riri mirip banget sama Kak Cici," batin Diandra.

"Jadi, ini Kak Abi?" tanya Riri, sambil menunjuk Mario dengan satu lirikan mata.

Belum sempat Diandra menjawab, Mira dengan cepat membuka suara.

"Bukan. Kak Abi lebih keren dari kakak yang ini, Kak," jawab Mira, polos.

Tawa Diandra nyaris meledak kalau tidak ia tahan. Di sebelahnya, Mario hanya mendengus sebal.

"Anak kecil juga tahu, Kak," ledek Diandra kepada Mario.

"Mira, nggak boleh ngomong begitu," omel Riri.

"Ya, Kak. Maaf."

Sesaat keadaan hening.

"Ehm," Diandra mendehem.

"Ri, kenalin, ini Kak Mario," kata Diandra.

"Riri."

"Mario," ucap Mario, datar dan dingin.

Diandra mengembuskan napas pelan. "Kita pulang dulu ya, Ri."

"Iya. Hati-hati di jalan."

"*Bye*, Dinii!"

"*Bye*, Mira!"

Diandra duduk di kursi belakang, sedangkan Dini duduk di kursi penumpang depan. *Alhamdulillah* Mario bukan supir lagi.

✷

Hari ini Mario sudah tidak menginap lagi di rumah Abi. Setelah mengantarkan Diandra dan Dini, Mario kembali ke rumahnya. Ia bertemu dengan ibunya, yang tampak sibuk sendiri.

"Eh, Mario sudah pulang?" tanya Mama, yang lagi menyiapkan piring-piring buat makan malam.

"Sudah, Ma," ucapnya kamudian menyalami tangan Mama.

"Gimana? Katanya masakan Diandra enak, ya?" ibunya itu tersenyum.

Kening Mario berkerut curiga. Apakah ibunya dan ibunda Diandra berencana menjodohkan mereka secara implisit?

"Lumayan lah, Ma. Tapi masakan Mama yang terbaik."

"Kamu ini bisa saja. Ya sudah mandi dulu sana, bau."

"Iya, Ma. Mario ke kamar dulu, ya, Ma. *Bye*, Mama."

Mario mencium kening ibunya, kemudian bergegas ke kamar.

TEN WHITE

Riri.

Mario yang sedang berbaring sambil menatap langit-langit kamar. Nama itu terus berputar di kepalanya. Banyak hal yang membuatnya penasaran. Mengapa Riri terlihat begitu mirip–bahkan hampir serupa–dengan Cici, sahabatnya dulu? Walaupun Riri terlihat lebih tomboy dan kecowokan, tetapi Mario tak bisa memungkiri bahwa dirinya melihat sebagian dari Cici dalam diri Riri. Juga, bagaimana Riri dan Diandra bisa bertemu? Seingatnya, Abi pernah cerita bahwa Diandra tidak memiliki teman perempuan. Dia juga tertutup. Tetapi di depan Riri, Diandra berubah menjadi pribadi yang hangat.

"Kira-kira Abi pernah ketemu Riri belum, ya?" pikir Mario, resah.

Ponsel Mario bergetar. Mario meraihnya dengan tangan kiri, kemudian membukanya. Ternyata, ada Line dari Abi.

Abi: Woi, on Skype cepetan. Ada yang mau gue omongin, penting

Mario: Apaan? Males

Abi: Barusan ada cewek ke rumah gue, mirip banget sama Cici

Mata Mario terbelalak. "Jadi barusan Riri ke rumah Abi? Ngapain?" pikir Mario, heran.

Mario: Ya, gue *on* Skype, bentar

Dengan segera, Mario menghidupkan laptopnya. Tanpa menunggu lama, Mario menerima panggilan dari Abi. Baru saja *earphone* Mario terpasang di telinga, tiba ia mendengar sebuah suara yang mengejutkannya.

"*GILA! Cici versi tomboy,"* semprot Abi.

Mario mendengus seraya melepaskan *earphone*nya.

"Teriakan lo kayak cewek, sialan."

"*Sori-sori, Yo."*

"Kalau boleh gue tebak, namanya Riri, kan?" Mario menyeringai sambil masang *earphone*nya kembali

Raut muka Abi langsung berubah. "*Lo kenal?"*

"Gue ketemu sama dia pas jemput Dini," ucap Mario, datar.

"*SUMPAH LO."*

Mario meringis.

"Sekali lagi lo teriak, gue matiin *video call*-nya!" ancam Mario.

"Ya, maaf. Tapi kayaknya Diandra sudah kenal banget sama Riri."

"Gue juga mikirnya begitu," kata Mario, serius.

Abi langsung tersenyum jahil. *"Cie, lo mikirin adik gue? Cie cie ketauan!"*

Muka Mario berubah datar. "Lucu, lo."

"Nggak usah sok-sokan, Yo. Pipi lo merah. Aduh, imut banget anak papa."

"Merah dengkul lo!" gerutu Mario.

"Becanda, Bro. Jadi menurut lo bagaimana?" tanya Abi, antusias.

"Bagaimana apanya?"

"Lo suka sama dia?" tanya Abi.

"Ya kali suka. Ketemu juga baru sekali."

"Baguslah," gumam Abi.

"Hah?" Mario mendadak cengo.

"WOY!" teriak Abi di seberang sana.

Mario melepaskan *earphone*-nya, lagi. "Hobi banget teriak-teriak!" gerutu Mario kesal.

"Gue ngomong, lo kacangin."

"Oh, lo ngomong?" tanya Mario datar.

"Sialan lo."

"Riri?" tanya Diandra.

Seorang perempuan berkemeja kotak-kotak lengan panjang dan *jeans* abu-abu, menoleh ke arah Diandra.

"Eh? Diandra?" perempuan menghampiri Diandra.

"Sendirian saja?" tanya Diandra.

Hari ini Diandra dan Abi pergi ke toko buku untuk membeli buku semester dua. Ujian semester sudah berakhir, kini Diandra dan Abi sedang menikmati masa libur mereka selama dua minggu.

"Iya," Riri terkekeh pelan. "Lo sendiri juga?" tanya Riri.

Diandra menggeleng, "sama Kak Abi."

Diandra mengedarkan pandangan mencari Abi. Tiba-tiba, suara seseorang mengejutkan mereka berdua.

"Diandra! Gue sudah dapet bukunya—" Abi mematung ketika melihat Riri.

"Diandra juga sudah, Kak." Diandra menunjuk tas berisi buku-buku yang sudah dipilihnya.

Suasana hening mendadak menyelimuti mereka. Abi tak menanggapi ucapan Diandra sepatah kata pun. Matanya fokus memerhatikan Riri, tanpa berkedip. Sementara itu, Riri menatapnya dengan alis bertaut. Tampak bingung dengan perubahan sikap Abi.

"Ekhm." Diandra mendehem.

Abi mengerjapkan matanya beberapa kali. "Eh, ada Riri?" tanyanya dengan nada yang tidak biasa di telinga Diandra, meski dipaksakan senormal mungkin. Diandra tahu bahwa Abi sedang menyembunyikan rasa gugupnya.

Riri tersenyum. Hal sesederhana itu berhasil membuat Abi mematung. Berbagai spekulasi sudah memenuhi otak Diandra. Apa mungkin Abi memiliki perasaan terhadap Riri?

"Bayar yuk, Kak," Diandra menggapit tangan Abi agar kakaknya itu kembali ke Bumi.

"Eh, iya," Abi tersenyum kikuk.

"Ngg—lo mau sekalian bayar, Ri?" tanya Diandra.

"Lo duluan saja. Masih ada beberapa buku yang mau gue beli."

"Oh, oke, deh. Eh iya, nanti makan bareng, yuk?"

Mata Riri berbinar. "Di mana?"

"*Onell's Bakery* saja gimana?"

"Boleh. Sampai ketemu di sana ya, Ra."

"Sip," Diandra tersenyum lebar.

✷

Mereka sedang berada di sebuah kedai roti sederhana bernuansa kuning. Abi hanya bisa mematung, memandangi Riri dan Diandra yang sedang asik mengobrol. Lidahnya terasa kelu, bahkan untuk mengucapkan satu kata saja.

"Gue kenapa?" pikir Abi, dengan gelisah.

"Kak?" panggil Diandra.

Abi sibuk dengan lamunannya mengenai Riri. Tak bisa dimungkiri, ia merasa ada bagian dari Cici yang hidup di dalam Riri.

"Kak Abi?"

Sejak Cici dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, Abi tidak pernah lagi merasakan debaran di jantungnya.

"Kak Abi?!" Abi meringis begitu merasakan sebuah pukulan di kepalanya.

"*Astagfirullah*, kenapa sih?"

"Kakak tuh yang kenapa. Kebanyakan *daydream* bisa kena santet loh, Kak," omel Diandra, yang sedari tadi tak dihiraukan oleh Abi.

"Kata siapa?" Abi mencibir

"Kata gue," lagi-lagi, Diandra menggetok kepala Abi pakai garpu.

Abi meringis lagi. "Sakit, tahu!"

"Biarin," gerutu Diandra. "Eh, maaf ya, Ri. Kak Abi akhir-akhir ini memang suka bengong-bengong nggak jelas, kayak anak ayam kehilangan induk."

"Enak aja nyamain gue sama anak ayam!" omel Abi.

"Pantes, kok."

"Sialan lo, Ra."

Diam-diam, Abi memerhatikan Riri yang sedang tertawa kecil melihat pertengkarannya dengan Diandra.

"Makanya jangan kebanyakan melamun, biar nggak disamain sama anak ayam!"

"Kenapa jadi ngomongin anak ayam, sih?" Abi memakan makanannya dengan gusar.

"Kan lo yang mulai, Kak."

"Loh? Bukannya lo yang mulai, ya?"

"Hhhh," desis Diandra, gemas. "Sudah ah, sudah. Capek debat sama cowok cerewet macam lo, Kak," gadis itu memukul kepala Abi menggunakan garpu untuk kali ketiga.

"Lama-lama lo kayak orang psikopat, Ra, serius. Sudah yang ketiga kali nih garpu lo itu nyium kepala gue."

"Jangan salahin gue. Salahin nih garpu! Kenapa doyan banget nyium kepala lo," kata Diandra, datar.

"Kata garpunya, marahin saja Diandra," ucap Abi, tidak kalah datar.

Diandra mengacak rambutnya dengan frustrasi. "Hhh, topik pembicaraannya jadi nggak jelas banget, sumpah."

"Terus lo mau topik pembicaraannya tentang apa? Mario?" tembak Abi.

Tidak seperti yang Abi duga, bukannya Diandra yang membeku, tetapi gadis yang duduk di sampingnya. Namun, Abi hanya sibuk memerhatikan Diandra, yang ia kira sedang berusaha menyembunyikan apa yang dirasakannya.

Mendengar nama Mario, Diandra tiba-tiba teringat akan kejadian yang tak sengaja dilihatnya tadi. Tepat saat ia akan membayar, dengan tak sengaja ia melihat Mario tengah bergandengan tangan dengan seorang perempuan. Cantik dan berwajah blasteran, tipikal perempuan-perempuan populer. Diandra tak pernah melihat perempuan itu, tetapi senyumannya begitu hangat, dan caranya menatap Mario, begitu.

"Ah, gue nggak mungkin cemburu," Diandra mencoba

meyakinkan itu dalam hati.

Diandra mengalihkan pandangannya. Kemudian, hal yang tak diinginkannya terjadi. Mario masuk ke kedai roti ini bersama seorang perempuan di toko buku tadi. Diandra melirik ke arah Riri. Gadis itu sudah menganggap Riri sebagai teman akrabnya. Riri tidak seperti perempuan kebanyakan. Penampilannya memang terkesan cuek, tetapi ia tahu, Riri adalah orang baik dan tidak semata berteman dengan seseorang untuk mencari kepopuleran. Satu hal yang tak ia sangka, Riri juga tengah memerhatikan Mario dan perempuan itu. Tatapannya tak terbaca, dengan tubuh yang membeku.

✷

Malam itu, Diandra duduk seorang diri di *rooftop* rumahnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam, dan Abi sudah tidur di balik selimut tebalnya. Sementara Diandra bagaikan anak ayam yang tidak bisa tidur karena alasan yang tidak jelas. Mata gadis itu menatap bintang yang terlihat lebih banyak dari biasanya. Biasanya, Diandra tak pernah ingin lagi menatap bintang, karena hal itu hanya akan mengingatkannya akan satu nama.

Randi.

Dua bulan belakangan ini, ia tak lagi mengingat Randi. Ada nama lain yang seakan menggantikan nama Randi. Ia pernah mencoba bertukar pikiran dengan kakaknya, tapi hal itu tidak membuahkan hasil.

"Sedang jatuh cinta, katanya?" ringis Diandra dalam hati.

Bagi Diandra, hal itu mustahil terjadi. Terlalu melankolis.

"Dengan siapa? Rafa?" pikir Diandra, seraya menggelengkan kepalanya.

Jika mengingat Abi, Diandra tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya terhadap apa yang dirasakan Abi saat ini. Gadis itu yakin bahwa kakaknya sudah jatuh kepada Riri. Namun, Abi sendiri belum bisa memastikan, apakah hal itu terjadi karena Riri adalah Riri, atau karena Riri mirip dengan Cici.

Pikiran berantai memenuhi kepala Diandra. Tidak penting, memang. Tetapi hal inilah yang sering terjadi pada Diandra. Kadang ia terlalu sibuk memikirkan alur hidupnya dan juga orang-orang di sekitarnya.

Jika dipikir-pikir, reaksi Riri ketika mendengar nama Mario juga terasa tidak wajar. Rasanya tidak mungkin jika Riri tidak memiliki perasaan apa-apa. Diandra mulai berpikir bahwa Riri menyukai Mario.

Ponsel Diandra bergetar.

"*Private number? Seriously?* Sok misterius banget," pikir Diandra.

"Siapa?" tanya Diandra, setelah menekan tombol hijau.

"*Mario.*"

Diandra mendelik. "Mario? Lo sok misterius banget pake *private number* segala."

"*Loh, nomor-nomor gue. Sewot aja lo.*"

"Tahu nomor gue dari mana?"

"*Dapat hidayah dari langit.*"

"Atur, Yo. Atur. Gue ikut saja."

Terdengar Mario terkikik di ujung sana.

"Sudah tidur?" tanyanya, dengan suara yang mendadak serak.

"Sudah. Bego, sih, jelas-jelas gue jawab telepon lo," jawab Diandra.

"Oh, jadi sekarang lagi di alam mimpi?"

"Iya."

"Mimpiin gue, ya?"

"Iya!" jawab Diandra, spontan.

Di detik yang sama, Diandra menepuk dahinya.

Mario terdiam untuk beberapa. Diandra hanya berharap Mario tidak berpikir yang aneh-aneh tentang dirinya.

"Kok belum tidur?" tanyanya.

Pertanyaan Mario membuatnya mengembuskan napas lega, tanpa disadari.

"Nggak bisa."

"Lo tuh ya, setiap gue tanya kenapa nggak tidur, selalu jawabannya 'nggak bisa'."

Diandra terdiam. Ia tidak menyangka Mario akan memerhatikan hal-hal kecil seperti itu.

"Jangan ge-er juga kali," Ucapan Mario, menjatuhkan Diandra hingga ke perut Bumi.

"Nggak ge-er, tuh," gerutu Diandra.

"Hmm," gumamnya.

"Apa?" tanya Diandra, datar.

"Tadi lo ke Onell's Bakery?"

Diandra terkejut. Berarti Mario menyadari keberadaan dirinya. Diandra tak tahu lagi harus meletakkan muka di mana jika Mario sempat melihat wajah tidak sukanya.

"Iya," jawab Diandra, mencoba menutupi kegelisahannya.

"Hm, tadi gue dateng sama adik gue."

"Yang nanya juga siapa." ucapan Diandra, berbanding terbalik dengan perasaannya.

Jauh di lubuk hatinya, Diandra lega keresahannya tidak terbukti. Gadis cantik itu adalah adik Mario.

Tunggu. Adiknya Mario?

"Jadi, itu adik lo yang mengidap *brother complex*?" tanya Diandra, terputus-putus.

ELEVEN BLACK

Mario duduk sendirian di *Onell's Bakery*. Awalnya, ia pergi bersama Azka, adiknya. Akan tetapi, adiknya itu ternyata lanjut janjian dengan sahabatnya untuk ketemuan di *mall* ini. Ponsel Mario bergetar, menandakan masuknya sebuah pesan.

Yo, anak basket ngajakin nongkrong di OB. Lo ikut?

Sender: Abi

To: Abi

Jam brp emangnya?

Kira-kira setengah jam lagi lah

Sender: Abi

To: Abi

Hm, nggak ah. Males. Ngomongin hal yang penting nggak?

Hm, mungkin nggak penting menurut lo

Sender: Abi

To: Abi

Nyindir nih ceritanya? Gue nggak bisa. Lagian nggak semuanya ikut kan?

Nggak, beberapa doang

Sender: Abi

To: Abi

Siplah

Mario berdiri, berniat meninggalkan OB–*Onell's Bakery*. Dia sedang malas berkumpul bersama teman-teman basketnya. Ia seperti ingin mencari suasana baru. Setelah beberapa saat, seseorang tiba-tiba menabrak punggungnya.

"Eh, maaf," ringis seorang perempuan.

Mario menoleh. Tatapannya menajam begitu sadar siapa yang baru saja menabraknya.

Riri.

"Ya, nggak apa-apa," jawab Mario singkat, mencoba menutupi rasa terkejutnya.

Riri mengangkat kepalanya. Entah apakah ini hanya perasaan Mario saja, tapi mata Riri seperti berbinar ketika melihatnya.

"Kak Mario?" gumamnya pelan.

Mario menaikkan bahunya cuek. Belum sempat Mario melangkahkan kaki untuk meninggalkannya, Riri membuka suara.

"Sendirian saja, Kak?" tanyanya.

"Iya," jawab Mario, singkat.

"Hmm, mau makan bareng?" tawarnya.

Mario menggeleng. "Nggak bisa, maaf, ya," tolak Mario, halus.

"Oh, sudah ada janji ya, Kak?"

Mario tak membalas. "Gue duluan."

Setelah itu, Mario benar-benar melangkahkan kakinya. Lelaki itu masuk ke dalam sebuah derai kopi bernama *Coffee Goffee*. Ia tidak pernah ke sini. Setelah mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru, matanya menangkap sosok yang ia kenal sedang duduk di pojok tempat ini, sambil memainkan ponselnya. Beberapa lelaki melirik ke arahnya.

"Lo terlalu mencolok, Diandra," pikir Mario. Padahal penampilan Diandra sebenarnya biasa saja.

Mario berniat untuk duduk di salah satu kursi yang tidak terlalu jauh dari tempat Diandra. Namun, tiba-tiba ia melihat seorang cowok yang terlihat akan duduk di tempat Diandra.

Tanpa sadar, Mario langsung menghampiri Diandra dan duduk di hadapannya. Lelaki yang sudah *mengincar* Diandra tadi mundur teratur.

Entah kenapa, Mario mengembuskan napas lega.

Setelah Diandra memesan minumannya, gadis itu menunggu dengan bosan di kursinya. Sebelumnya, ia datang bersama Abi. Namun, Abi lanjut pergi ketika diajak oleh teman-temannya untuk berkumpul. Alhasil, jadilah ia sendiri di tempat ini. Ponselnya bergetar. Ia segera memeriksa *chat* yang ternyata dari Rafa.

Rafa: Diandraaa! Lo tahu nggak? Gue janjian sama sahabat gue yang di Chicago itu

Diandra: Wih, serius? Yang merangkap gebetan lo itu? Cie cie. Jodoh tuh artinya. Siapa yang ngajak ketemuan?

Rafa: Amin deh, amin. Dia yang ngajak. Baru balik ke Indo doi, terus langsung beli kartu dan SMS gue

Diandra: Tuh. Kalo dia inget / nyimpen nomer lo, artinya lo berarti bgt dong buat dia

Lima menit berlalu, Rafa tidak membalas pesan dari Diandra. "Mungkin lagi sibuk sama doi," Diandra tersenyum geli.

Tiba-tiba, seseorang duduk di hadapannya. Diandra terkejut.

"Eh, Curut?"

"Nggak sadar apa? Dari tadi pengunjung cowok kedai kopi ini pada ngelirik lo, tahu."

"Iya? Biarin saja."

Ponselnya kembali bergetar.

Rafa: Haha, bisa jadi sih. Tapi gue nggak mau ngarep ketinggian

Diandra: Drama oh drama *eyescrolling*

"Ye, sudah untung gue tolongin." Mario bersuara.

"Ya, deh, terima kasih," kata Diandra sekenanya.

Dari ekor matanya, Diandra bisa melihat Mario mengeluarkan ponselnya dan memilih menyibukkan diri dengan benda itu.

Rafa: Baru tau ya kalo gue drama king?

Diandra: Dih, ada gitu drama king?

Rafa: Ada, tuh gue buktinya

Diandra: Serah deh serah.

Rafa: Eh, ntar dilanjutin, ok? Gue mau QTIME dulu

Diandra: Gaya lu

Rafa: Kasian ya yang jomblo

Diandra: YEE MALAH NYINDIR. Udah, QTime sana

Rafa: Cih, ngambek

Diandra: Siapa yang ngambek?

Rafa: Elo

Diandra: Hhh sana hush hush

Setelah menunggu sekian lama, akhirnya minuman yang dipesannya datang.

"Lo sendirian saja?" tanya Mario yang tiba-tiba menyimpan ponselnya.

"Lo ngomong sama gue?"

"Nggak. Sama tembok," jawabnya, asal.

"Ya sudah, lanjutin sana ngomongnya," ujar Diandra.

"Ya sama lo lah, Curut."

Diandra memutar bola mata.

"Lo sendirian saja?" tanyanya lagi.

"Kelihatannya?"

"Hh." Mario mendesis, gemas.

"Tadinya sama Kak Abi, tapi dia malah ninggalin gue." Diandra menyeruput minumannya.

"Eh, lo kok nggak ikut nongkrong di OB?" tanya Diandra.

Mario menatap Diandra datar. "Males. Palingan juga ngomongin hal nggak penting."

Diandra manggut-manggut. "Oh, ya, lo sendirian saja?"

"Tadinya sama adik gue." Mario memberi jeda. "Tapi dia malah ngajak sahabatnya buat ketemuan dan ninggalin gue." Mario menaikkan bahu cuek.

"Ooh. Dia masih suka sama lo?" tanya Diandra dengan hati-hati.

"Kayaknya masih."

"Hmm, sahabatnya itu, cewek atau cowok?" tanya Diandra.

"Cowok, kayaknya," jawab Mario.

Diandra bergumam, "Sudah berapa lama mereka sahabatan?"

"Hm, sejak kelas satu SD, mungkin."

Mata Diandra berbinar. Sebuah bohlam besar seakan-akan muncul di atas kepalanya.

"Satu-satunya orang yang bisa membuat adik lo *move on* dari lo, cuma sahabatnya itu," Diandra mengangguk yakin.

"Yakin lo?" tanya Mario, ragu.

"Yakin. Soalnya satu-satunya cowok–selain lo dan ayah lo–yang sudah kenal lama dan deket sama adek lo cuma sahabatnya." Diandra tersenyum tipis.

Mata Mario berbinar. "Iya juga, sih," jedanya. "Encer juga otak lo."

Setelah menghabiskan minumannya, Diandra dan Mario pergi ke sebuah taman. Lebih tepatnya, Mario memaksa Diandra untuk ikut dengannya. Mereka menaiki mobil Mario. Selama di perjalanan, tidak ada yang bersuara di antara mereka berdua.

"Kak Abi udah dikabarin belum?" Mario membuka suara.

"Kak Abi?" Diandra menoleh. "Oh, iya!"

Dengan segera, gadis itu mengeluarkan ponselnya dan men-*dial* nomor kakaknya itu. Setelah berbincang tidak jelas dan mengabari perihal dirinya, Diandra memutuskan sambungan.

"Abi masih di OB?" tanya Mario.

"Masih."

Keheningan kembali menyelimuti mereka. Mobil Mario masuk ke parkiran taman kota.

"Sampai," kata Mario begitu mesin mobilnya mati. Keduanya keluar dari mobil dan disambut oleh sinar matahari yang menyengat.

"Eh, duduk di situ, yuk!" ajak Mario, sambil menunjuk salah satu kursi yang ada di taman kota.

"Boleh," Diandra mengekor di belakang Mario.

Baru saja gadis itu akan duduk, Mario kembali bersuara.

"Eh iya, lo mau es krim, Nggak?"

Diandra mengangguk, "Boleh."

"Lo tunggu di sini. Mau rasa apa?"

"Nggak, gue ikut. Males nunggu di sini," gerutunya.

"Ya, deh. Yuk," Mario menarik lengan Diandra agar berjalan lebih cepat.

"Rasa apa?" tanya Mario begitu sampai di gerobak es krim.

"Vanilla," kata Diandra.

"Oke. Vanilla satu, cokelat satu," ucap Mario kepada penjual eskrim.

Tiba-tiba, tepukan seseorang di pundaknya membuat Diandra menoleh.

"Eh, Riri?"

"Kebetulan banget ketemu di sini," ujarnya sambil tersenyum.

"Sendirian saja?" tanya Diandra.

"Iya." Riri mengangguk. "Lo? Sendirian saja?" tanya Riri.

Baru saja Diandra akan menjawab, tiba-tiba Mario membalikkan badannya dengan dua *cone* es krim di tangan.

"Nih, es krim lo." Mario menyodorkan es krim vanilla kepadanya.

"Terima kasih," ucap Diandra sambil menyambut es krim tersebut.

"Eh, Kak Mario?" gumam Riri.

Lagi-lagi, mata itu berbinar ketika melihat Mario.

"Jadi Diandra pacar lo, Kak?" tanya Riri sambil melirik ke arah Diandra. Sinar matanya meredup.

Melihat itu, Diandra yakin bahwa Riri memiliki perasaan terhadap Mario.

"Ngg—" Diandra melirik Mario yang memasang tampang cueknya.

"Nggak," jawab gadis itu, singkat. "Cuma sahabatan, kok." Diandra tersenyum tipis.

"Ooh."

Tidak terlalu jelas memang, tetapi Diandra bisa melihat binar itu kembali muncul.

"Ke sana, yuk, Diandra," ajak Mario sambil menunjuk bagian taman yang lain.

"Yuk. Ri, lo mau ikut nggak?".

Riri tersenyum lebar mendengar ajakan Diandra. Baru saja Riri akan menerima ajakan itu, tapi ia melihat raut wajah Mario yang kelihatan tidak suka.

"Nggak usah, deh," jawab Riri.

"Oh," ucap Diandra spontan. "Ya, deh, *bye*, Ri," ucapnya, tepat ketika tangan Mario menarik lengan Diandra.

"Lo rencana kuliah di mana?" tanya Diandra, sambil perlahan menghabiskan es krimnya.

"Di Jakarta, mungkin, sama kayak Abi."

"Gila, salut banget gue. Awet banget persahabatan lo sama Kak Abi."

"Ya, dong," Mario tersenyum menyeringai. "Eh, ngomong-ngomong, lo nggak punya temen cewek gitu?" tanya Mario.

"Nggak. Satu-satunya cewek yang deket sama gue sekarang cuma Riri."

"Hm, terus lo nggak kepikiran buat nyari sahabat cewek?"

Diandra menaikkan bahu dengan cuek. "Nggak."

"Kenapa?" tanya Mario.

Diandra terdiam.

"Kalo nggak mau kasih tahu, juga nggak apa-apa, sih," sambung Mario.

"Dulu gue punya sahabat cewek." Diandra mulai menerawang.

Mario diam dan memusatkan perhatiannya kepada Diandra.

Gadis itu menghela napas.

"Tapi dia malah ngomongin gue di belakang. Nyebar gosip yang nggak-nggak. Sampai akhirnya gue sadar kalau gue cuma dimanfaatin," air muka Diandra mendadak sedih.

"Sejak saat itu, gue nggak perca—"

Tanpa Diandra sangka, Mario tiba-tiba membelai rambutnya.

"Sudah, nggak usah dilanjutin," ujarnya.

"Tapi gue belum selesai cerita," ujar Diandra, gemas.

Mario menoleh ke arahnya. "Asalkan nggak nangis saja, ya," ucap Mario datar.

"Bisa saja, lo." Diandra terkekeh.

"Ye, dibilangin malah *kege-eran*."

"Siapa yang *kege-eran*?" bantah Diandra.

"Lo, tuh," jawab Mario.

"Biarin!" Diandra memeletkan lidahnya.

Mario tersenyum geli. Lelaki itu mencolek es krimnya yang tinggal sedikit dengan jari telunjuknya, kemudian menempelkannya di pipi Diandra.

"Jangan sedih lagi, ya, Curut."

Setelah menghabiskan es krim dan berbincang akan banyak hal, Mario dan Diandra memutuskan untuk pulang. Terlebih lagi, sejak tadi Abi sudah menelepon Diandra, dan menyuruhnya pulang karena malam akan tiba. Selama di perjalanan, mereka kembali tak bersuara, padahal perjalanan ini menghabiskan waktu

sampai satu setengah jam lebih. Macet tak dapat dihindarkan karena sudah jam pulang kantor.

Setelah sampai di depan rumah Diandra, Mario membuka suara.

"Sudah sampai, Diandra."

Diandra tak menjawab. Mario menolehkan kepalanya dan menemukan Diandra sedang tertidur pulas dengan bibir manyun dan pipi yang semakin tembam.

"Bangun, Diandra. Sudah sampai, nih." Mario mengguncang bahu gadis itu.

Diandra menggeliat dengan gumaman yang keluar dari mulutnya. Matanya masih tertutup. Merasa kasihan, Mario berinisiatif untuk membawa Diandra dengan tangannya. Saat Mario berjalan memutari mobil, Abi keluar dari rumah.

"Dia tidur."

Abi mengangguk. "Lo gendong aja ke kamar."

Tubuh Diandra tidaklah terlalu berat menurut Mario. Setelah masuk ke dalam rumah, Mario bergegas menuju kamar Diandra. Dengan perlahan, Mario merebahkan tubuh Diandra di atas tempat tidur berukuran *king size* itu. Ia melepaskan sepatu Diandra, menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya, kemudian menarik selimut hingga menutupi setengah tubuh Diandra.

Baru saja Mario akan melangkahkan kaki keluar kamar Diandra, sebuah tangan menahan pergelangan tangannya. Mario terkejut dan menolehkan kepalanya ke arah Diandra yang masih terlelap.

"Makasih," gumamnya pelan.

Mario tersenyum hangat.

"Sama-sama."

"Makasih, Randi," gumam Diandra, lagi.

Detik itu juga, Mario jatuh sejatuh-jatuhnya.

TWELVE WHITE

Diandra bangkit dari duduk bersimpuhnya, setelah berdoa kepada Tuhan. Ia melipat tikar yang digunakan untuk sholat subuh, dan meletakkannya di tepi ranjang. Tiba-tiba, terdengar suara benda jatuh, yang berasal dari luar kamarnya.

"Kak Abi?"

Tanpa rasa takut, Diandra yang masih mengenakan mukena, berjalan keluar dari kamarnya. Gadis itu menyembulkan kepalanya, melihat ke kanan dan ke kiri. Ia menghidupkan lampu ruang tengah lantai dua yang remang-remang, dan menemukan Mario sedang tertidur pulas di lantai. Diandra tak menyangka keberadaan Mario di sana. Gadis itu menghampiri Mario.

"Mario?" gumamnya, seraya menyentuh bahu Mario dengan ujung telunjuk.

Mario menggeliat dan memutar tubuhnya menghadap Diandra.

"Kok lo bisa ada di sini, Mar?" tanya Diandra.

"Mario," Diandra mengguncang-guncangkan tubuh Mario, pelan.

Mario menggeliat, kemudian bergumam tidak jelas.

"Mariooo," Diandra menepuk-nepuk pipi Mario.

Perlahan-lahan, Mario mulai membuka matanya. Ia berusaha menyingkirkan tangan Diandra. Saat itu, dia baru menyadari keberadaan seorang gadis dengan mukena putih, yang tengah memandanginya dengan tatapan meminta penjelasan. Pencahayaan yang remang-remang, menyebabkan Mario tidak dapat melihat Diandra dengan jelas.

"ADA HANTU!" teriak Mario, spontan, sambil melompat ke atas sofa.

Diandra melongo melihat tingkah Mario, kemudian mengerjap-ngerjap.

"Enak saja. Ini gue, Diandra!" seru gadis itu, kesal, seraya melepas mukenanya.

Mario mulai memperjelas pandangannya dan melihat Diandra yang sedang melipat mukenanya.

"Lo bikin gue kaget," Mario menatap Diandra, horor.

"Penakut, sih. Ngomong-ngomong, lo kenapa bisa ada di sini?"

"Hmm, Abi harus pergi saat lo dan gue baru sampai rumah. Dia minta gue buat jagain lo, mengingat *nyokap-bokap* lo lagi nggak di rumah. Eh, tahunya si Curut nggak bangunin gue."

Diandra manggut-manggut. "Lo sudah salat subuh belum?"

Mario menggeleng.

"Ya sudah, salat dulu, sana. Lo mau gue bikinin apa? Teh atau cokelat panas?" tawar Diandra.

"Cokelat panas, deh. Tapi nggak ngerepotin, kan?"

Diandra menggeleng. "Nggak. Gue juga mau ngambil minum, kok. Kalau begitu, gue tinggal dulu ya, Mar."

"Mar?" ulang Mario.

Diandra terkejut. "Ngg–maksud gue, *Yo*–eh, atau mungkin, *Kak*." Diandra nyengir.

Mario tersenyum hangat, "Kalau lo mau manggil gue *Mar*, juga nggak apa-apa.

Diandra terpaku melihat senyum Mario. Walau suasana sedikit remang, tapi ia masih bisa melihat senyum itu dengan jelas.

"Oke deh, Mar." Diandra membalikkan badannya dan berjalan cepat menuruni tangga.

✷

"Nih," Diandra meletakkan secangkir cokelat panas, di depan Mario yang duduk di meja makan.

"Terima kasih," Mario menyesap cokelat panas buatan Diandra.

Diandra menaikkan bahunya, cuek, kemudian menyesap coklat panasnya.

"Lo sudah berapa hari tinggal berdua sama Abi?"

"Hmm, sekitar lima hari. Tapi nanti sore *bokap* sama *nyokap* pulang, sama Dini juga."

Mario memanggut-anggukkan kepalanya. "Terus, selama itu lo sama Abi selalu beli makanan di luar?"

Diandra meletakkan cangkir cokelat panasnya, dan menoleh ke arah Mario. "Cuma pas makan siang sama makan malam saja. Kalo buat sarapan gue yang masak."

Tiba-tiba terdengar suara keributan dari lantai dua.

"CIE... ADA YANG PACARAN!" sorak Abi.

Diandra melongo, sementara Mario mendelikkan matanya. Tak lama kemudian, Abi masuk ke ruang makan.

"Ehm. Maaf ya, gue jadi obat nyamuk sebentar. Haus, nih!" Abi mengambil segelas air dan meneguknya dengan ganas. Ia seperti orang yang tidak minum sebulan.

"Sembarangan," desis Diandra.

"Tahu, tuh," Mario menyesap cokelat panasnya.

Abi memandang mereka dengan tatapan penuh arti.

"Kenapa?!" tanya Diandra dan Mario ketus.

Abi tersentak. "Ng–nggak, kok. Oh ya, Ra, buat makan siang nanti lo masak dong. Bosen gue makan makanan luar terus," pinta Abi.

Diandra mengangguk. "Boleh. Lo mau gue masakin apa?" tanya Diandra.

"Hmm." Abi berpikir keras.

"Gue sih lagi pengen kue, nggak tahu kenapa." Abi nyengir.

"Yee, kalau itu kan bisa beli di toko kue langganan Bunda."

"Gue maunya yang buatan lo, oke?" Abi mengacak-acak rambut Diandra.

"Ih, manja banget, banyak bener maunya," omel Diandra.

"Bahan-bahannya ada nggak?" tanya Abi.

"Kayaknya nggak ada, deh. Bahan makanan sudah habis semua."

"Kalau begitu, nanti kita ke supermarket, ya. Yo, lo mau ikut?" tanya Abi kepada Mario. Diandra bahkan lupa kalau Mario masih ada di ruangan ini.

"Hmm, boleh. Gue juga lagi males di rumah."

"Oh ya, *nyokap* lo sudah dikabarin belum?" tanya Diandra.

"Sudah, tadi pas selesai sholat."

"Oh oke, deh."

✷

"Kak, mau ke mana?" teriak Diandra begitu melihat Abi pergi meninggalkan dapur.

"Gue mau ganti baju dulu. Gerah," sorak Abi.

"Bilang saja memang nggak mau bantuin," omel Diandra. Ia memasukkan tepung ke dalam mangkuk besar. Kini hanya Diandra dan Mario yang berada di dapur.

"Ya sudah, sini gue bantuin?" ujar Mario.

Diandra menoleh dengan kaget. "Eh, gue lupa kalau ada lo," ucapnya polos.

"Terus, dari tadi lo kira gue apa? Bahan kue?"

"Ya, bisa jadi," Diandra menaikkan bahunya.

Diandra mulai menjelaskan hal-hal yang perlu Mario lakukan. Kemudian, Mario mengambil empat butir telur dan memasukkannya ke dalam mangkuk yang ditunjuk Diandra. Setelah semua bahan masuk ke dalam mangkuk, Diandra mengambil *mixer* dan mengaduk semua bahan hingga rata.

"Eh, gue mau coba dong nge-*mix* bahan-bahannya."

"Boleh," Diandra sedikit merenggangkan genggamannya di *mixer* yang ia pegang. "Nih."

Mario mengambil alih *mixer* tersebut.

"Whoa, ini gimana cara nge*mix*-nya?"

Diandra mendengus pelan, "gini," Diandra memegang *mixer* tersebut. Tak sengaja tangannya menyentuh tangan Mario.

Mario terdiam. Tangannya mengikuti gerakan tangan Diandra. Gadis itu tampak serius memerhatikan adonan kue di depannya.

"Nah, gitu. Jadi lo bisa, kan?" Diandra menoleh ke arah Mario, yang ternyata sedang memerhatikannya.

Ketika mata mereka bertemu, mata Diandra membulat.

"Diandra! Gue nggak ketinggalan, kan?" sorak Abi begitu masuk ke dalam dapur.

Diandra segera membuang mukanya ke arah lain, dan menarik tangannya yang masih memegang *mixer*. Sementara itu, Mario menoleh ke arah Abi yang *shock* melihat tingkah adik dan sahabatnya itu.

"Apa yang baru saja gue lewatkan?" Abi mendekat.

"Hah? Nggak kok, nggak ada," elak Diandra. "Lo ganti bajunya lama banget, sih?" omel Diandra berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Ya ampun, Mario!" pekik Abi. Ia mendekat ke arah mangkuk besar yang sedang dipegang Mario.

Diandra dan Mario refleks menoleh ke arah mangkuk tersebut.

"Lo apain adonannya? Ini sih terlalu encer!" omel Abi, sambil mencabut colokan *mixer* dari stop kontak.

Mario dan Diandra saling memandang sambil menahan senyum geli. Sedetik kemudian tawa mereka meledak dan menggema ke seluruh penjuru dapur dan ruang makan.

"Pada kenapa, sih?" tanya Abi bingung.

Diandra hanya menggeleng, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Berbeda dengan Mario, yang kini pergi meninggalkan dapur dengan senyum gelinya.

✷

"Selesai! Sekarang tinggal menunggu kuenya matang, deh," ujar Abi sambil mencuci tangannya di wastafel, setelah itu melangkahkan kakinya keluar dapur.

"Eh, eh. Bantuin gue beresin bahan-bahannya, nih!"

"Berdua saja sama Mario, oke?" Abi melanjutkan langkahnya.

Diandra melirik Mario yang masih mencuci mangkuk-mangkuk bekas adonan. Sementara itu, Diandra mengambil

sebungkus tepung yang tinggal berisi setengah. Ia mencari-cari karet di sekitarnya, tapi tak berhasil menemukannya.

"Mar–eh, Kak, lihat karet nggak?" tanya Diandra, tanpa menoleh ke arah Mario.

Mario terdiam sejenak, "Nggak, seinget gue Abi tadi naruh karet di atas kulkas."

"Tolong ambilin, dong."

"Ambil sendiri." Mario sibuk mengeringkan tangannya.

"Dih, pelit amat," gerutu Diandra, kemudian berjalan menuju kulkas–melewati Mario. Ia tak tahu bahwa lantai yang berada di sekitar Mario licin.

Diandra yang setengah berlari melewati lantai itu kehilangan keseimbangan dan tak sengaja menabrak punggung Mario. Plastik tepung yang ada di genggamannya terguncang dan penumpahkan seperempat isinya sehingga mengotori punggung dan leher Mario. Diandra terkejut melihatnya dan menutup mulutnya dengan satu tangan.Mario membalikkan badannya dan menatap ke arah Diandra dengan wajah garang.

"Ehm–maaf," Diandra tersenyum kikuk.

Tanpa disangka, Mario hanya diam. Ia mengambil plastik tepung yang ada di tangan Diandra, kemudian meraih karet yang ada di atas kulkas.

"Lo nggak marah, kan?" tanya Diandra.

"Buat apa marah?" Mario tersenyum tipis.

Diandra mengembuskan napas lega.

"Tapi ngerjain lo sekali-sekali nggak apa-apa, kan," ucap Mario, sambil mengoleskan tepung yang sudah berada di telapak tangannya, ke pipi Diandra. "Hahaha!"

Diandra terkejut.

"Mario!" pekiknya. Dengan cepat ia mengambil plastik tepung yang ada di tangan Mario, dan menumpahkan seperempat isinya ke rambut Mario.

"Nggak sengaja!" Diandra berseru, kemudian berlari ke sisi lain dapur, menjauhi Mario.

"Lo yang ngajak perang, Diandra!" Mario meraih plastik tepung yang masih utuh dan menyobeknya. Kemudian, Mario mengejar Diandra dengan cepat.

"Curang!" teriak Diandra.

"Biarin," Mario mengejar Diandra, sambil sibuk melempar segenggam tepung ke arah gadis itu.

Diandra terdiam di tempat, begitu tepung tersebut mengenai mukanya. Ia menepuk-nepuk wajahnya, sebelum akhirnya membuka mata.

"Oke, terima bola tepung dari gue!" Ia mengambil segenggam tepung dan melemparnya ke arah Mario. Tanpa disangka, Mario bisa menghindari lemparan Diandra.

"Nggak kena," Mario tertawa, penuh kemenangan.

"Sini, lo!" Diandra berlari mengejar Mario.

Mario berlari menghindari Diandra. Beberapa saat kemudian, ia sadar bahwa Diandra akan berlari melewati bagian lantai yang licin.

"Awas licin!" sorak Mario, kemudian melompati meja yang berada di tengah dapur dan menahan tubuh Diandra.

Peringatan Mario sudah terlambat. Diandra tergelincir dan menutup matanya ketika jatuh di lantai.

BRUK.

Terdengar bunyi benturan yang sangat keras dari arah dapur.

"Loh? Kok lantainya empuk?" pikir Diandra, dalam hati.

✷

Dengan perlahan, Diandra membuka matanya. Diandra terbelalak ketika melihat wajah seseorang yang kini ditindihnya.

"HAHAHA!"

Mario yang juga sedang menutup matanya, spontan membuka matanya ketika mendengar tawa Diandra yang menggelegar. Tanpa disangka, Mario justru balas tertawa ketika melihat wajah Diandra.

Setelah beberapa saat, tawa Diandra mereda, digantikan dengan ekspresi bingung. "Kok ketawa juga?"

"Muka lo."

"Muka gue?" Diandra membeo. "Yang ada muka lo, tuh. Putih-putih kena tepung!"

"Lo juga, kali."

"Kalian kenapa, sih? Ribut am—" suara Abi tertahan begitu melihat Diandra yang berada di atas Mario.

Tawa Diandra dan Mario seketika terhenti, dan menoleh ke arah Abi yang melongo melihat pemandangan di depannya. Diandra dan Mario saling berpandangan, kemudian dengan cepat berdiri dan membersihkan wajah yang berlumuran tepung. Mario lantas mengibas-ngibaskan rambutnya yang juga berlumuran tepung.

"Gue ke atas dulu, ya. Mau mandi!" Diandra berlari keluar dapur dan segera menaiki tangga menuju kamarnya.

"Bi, gue pinjem kamar mandi lo, oke?" Mario menepuk pundak Abi dan berlari menuju kamar Abi.

Sementara Abi masih berdiri memandangi dapur yang kini sudah berserakan tepung di lantai.

"Gue butuh penjelasan!" seru Abi dari dapur.

✷

Ting tong...

"Kak, bukain, gih," suruh Diandra, yang sedang sibuk tidur-tiduran di sofa sambil membaca majalahnya.

"Ah, nanggung, nih. Lo aja," sahut Abi tanpa menolehkan pandangannya dari layar TV. Ia tampak sibuk bermain *game*.

"Mar, mar, bukain, dong," suruh Diandra.

"Ini kan rumah lo, masa gue yang bukain, sih? Kalau itu tamu penting, gimana?"

"Alesan, lo!" Diandra meraih bantal yang ada di atas sofa, kemudian melemparnya ke kepala Mario.

Mario mendecakkan lidahnya. "Apa, sih?"

Diandra beranjak dari sofa dengan ogha-ogahan. Ia berjalan menuju ruang tamu dengan langkah gontai. Sedetik kemudian, sorakkan Mario menggelegar di seantero ruang keluarga.

"GOLL!!"

"Ah, lo curang!" gerutu Abi.

Diandra menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ting tong. Bel rumahnya berbunyi lagi.

"Iya, iya, sabar." Diandra mengacak-acak rambutnya sebelum akhirnya membukakan pintu.

"HAI, KAK RARA!" sorak seorang anak perempuan kelas lima SD.

"Eh, Mira?" Diandra mengucek matanya yang terasa berat.

"Kak, bantuin bawa koper aku, ya, berat!" suruh seorang lainnya, siapa lagi kalau bukan Dini.

"Baru juga pulang, sudah nyuruh-nyuruh orang, bawa sendiri!" gerutu Diandra.

"Ih, pelit banget. Bawaan aku banyak, nih!" omel Dini.

"Iya, iya. Sudah, kalian masuk dulu sana."

"*Yey*, makasih, Kak!" Dini masuk ke dalam rumah dengan riang, disusul oleh Mira.

"KAK ABI!" sorak Dini.

"AH, KALAH KAN! SIAPA SIH YANG TERIAK-TERIAK?!" omel Abi.

Diandra hanya menggelengkan kepalanya ketika melihat tingkah mereka. Diandra menarik koper Dini yang sangat besar, masuk ke dalam rumah.

"Woi, lo bawa apa aja, sih, Din? Badan kecil, koper gede begini," omel Diandra.

"Namanya juga perempuan, Kak," jawab Dini, polos.

Begitu semua barang Dini sudah masuk ke dalam rumah, mereka berkumpul di ruang keluarga. Abi dan Mario masih sibuk dengan permainan mereka.

"Mira sudah ngabarin Kak Riri?"

"Udah, Kak. Kak Riri lagi *otw* sini."

Diandra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Diandra, kok kayaknya ada yang kelupaan, ya," ujar Abi, tiba-tiba.

"Apaan?" tanya Diandra.

"Itu masalahnya, gue lupa apa yang kelupaan."

"Kuenya belum dikeluarin dari oven," ucap Mario santai.

"Oh, itu," jawab Diandra singkat.

Mereka saling diam untuk beberapa saat. Seolah-olah tak ada apa-apa yang terjadi.

"KUENYA GOSONG!" teriak Diandra dan Abi bersamaan. Diandra segera melompat dari sofa dan berlari tunggang-langgang menuju dapur.

"Lo kenapa baru ngingetin, sih, Yo?!" Abi meninju bahu Mario. Lelaki itu bangkit dan berjalan menuju dapur, disusul oleh Mario di belakangnya.

"Kenapa gue yang disalahin?" gerutu Mario.

Diandra mengeluarkan kue buatannya dari oven.

"Hue, gosong!" gadis itu duduk di atas meja, dan menatap kuenya penuh iba.

"Ya ampun, Ra. Sudah, sudah, kita makan di luar saja, yuk?"

Senyum Diandra mengembang. "Makan pizza ya, Kak? Lagi pengen, nih."

"Ya sudah, ganti baju lo, deh. Kita pergi sekarang."

"Tapi, sayang banget kuenya," ucap Diandra, sedih.

"Mau gimana lagi, Ra. Lo ganti baju, gih."

Diandra bergegas meninggalkan dapur untuk mengganti bajunya. Abi juga mengajak Dini dan Mira untuk makan di luar. Mereka bersiap-siap di kamar masing-masing, dan beberapa saat kemudian Diandra kembali ke ruang keluarga. Ia terkejut melihat kedatangan Riri.

"Eh, Riri, baru dateng?" tanyanya begitu mendapati Riri yang sedang duduk di ruang tamu.

"Belum terlalu lama, sih. Tadinya mau ngejemput Mira, tapi diajak sama Kak Abi buat ikut makan bareng."

"Wah, asyik, gue ada temen."

"Ra, sudah siap?" Abi dan Mario tiba-tiba muncul.

"Sudah, Kak. Yuk, pergi."

"Gue sama Mira, pakai mobil gue saja, ya?" tanya Riri.

Diandra mengangguk.

"Dini ikut sama Kak Riri, dong. Boleh ya, Kak?" tanya Dini kepada Diandra.

"Ya, bolehlah."

"Asyik."

THIRTEEN BLACK

Seorang pelayan baru saja mencatat pesanan mereka masing-masing. Setelah itu, Dini dan Mira sibuk menceritakan pengalaman liburan mereka selama di Bogor. Mario dan Diandra sibuk dengan ponselnya, sementara Abi sibuk mengajak Riri ngobrol.

"Oh ya, Ri. Selama gue kenal sama lo, gue belum tahu apa-apa tentang keluarga lo. Tapi, itu juga kalau lo mau cerita, sih. Kalau nggak, juga nggak apa-apa," celetuk Diandra, sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Gue sama kayak lo juga kali, punya *bokap nyokap*." Riri tertawa pelan.

Diandra memanyunkan bibirnya. "Bukan begitu maksud gue. Lo punya kakak atau adik?" tanya Diandra.

"Gue punya kakak cewek," ucap Riri. Raut mukanya mendadak sedih.

"Wah, lumayan, tuh, bisa gue jodohin sama salah satu curut jomblo." Diandra melirik ke arah Abi dan Mario, bergantian.

"Siapa yang lo bilang curut jomlo?" tanya Abi.

"Wih, santai dong, Kak."

"Tapi kakak gue sudah meninggal." Riri tersenyum pahit.

Rasa bersalah menjalar di tubuh Diandra. "Gue nggak mak–"

"Iya, nggak apa-apa," Riri tersenyum. "Eh, makanannya dateng, tuh," ucap Riri seakan-akan mengalihkan pembicaraan.

Diandra memilih diam dan sibuk dengan makanan pesanannya. Ia masih merasa bersalah atas pertanyaan tadi. Mereka menghabiskan makanan dengan penuh suka cita. Sesekali, Mario ikut berbicara. Lelaki itu memang terlalu dingin.

"Mira ke toilet dulu ya, Kak!" ucap Mira, setelah membersihkan mulutnya dengan tisu.

"Gue juga, deh." Riri beranjak dari kursinya, dan berjalan beriringan dengan Mira menuju toilet.

"Jangan dilihatin terus, Kak," komentar Diandra kepada Abi.

Abi mendelik. "Siapa juga yang ngelihatin Riri."

Senyum Diandra merekah. "Perasaan gue, nggak ada nyebut nama Riri."

Muka Abi merona. "Apa, sih. Sudah, ah. Berisik!"

"INI PERTAMA KALINYA GUE LIAT LO *BLUSHING*! *Oh my God*," sorak Diandra, yang mengundang perhatian beberapa orang di kedai pizza tersebut.

Setelah memberikan senyum tanda permintaan maaf, Diandra kembali menggoda Abi.

"*Ecie cie cie*."

"Berisik!" omel Abi. Matanya tiba-tiba melihat dompet yang berada di bawah meja. Ia meraih dompet itu.

"Dompet siapa, nih?" tanya Abi sambil membuka dompet tersebut.

"Punya Mira," jawab Dini, singkat.

"Oh." Abi manggut-manggut.

Matanya tak sengaja membaca sebuah tulisan yang sangat ia kenal. Ia menarik kartu pelajar milik Mira, dan membaca tulisan yang tertera di sana.

"Fidela Elmira **Gelora**," bacanya, dalam hati.

Mata Abi terbelalak.

"Yo, Yo, Yo, Yo, Yo," Abi mengguncang-guncangkan tubuh Mario, yang duduk di sebelahnya.

"Apa, sih?" tanya Mario, seperti tak berminat.

"Lihat nih," Abi menyodorkan kartu pelajar tersebut ke depan wajah Mario, berharap Mario bisa membaca tulisan yang baru saja dibacanya.

"Gelora?"

Mario tak bisa menyembunyikan rasa terkejut di raut wajahnya.

"Itu nama belakangnya Mira," komentar Dini, yang masih sibuk membaca novelnya.

"Jangan-jangan," gumam Abi.

"Kenapa, Kak?" tanya Diandra, penasaran.

"Gelora itu nama belakang Cici. Lychee Anabil **Gelora**," ucap Abi, masih dengan raut wajah terkejut.

Diandra mengangguk-anggukkan kepala, "jangan-jangan, Mira masih ada hubungan darah sama Kak Cici?" Diandra menyimpulkan.

"Sori lama," tiba-tiba Riri datang, disusul oleh Mira.

"Tunggu-tunggu," ucap Diandra. Ia mencerna apa yang baru saja diketahuinya.

"Kalau Mira masih punya hubungan darah sama Kak Cici, berarti," pandangan Diandra beralih pada Riri. Sementara itu, Riri tampak terkejut mendengar perkataan Diandra.

"Lo kenal sama Kak Cici, kakak gue?" tanya Riri.

Abi refleks menoleh ke arah Riri, begitu juga dengan Mario yang dari tadi sibuk dengan ponselnya.

"Jadi, Cici itu kakak lo?"

"Kak Cici itu kakak lo?"

Tanya Abi dan Diandra di saat yang bersamaan.

"Kalian kok bisa kenal sama kakak gue?" tanya Riri dengan tenang. Ia tidak tampak terkejut sama sekali.

"Kok gue nggak pernah ngeliat lo, setiap ke rumah Cici?" tanya Abi.

"Bisa kebetulan begini, ya," Mario menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Wow. Pantes saja kalian mirip," komentar Diandra.

"Pada ngomongin apa, sih? Nggak ada yang nyambung," timpal Dini.

"Anak kecil nggak usah ikut campur, oke?" Diandra mengacak-acak rambut Dini.

"Dini bukan anak kecil lagi, ih kakak bandel deh." Dini merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Terserah."

Diandra mengembuskan napas pelan, kemudian menatap Riri. "Selama ini gue nggak tahu nama lengkap lo, memang nama lengkap lo siapa, sih?" tanya Diandra. Ia berusaha mengabaikan Abi dan Mairo, yang masih terlalu *shock* untuk mengetahui berita ini.

"Cherry Anabil Gelora," ucap Riri. "Sekarang gue tanya, kalian kok bisa kenal sama kakak gue?"

"Mereka berdua," Diandra menggantungkan kalimatnya, sambil melirik ke arah Abi dan Mario. "*Friendzone* sama kakak lo," bisik Diandra.

"Gue denger apa yang lo bilang, oke?" timpal Mario.

Diandra tersenyum meledek, "memang bener, kan?"

"Iya, sih," jawab Mario.

"Lo nggak usah sedih begitu."

"Siapa yang sedih, coba? Lagian gue sudah *move on*," jawab Mario, sombong, sambil menaikkan bahunya sekilas.

"*Move on*?" Diandra membeo.

Gadis itu tidak sengaja melihat Riri, yang menatap Mario penuh harap. Tiba-tiba, ia teringat akan sesuatu.

Setelah menghabiskan waktu untuk berbincang panjang-lebar, akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Saat berjalan keluar, Diandra menghampiri Riri.

"Ri! Riri!" panggil Diandra.

"Ya, Ra?" Riri membalikkan badannya.

"Gue ikut ke rumah lo, ya. Hmm, gue bosen di rumah! Lagian gue juga pengen sekali-sekali main ke rumah lo. Boleh, kan?"

"Serius? Wah, boleh banget, lah. Gue malah senang kalau lo mau main ke rumah gue."

"Ya sudah, kalau begitu gue izin dulu sama Kak Abi. Tunggu, ya."

Diandra segera berlari menghampiri Abi yang baru saja membuka pintu mobilnya.

"Kak!"

"Kenapa?"

"Gue ke rumah Riri, ya. Mau main, bosan di rumah."

Abi terdiam. "Gue ikut, deh."

"Ecie mau *pedekate*, uhuk uhuk!"

"Apa, sih."

"Kenapa, Bi?" tanya Mario, yang baru saja keluar dari mobil Abi.

"Gue mau ke rumah Cici, lo ikut nggak?"

"Hmm." Mario menimang-nimang ajakan Abi. "Ikut, deh. Bosan di rumah."

"Ecie, mau pedekate sama Diandra, uhuk uhuk!" Abi meniru nada bicara Diandra yang meledeknya tadi.

"Apa, sih. Gue nebeng sama Riri saja. Malas nebeng sama lo, sumpek," Diandra melengos pergi.

"Siapa juga yang mau nebengin lo," sorak Abi, lalu memeletkan lidahnya.

"Sialan," gerutu Diandra.

"Kak, Dini sama Mira ke kamarnya Mira dulu, ya."

Diandra mengangguk. "Jangan bikin kekacauan," pesan Diandra.

"Memangnya Dini apa," omel Dini.

Mereka baru saja sampai di rumah Riri.

"Duduk dulu, ya," ujar Riri.

Diandra, Abi, dan Mario duduk di sofa ruang tengah rumah Riri.

"Ini rumah Mira atau rumah lo?" tanya Diandra.

"Nggak dua-duanya."

"Terus? Ini rumah siapa?" tanya Diandra.

"Rumah *bokap* gue, lebih tepatnya," Riri tertawa pelan.

"Wah, lo niru kata-kata gue."

"Rumah ini nggak berubah," komentar Abi, kemudian ia teringat akan sesuatu. "Eh iya, kenapa setiap gue ke sini, gue nggak pernah ngelihat lo?" tanya Abi.

"Gue tinggal di rumah *bokap*nya Mira, karena waktu itu gue diterima di SMP yang dekat sama rumahnya Mira."

Abi manggut-manggut. "Cici nggak pernah cerita apa-apa tentang gue atau Mario, ke lo?" tanya Abi.

Muka Riri mendadak pucat, "Engg–nggak. Dia nggak pernah cerita," jawab Riri, gugup.

Setelah berbincang-bincang, mereka memutuskan untuk bersantai di taman belakang rumah Riri. Mario berjalan duluan, sedangkan Riri berbelok menuju dapur untuk menyiapkan minuman. Sementara itu, Abi dan Diandra mengekor di belakang.

"Bunda sama ayah nggak jadi pulang hari ini," kata Abi setelah melihat ponselnya.

"Yah, kok begitu?" tanya Diandra.

"Ada rapat dadakan."

"Liburan begini masih ada rapat?"

"Rapat reunian temen SMA."

"Ooh."

"Eh, ke sana, yuk? Gabung sama Mario."

"Boleh."

Mereka bertiga larut dalam candaan. Riri, berjalan dengan nampan berisi tiga minuman. Ia memerhatikan mereka melalui jendela. Pandangannya terfokus pada Mario, yang sedang memakan kacang. Lelaki itu terlihat bahagia sekali ketika bisa mengusili Diandra. Gadis itu meletakkan nampannya di atas meja yang terletak tidak jauh dari pintu keluar menuju taman belakang.

Riri tersenyum sendu. Dia sudah lama suka pada Mario. Mungkin sejak SMP. Sejujurnya, Sebelum meninggal dunia, Cici sering menceritakan perihal Abi dan Mario. Kakaknya itu pernah

mengirim foto kebersamaan mereka bertiga, ketika liburan di Bali. Di sana, terlihat bahwa Cici sangat bahagia memiliki Abi dan Mario.

Awalnya ia tertarik pada lelaki yang tinggi yang tersenyum ramah di foto itu. Abi. Riri suka senyuman Abi. Namun, begitu mengetahui bahwa kakaknya juga memendam perasaan kepada Abi, Riri merasa tidak berhak memiliki perasaan itu.

Riri adalah satu dari ribuan perempuan yang susah *move on*. Satu-satunya cara untuk *move on*, adalah dengan mempunyai perasaan pada lelaki lain. Oleh karena itu, ia memaksakan diri untuk suka pada Mario. Pemikiran kekanakannya membuat Riri larut dalam rasa sukanya pada Mario. Kini, ia tidak bisa menghentikannya. Gadis itu begitu memujanya.

"Woi, bengong terus," seseorang menepuk pundak Riri.

"Eh, Kak Abi?" Riri tak menyadari sejak kapan Abi ada di sana.

"Ngelihatin apa, sih?" tanya Abi.

Lelaki itu mengikuti arah pandangan Riri.

"Lo suka sama Mario, ya?" tembak Abi, tepat pada sasaran.

"Hah? Nggak kok, nggak," elaknya.

"Gue nggak bisa dibohongin, oke?" Abi tersenyum geli. "Ngomong-ngomong, toiletnya di mana?"

"Tinggal belok kanan saja, Kak"

"Oke, deh. Terima kasih, ya."

Abi berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Riri. Sementara itu, Riri kembali melirik Mario dan Diandra.

"Ri, gue boleh masuk?" tanya Diandra, yang berdiri di ambang pintu kamar Riri.

"Boleh lah. Duduk, sini." Riri menepuk ranjangnya. "Kak Abi sama Kak Mario mana?"

"Di luar, lagi nonton."

"Oooh."

"Gue mau nanya sesuatu, boleh?" tanya Diandra.

Jantung Riri berdegup tidak keruan.

"Lo udah kenal sama Mario dan Kak Abi sejak lama, kan?" tanya Diandra, dengan hati-hati.

Riri tersentak.

"Nggak, kok. Ketemu saja baru beberapa bulan yang lalu."

"Maksud gue, lo sudah tahu wajah Kak Abi sama Mario sejak lama, kan?" tanyanya lagi.

Riri terdiam.

"Kak Cici nggak mungkin nggak pernah cerita apa-apa ke lo," ucap Diandra, yakin.

Riri menatap Diandra yang sepertinya terlihat penasaran. Raut wajahnya tiba-tiba berubah ketika ditatap dengan cara demikian.

"Uh, maaf. Gue nggak maksud–"

Belum sempat Diandra menyelesaikan kalimatnya, Riri langsung memotong.

"Lo bener. Gue memang sudah tahu Kak Abi dan Kak Mario, sejak lama."

Diandra terkejut.

"Boleh gue curhat ke lo?" tanya Riri.

Diandra semakin terkejut, tetapi dengan cepat ia menganggukkan kepalanya.

"Kak Cici waktu itu cerita ke gue tentang persahabatannya sama Kak Abi dan Kak Mario."

Diandra hanya diam, dan Riri segera melanjutkan ceritanya.

"Kak Cici nunjukkin sebuah foto ke gue. Di foto itu, Kak Cici berangkulan sama Kak Mario dan Kak Abi."

Riri menceritakan semuanya. Lengkap, tidak ada yang dikuranginya. Di akhir cerita, Riri melirik Diandra yang menatapnya dengan cara aneh.

"Jadi sampe sekarang lo masih suka sama Mario?" tanyanya.

Riri mengangguk.

Diandra tersenyum tipis. Benar dugaannya, Riri sudah lama tahu perihal Abi dan Mario. Gadis itu memang menyimpan perasaan untuk Mario. Akan tetapi, yang tidak disangkanya adalah, Riri pernah menyukai Abi, kakaknya.

"Tapi, gue bakal *move on*," ucap Riri.

"*Move on*? Kenapa?" tanya Diandra.

"Karena, lo?" ucap Riri, ragu dan misterius di saat yang bersamaan.

"Hah? Karena gue?" tanya Diandra, sambil menunjuk dirinya sendiri, "maksud lo?"

"Sudah, ah. Keluar, yuk. Gabung bareng Kak Abi sama Kak Mario."

Riri beranjak dari kasurnya dan menarik tangan Diandra keluar.

FOURTEEN WHITE

"Raf!" teriak Diandra.

Rafa menoleh. "Eh, elo, Ra?"

Diandra menyamakan langkahnya dengan Rafa. "*Gimana* nge-*date* lo yang waktu itu?" tanya Diandra, sambil tertawa pelan.

"Ya, nggak *gimana-gimana*."

"Lo sudah bilang tentang perasaan lo, belum?"

Rafa menggeleng. "Dia sudah suka sama orang lain. Sudah sejak lama, tapi dia baru cerita ke gue waktu kemarin itu."

Diandra menatap Rafa dengan tatapan tidak percaya. "Se–serius? Sabar, Raf," Diandra menepuk-nepuk bahu Rafa.

"Tapi bercanda, hahaha."

"Sialan, ngerjain gue," Diandra meninju bahu Rafa, pelan.

"Tapi gue memang belum bilang soal perasaan gue."

"Kenapa lo nggak bilang, sih? Nanti diembat orang, baru tahu rasa!"

"Mulai sekarang, tiap hari dia ada di samping gue, kok."

"Hah? Maksudnya?"

"Mulai semester ini dia sekolah di sini."

Mata Diandra membesar. "Wah jodoh, tuh."

Rafa berhenti di depan sebuah kelas, tetapi Diandra tetap berjalan.

"Oi, Diandra!" sorak Rafa.

Diandra menoleh. "Apa?"

"Lo mau ke mana? Nggak masuk kelas?" tanya Rafa, sambil menunjuk kelas X IPA 2

"Eh?" Diandra mengedarkan pandangannya. "Eh iya, hehe," Diandra berbalik dan menyusul Rafa yang sudah masuk ke kelas, sambil tersenyum geli.

Ketika jam istirahat tiba, Rafa langsung menarik tangan Diandra.

"Mau ke mana sih, Raf?" Diandra berusaha melepaskan cengkraman tangan Rafa.

"Gue kenalin sama Sandra," ucap Rafa.

"Sandra? Sandra siapa?" tanya Diandra.

Senyum Rafa mengembang begitu ia mendengar nama Sandra. Diandra menaikkan alisnya, tetapi kemudian, ia sadar akan perubahan sikap Rafa.

"Oh, haha! Paham, gue."

"Apa, sih?" Rafa mendelik, sambil berusaha menahan senyumnya.

"Sahabat sekaligus gebetan lo itu, ya? Ngaku!" Diandra memainkan alisnya.

"Sudah, ikut saja." Rafa berjalan semakin cepat, tangannya masih menarik tangan Diandra.

"Eits, tunggu." Diandra menghentikan langkahnya.

"Apa?"

"Nggak usah dikenalin sama gue, deh. Gue kan kalau sama orang lain, jadi dingin. Nanti dia tersinggung sama sikap gue."

"Sudah, nggak apa-apa, kok."

Dengan terpaksa Diandra mengikuti langkah Rafa menuju kelas X IPA 6. Sesampainya di sana, Rafa menyembulkan kepalanya ke dalam kelas tersebut. Ia mencari-cari sosok Sandra.

"Ada Sandra?" soraknya.

"Sandra si anak baru? Tadi dia keluar," ucap salah seorang cewek berambut keriting pendek.

"Oke, terima kasih!" Rafa menoleh ke arah Diandra.

"Kenapa?"

"Dia keluar."

Diandra memutar bola matanya.

"Nanti saja pas pulang dikenalin, oke? Gue laper." Diandra bergegas pergi sebelum dihadang oleh Rafa.

✷

Diandra duduk di pojok kantin, tempat ia dan Mario bertemu untuk pertama kalinya. Tiba-tiba seorang siswi berambut keriting panjang menghampirinya.

"Apakah aku boleh duduk di sini?" tanyanya.

Diandra terkejut dan mendongakkan kepala.

"Semua kursi sudah penuh," tambah siswi itu

Diandra mengangguk tanpa menoleh ke siswi tersebut.

"Namaku Sandra, kamu?" tanyanya.

Mata Diandra membulat.

"Sandra?" gumam Diandra.

Gadis itu mengangguk senang.

"Oh, jadi ini," pikir Diandra, dalam hati.

"Oh, ya," Diandra mengangguk, kemudian menyeruput jus avokadnya.

"Kamu?" tanyanya.

"Gue Diandra," ucap Diandra, datar.

"Apa itu *gue*?" tanyanya.

Dengan alis yang saling bertautan, Diandra menjawab, "Gue itu, aku."

"Oh," Sandra mengangguk-anggukkan kepala, kemudian memakan roti bakar pesanannya.

"Kamu kelas berapa?" tanyanya.

"X IPA 2," jawab Diandra, cuek.

"Ooh." Sandra kembali mengangguk kepala.

"Lo?" tanya Diandra, basa-basi.

"Lo? Apa itu lo?" tanya Sandra.

"Lo itu, kamu," jawab Diandra tak sabar.

"Oh, aku kelas X IPA 6."

"Diandra! Hobi banget duduk di poj," Rafa tak melanjutkan ucapannya, dan terkejut melihat keberadaan Sandra

"Eh, Rafa." Sandra tersenyum tipis.

Rafa duduk di sebelah Sandra. Sementara itu, Diandra masih cuek dan sibuk dengan makanannya.

"Kamu sudah kenal sama Diandra?"

"Sudah." Sandra mengangguk.

"Dia sahabat aku, di sini," ujar Rafa.

"Oh, aku nge*fans* sama sahabat kamu. Keren," ujar Sandra.

Diandra menatap Sandra dengan heran, kemudian menatap Rafa dengan sama herannya.

Rafa menahan senyum gelinya. "Sandra memang suka sama orang-orang *cool*. Gue juga nggak tahu kenapa, tapi setiap kenal sama orang sebangsa lo, dia pasti bilang keren."

Diandra manggut-manggut.

Ketika jam pulang sekolah, Mario menghampiri Diandra di kelasnya. Gadis itu baru saja selesai piket kelas.

"Diandra!" panggil Mario.

Diandra yang sedang mengipas-ngipas, menoleh ketika namanya dipanggil. Lelaki bertubuh tegap bersandar pintu kelasnya.

"Apa?" tanya Diandra, seraya menghampiri Mario.

"Mau bantuin gue bikin tugas praktik?"

"Praktik? Praktik apa?"

"Gue juga nggak tahu ini masuk ke mata pelajaran apa, tapi gue disuruh untuk buat sesuatu, terus dijual. Boleh makanan atau prakarya."

"Terus, kenapa harus gue?" tanya Diandra.

"Masing-masing anak kelas 12 dapat pasangan yang beda-beda. Ada yang dapat pasangan kelas 12, ada yang kelas 11, dan ada yang kelas 10. Berhubung gue dapat yang kelas 10, dan anak kelas 10 yang gue kenal cuma elo, makanya gue minta lo buat jadi pasangan gue."

Diandra mengangguk. "Eh ya, bukannya adik lo udah masuk sini?"

"Iya."

"Terus? Dia nggak pulang sama lo?"

"Dijemput nyokap."

Diandra mengangguk-anggukkan kepala.

"Lo sudah kenalan belum? Azka, anak IPA 6."

"Sekelas dong sama Sandra?" ucap Diandra, dalam hati.

"Pulang sekolah ini, lo ke rumah gue saja, yuk?"

"Hah? Ngapain?

"Gue kenalin sama adik gue, lah."

"Nggak harus hari ini juga kali, Mar."

"Tapi, kalau lo kelamaan ngasih *pencerahan*, yang ada nanti adik gue *semakin jatuh*."

Mario turun ke lantai dasar. Pakaiannya sudah berganti dengan kaus dan celana selutut.

"Mau minum apa?"

"Nggak usah, deh. Nggak haus juga."

"Oh, ya sudah." Mario duduk di sebelah Diandra.

"Ngomong-ngomong, adik lo mana?"

"Lagi mandi," jawab Mario.

"Eh, lo sudah tahu sahabat adik lo itu siapa?" tanya Diandra.

Mario menggeleng.

"Kak!" teriak seseorang dari lantai dua.

"Ya?"

"Tolong ambilkan handuk aku, yang ada di jemuran."

Kening Diandra berkerut. Ia merasa tak asing dengan suara yang berasal dari lantai dua itu.

"Oh, ya, sebentar!" seru Mario. "Gue tinggal dulu, ya,"

Diandra mengangguk seiring dengan langkah Mario menuju lantai dua.

Ting tong!

Suara bel mengalihkan perhatian Diandra. Dengan ragu, gadis itu bangkit dan berjalan menuju pintu utama. Sebelum membuka pintu, ia mengintip melalui jendela untuk mengetahui siapa yang datang. Seorang lelaki dengan pakaian *casual* berdiri membelakangi pintu utama, sambil memegang helm. Akhirnya Diandra membuka pintu utama.

"Maaf, cari siapa—" ucapnya terputus begitu lelaki itu membalikkan badan.

"Rafa?"

"Diandra? Lo ngapain di sini?" tanya Rafa.

"Lah? Lo sendiri ngapain ke sini?" tanya Diandra.

"Ini kan rumah Sandra."

"Ini kan rumah Mario," Jawab mereka bersamaan.

"Sandra?" tanya Diandra, kaget.

"Siapa, Diandra?" Mario tiba-tiba datang.

Diandra membalikkan badan, mendapati Mario dan Sandra yang sedang berdiri di dekat sofa ruang tamu.

"Eh, Rafa sudah datang?" tanya Sandra, dengan nada formalnya.

"Kamu kok bisa kenal sama, Rafa?" gumam Mario, sambil memandang Sandra lurus-lurus.

"Sandra?!" pekik Diandra.

"Hah? Lo kenal Sandra?" gumam Mario, sambil melirik Diandra.

Sandra menoleh ke arah Diandra. "Diandra? Sejak kapan kamu di sana?"

"Loh? Kalian sudah saling kenal?" tanya Mario.

"Kok ada Kak Mario?" tanya Rafa.

"Tunggu. Tunggu. Tunggu. Gue masih bingung," kata Diandra.

"Kalian sudah kenal adik gue, Azka?" tanya Mario.

"Dia adik lo? Dunia gue sempit banget, ya. Sesempit lubang kunci!" ucap Diandra, yang masih terperangah.

"Dia sahabat gue, sejak kelas 1 SD," timpal Rafa.

"Jadi elo sahabat Azka, yang sering dia ceritain?" gumam Mario.

"Azka? Namanya Sandra, bukan?" tanya Rafa.

"Kalau di rumah, dia di panggil Azka," ujar Mario.

"Diandra siapanya kakak?" tanya Sandra.

"Diandra sahabat gue," jawab Mario cepat.

"Oh."

"Kok panggilan lo di rumah, beda sama panggilan lo di sekolah?"

"Awalnya panggilanku Azka, tetapi karena Rafa memanggilku dengan sebutan Sandra, akhirnya aku menjadikan nama Azka sebagai panggilan di rumah."

"Ooh."

"Kak, aku pergi jalan sama Rafa, ya."

"Ya, ya. Raf, lo jagain adek gue!" titah Mario.

"Pasti, Kak!"

"Aku pergi dulu ya, Kak," Sandra mencium pipi kakaknya sekilas, kemudian berlari menuju Rafa.

"Gue pergi dulu, Kak. Ra, *bye*!"

✷

"Nggak nyangka gue, ternyata dunia sempit banget."

"Gue juga nggak nyangka. Tapi, kalau Rafa itu sahabat yang dimaksud Azka, berarti lo bisa lebih mudah nyomblangin mereka."

"Lah? Kenapa harus gue yang turun tangan? Gue kan cuma berniat ngasih pencerahan."

"Biar sekalian."

"Hhh," Diandra menepuk jidatnya.

"*Btw*, Rafa suka sama Azka?"

"Hmm, ini rahasia, tapi karena lo kakaknya Sandra–eh, Azka, jadi gue kasih tahu." Diandra menghela napas. "Iya, dia suka sama Azka."

"Sudah lama?"

"Sudah."

"Tapi Azka-nya suka sama gue, ya?" gumam Mario.

"Sebenernya selama ini gue udah nyuruh Rafa buat nyatain perasaannya, tapi dia belum punya kesempatan aja.Sekarang, akhirnya gue tahu kalo sahabatnya itu adek lo."

✷

Diandra berjalan sendirian di taman dekat halte sekolah. Taman yang ketika itu digunakan untuk *hunting* foto *ekskul* fotografi. Diandra duduk di bangku taman itu sendirian. Abi dan Mario sibuk belajar untuk UN dan SBMPTN, sehingga tidak bisa menemani dirinya. Tiba-tiba, seseorang duduk di sebelahnya.

"Sendirian saja?" tanyanya.

Diandra menoleh. "Rafa?" matanya melirik ke arah perempuan yang berdiri di samping Rafa. "Eh, ada Azk–Sandra juga."

"Kalau lo lebih suka memanggil gue Azka, nggak apa-apa, kok."

"Ngapain kalian di sini? Pacaran, ya?" Diandra tersenyum jahil.

Rafa hanya diam, sambil memegang tengkuknya.

"Eh, kalian mau es krim, nggak?" Rafa berdiri.

"Gue, yang vanilla," timpal Diandra.

"Kamu, San?"

"Aku, yang stroberi."

"Cie, masih pake aku-kamu," goda Diandra, lagi.

"Hush-hush, berisik!" Rafa menjitak kepala Diandra, pelan. "Gue beli dulu, ya."

Setelah batang hidung Rafa lenyap dari pandangan Diandra, tidak ada yang bersuara di antara mereka berdua. Suasana diselimuti keheningan, dan akhirnya Azka membuka suara.

"Lo, sudah lama sahabatan sama kakak gue?" tanya Azka.

"Belum lama, kok, sekitar beberapa bulan yang lalu."

"Kok kakak gue bisa nggak jutek sama lo? Kakak gue kan tipe-tipe lo gitu, *iceboy*," tanya Azka.

"Haha, gue nggak dingin-dingin banget, kok, sebenernya. Awalnya dia memang jutek. Tapi lama kelamaan, ya. Gitu, deh."

"Lo suka ya sama kakak gue?" tanya Azka.

"Hah? Ng–enggak, kok," bantah Diandra.

Azka menghela napasnya, "Nggak apa-apa, kok, kalau lo suka sama kakak gue. Gue nggak bakal ngehalangin lo."

"Maksud lo?"

"Lo pasti sudah tahu, kan. Kalau gue suka sama Kak Mario?"

Diandra terdiam dan mengangguk pelan.

"Tenang saja, walau sampai sekarang gue masih belum bisa *move on*, gue nggak bakal ngehalangin lo. Soalnya gue yakin, lo cewek yang terbaik buat kakak gue."

Diandra terkekeh. "Kok lo bisa seyakin itu?"

"Hmm, rahasia." Azka terkekeh pelan.

"Ah, main rahasia-rahasiaan."

Azka tertawa.

"*Btw*, hubungan lo sama Rafa bagaimana?"

"Bagaimana, apanya?"

"Lo kan sudah lama sahabatan sama dia, apa lo nggak pernah sedikit pun punya perasaan sama Rafa?"

Tawa Azka mereda, kini ia terdiam sambil memandang lurus ke depan. "Nggak," jawabnya, pelan.

Diandra terdiam. Dalam hati, ia merasa prihatin terhadap Rafa. Ia tahu, rasa itu datang karena terbiasa. Mungkin Azka belum menyadarinya karena terlalu fokus pada Mario.

"Hmm, selama ini lo nggak pernah nyoba buat *move on*?"

Azka menggeleng.

"Selama ini gue nggak *move on*, karena gue selalu berandai-andai kalau Kak Mario itu bukan kakak kandung gue. Tapi, sejak gue datang ke Indonesia, gue sadar itu cuma harapan gue, yang nggak akan pernah jadi kenyataan."

"Tapi, sejak ngeliat kedekatan lo sama Kak Mario, gue memutuskan untuk *move on*."

Diandra manggut-manggut. "Emangnya kenapa sama gue dan Kak Mario?"

Azka melirik Diandra sekilas. "Bukan hak gue buat ngomong tentang ini."

"Hah? Maksud lo?"

"Nggak, kok."

Baru saja Diandra akan membuka mulut, Rafa datang membawa tiga *cone* es krim, di tangannya.

FIFTEEN BLACK

"Mario," panggil Diandra.

"Ya?"

"Kemarin gue sudah ngasih pencerahan ke adik lo."

"Terus?" tanya Mario, antusias.

"Dia bilang, dia lagi berusaha *move on*."

"Serius? *Alhamdulillah*! Terima kasih, Diandra."

Mario memeluk Diandra dengan tiba-tiba. Sementara itu, Diandra mematung akibat gerakan tiba-tiba Mario. Jantungnya berdetak tidak karuan.

"Maaf, gue nggak bermaksud." Mario tersenyum gugup setelah melepaskan pelukannya. "Dia *move on* ke siapa?" tanyanya.

"Nggak tahu, ke Rafa, mungkin. Oh, ya, tugas praktik lo itu, gimana?"

"Minggu depan sudah boleh mulai jualan."

"Tega memang ya, sudah tahu mau UN, malah dikasih tugas praktik. *Ribet* pula."

"Nggak tahu, tuh. Tapi nggak apa-apa, deh. Gue kan jadi bisa dek–*amsalo*" Mario bergumam tak jelas.

"Ngomong apa, sih?" gerutu Diandra.

"Hah? Nggak, kok. Oh ya, kapan kita masaknya?"

"Terserah lo."

✷

Hari ini, hari terakhir ujian tengah semester. Diandra keluar dari ruang ujian dengan lega.

"Diandra!" teriak seseorang. Gadis itu menoleh.

"Eh, Azka? Kenapa?"

"Minggu depan datang ke rumah gue, ya."

"Dalam rangka apa, nih?"

"Ngerayain ulang tahun gue."

"Wah, boleh-boleh."

Diandra merasa senang mendengar ajakan Azka. Setelah itu, mereka berjalan beriringan menuju parkiran, sambil berbincang-bincang.

"Daah, Zka!"

"Iya, Diandra. Hati-hati!"

Diandra berjalan menuju mobil Abi. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, ia masuk ke dalam mobil itu. Kakaknya itu sudah menunggunya.

"Diandra," panggilnya.

"Hmm?"

"Kalau gue suka sama Riri, gimana?"

"*WHAT*? JADI LO BENER–"

Abi segera membekap mulut Diandra.

"Nggak usah teriak-teriak gitu juga kali." Abi melepaskan bekapannya.

"Cie. Jadi kapan lo mau nembak?"

"Gue nggak yakin dia suka sama gue. Kayaknya nih ya, dia itu suka sama Mario."

Diandra terdiam. Ia juga sempat berpikir begitu. Namun, akhir-akhir ini ia jarang berhubungan dengan Riri, sehingga tidak bisa memastikan hal tersebut.

"Tapi dia bilang ke gue, dia bakal *move on* kok, Kak."

"Serius–eh, tunggu. Jadi benar Riri suka sama Mario?"

Diandra merutuki dirinya dalam hati.

"Hah? Kapan gue bilang begitu, coba?"

"Lo nggak bisa bohong sama gue, Diandra."

Diandra mengembuskan napas, pelan. "Ya, dia suka sama Mario," ucapnya pasrah. Raut wajah Abi mendadak sedih.

"Yah, salah ngomong lagi. Jangan sedih dong, Kak."

"Padahal gue berencana nembak dia besok."

"Hmm, semoga berhasil, deh!" Diandra menepuk pundaknya.

"Kak? Lo kenapa, deh? Sejak tadi senyum-senyum terus," ucap Diandra.

Abi hanya menanggapi ucapan adiknya dengan senyuman. Sejak tadi pagi, ia tidak melihat Abi di kamarnya. Diandra mengira Abi pergi bersama teman-teman futsalnya. Kemudian, sejam yang lalu, Abi kembali ke rumah. Duduk di sebelah Diandra yang sedang menonton televisi dengan senyum yang tak kunjung redup sejak tadi.

"Kak! Lo kenapa?!" tanya Diandra sedikit lebih keras.

Kakaknya memang tipikal lelaki yang suka mengkhayal di siang hari, sehingga gadis itu sering kewalahan sendiri jika kakaknya sudah melamun. Satu hal yang baru diingat Diandra, kemarin kakaknya mengatakan akan menyatakan perasaan kepada Riri hari ini.

"LO JADI NEMBAK RIRI HARI INI?" Diandra langsung melompat dari sofa yang ia duduki.

Abi mengangguk dan berusaha nyembunyiin senyumnya.

"TERUS TERUS, DIA NERIMA LO NGGAK?!" teriak Diandra, saking antusiasnya.

Abi mengangguk, senyumnya kian melebar.

"Lo serius?! AKHIRNYA, KAK!" pekik Diandra histeris, sambil memeluk Abi erat.

"PJ JANGAN LUPA, OKE?" pekik Diandra.

Ada dua hal yang membuatnya senang hari ini. Pertama, Riri yang menerima Abi. Kedua, itu artinya Riri sudah mulai membuka hati dan tidak berlama-lama bertahan pada Mario. Egois memang,

tetapi entah mengapa ia senang mengetahui fakta itu. Walaupun belum tentu juga Mario menyukainya. Abi hanya diam melihat tingkah laku adiknya. Yang pasti, ia sangat bahagia.

Diandra turun dari mobil Abi. Malam ini ia akan merayakan ulang tahun Azka. Setelah rela menjadi nyamuknya Abi dan Riri, Diandra akhirnya sampai pada tujuan.

Ketika memasuki rumah, hal pertama yang dilihatnya adalah kedua orangtuanya, yang sedang bercengkrama dengan orangtua Mario, di ruang keluarga. Dini juga ikut serta. Diandra langsung menuju taman belakang, untuk membantu menyiapkan bahan-bahan untuk *barbeque*-an.

"Makasih ya, Diandra, sudah ngebantuin," ucap Sovi–ibu Mario–yang tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

"Ya, Tante." Diandra menyusun piring-piring di atas meja taman. Setelah semua siap, acara masak-masak pun dimulai.

"Itu jangan dikipas terlalu lama, Mario. Jangan lupa dibolak-balik," omel Sovi.

"Iya, Ma. Iya."

Diandra tak sengaja melihat Riri yang sedang memandang Mario. Menurut Diandra, tatapannya masih sama, tetapi terlihat sendu.

"Tante, Diandra ke sana dulu, ya?"

"Iya, Diandra," Sovi mengangguk.

Dengan cepat, gadis itu menghampiri Riri yang sedang duduk di ayunan, tidak ikut bantu memasak.

"Ri," sapa Diandra.

"Eh, Ra?"

Diandra duduk di sebelah Riri.

"Lo ngapain sendirian di sini? Kak Abi mana?" tanya Diandra. Ekspresi Riri mendadak sedih.

"Loh? Kenapa, Ri?"

Riri beranjak dan langsung meninggalkan Diandra.

"Loh?"

Dengan rasa penasaran yang meluap-luap, Diandra menghampiri Abi yang sedang mengipas daging bersama Mario.

"Kak Abi!" panggilnya.

Abi menoleh. "Kenapa?"

"Sini, deh."

Abi memberikan kipasnya kepada Mario, lalu berjalan menuju Diandra.

"Lo lagi ada masalah ya sama Riri?" tanya Diandra.

Raut wajah Abi berubah. "Nggak, nggak kenapa-kenapa," elaknya. "Sudah, ah, gue mau ngelanjutin ngipas-ngipas lagi." Abi membalikkan badannya dan meninggalkan Diandra sendirian.

Diandra merasa ada yang mengganjal. Ia yakin pasti ada apa-apa.

"Diandra!" panggil Sovi.

"Ya, Tante?"

"Kamu bisa tolong ambilkan *handphone* tante di dalam kamar?"

"Loh? Diandra kan nggak masuk-masuk kamar Tante," tolak Diandra secara halus.

"Nggak apa-apa, kok. Tante kan sudah kasih izin."

"Hm, *handphone* tante di mana?" tanya Diandra.

"Di dalam tas merah, yang ada di lemari putih."

"Oh, oke, Tante. Diandra ambil dulu, ya."

Sovi mengangguk. "Makasih ya, Sayang."

"Ya, Tante."

Dengan langkah cepat, Diandra berjalan masuk ke dalam rumah. Kamar orangtua Mario berada di lantai satu, berjarak 4 meter dari tangga spiral rumah. Diandra berjalan dengan perlahan, lalu mengetuk pintu–walaupun ia tahu tidak ada orang di dalamnya–kemudian masuk ke dalam kamar.

Kamar itu begitu besar. Sebuah lemari putih terletak di sebelah kirinya. Diandra membuka lemari itu dengan perlahan. Diperiksanya setiap rak yang ada di dalam lemari tersebut. Ia menemukan sebuah tas berwarna merah di rak ke dua. Diandra berusaha meraih tas tersebut. Ia melompat sedikit lebih tinggi. Tangannya berhasil meraih tas merah itu. Saat menarik benda itu, tanpa sadar, secarik kertas kecil ikut terjatuh.

Diandra membuka tas tersebut dan langsung menemukan *handphone* Sovi. Dengan cepat ia mengambil *handphone* berwarna putih itu, kemudian mengembalikan tas itu ke tempatnya.

Saat kakinya akan melangkah, tak sengaja matanya melihat secarik kertas putih dan lusuh. Karena penasaran, Diandra meraih kertas tersebut dan membacanya.

"Asuh dan rawat dia seperti anak kandungmu sendiri, terserah kalian akan menamainya siapa, tapi tolong sertai nama Cassandrahma di belakangnya."

Diandra terpaku melihat tulisan yang baru saja dibacanya.

"Siapa Cassandrahma?" pikir Diandra.

Tiba-tiba ucapan Mario terngiang di kepalanya.

Gue manggil dia dengan sebutan Azka. Tapi, nggak salah kok Rafa manggil dia Sandra, karena nama panjangnya Azka Cassandrahma.

Saat itu juga Diandra ingin menghilang dari permukaan bumi, karena Azka bukan adik kandung Mario. Gadis itu sudah menghalangi perasaan Azka terhadap Mario.

"Diandra?" panggil seseorang.

Gadis itu menoleh ke asal suara. Azka tengah berdiri di ambang pintu, sambil menatap Diandra heran. Diandra segera memasukkan kertas itu ke saku celana bagian belakang, tanpa sepengetahuan Azka. Ia berusaha menutupi kegugupannya.

"Ngapain lo di sini?"

"Tadi nyokap lo minta tolong buat ngambilin *handphone* -nya," ucap Diandra, sambil menunjukkan *handphone* putih yang ada di tangannya.

"Oh. Hmm, *barbeque*-nya sudah siap, tuh."

"Oh, ya deh, Ka. Barengan saja, yuk, ke taman belakangnya."

✷

Azka bukan adik kandung Mario. Kata-kata itu berputar di kepala Diandra. Hal ini berarti, perasaan yang dimiliki Azka kepada Mario tidaklah salah.

"Oi," seseorang duduk di sebelah Diandra.

Diandra menolehkan kepalanya, tidak berminat.

"Ditekuk melulu tuh muka," komentar Mario.

Gadis itu tidak menanggapi ucapan Mario.

"Lo kenapa, deh?" tanya Mario.

"Kalau seandainya Azka bukan adik kandung lo, gimana?" gumam Diandra.

"Kenapa tiba-tiba nanya begitu?" tanyanya.

"Nggak apa, cuma ingin tahu," jawab Diandra.

"Hmm, nggak tahu juga, ya. Memang kenapa, sih?"

"Lo pernah suka sama Azka?" tanya Diandra.

Mario menatap Diandra dengan raut wajah bingung. "Ya nggaklah. Dia kan adik gue."

"Kalau seandainya dia bukan adik lo, lo bakal suka sama dia?"

Mario terdiam sesaat.

"Mungkin," jawab Mario.

Kini, Diandra yang terdiam. Entah kenapa, hatinya tak rela.

"Tapi sebenarnya–"

JEDAR!

Suara ledakan yang berasal dari langit berhasil memotong ucapan Mario. Pandangan mereka beralih ke langit malam yang gelap. Percikan kembang api terlihat jelas di langit.

"Wow," gumam gadis itu.

"Keren," puji Mario.

Diandra mengangguk, tanda setuju dengan ucapannya.

"Eh." Mario menepuk pundak Diandra. "Itu Azka, kan? Atau gue salah lihat?" tanya Mario.

Mata Diandra mendapati dua orang yang sedang berdiri di bawah pohon mangga, tak jauh dari tempatnya sekarang.

"Kayaknya. Sama Rafa, deh, kayaknya. Nggak mungkin sama Kak Abi, kan." Diandra terkekeh.

"Gue ke dalam dulu, ya." gadis itu berlalu meninggalkan Mario yang diliputi rasa penasaran.

✷

Malam itu, ia dan Abi menginap di rumah Mario. Itu bukan keinginannya, tetapi kedua orangtuanya memaksanya untuk tinggal saja di rumah Mario.

"Eh, Diandra belum tidur?" sebuah suara mengangetkannya.

Diandra menoleh. Seorang wanita paruh baya dengan gaun tidur panjangnya, berdiri tak jauh darinya.

"Belum, Tante," jawabnya seraya tersenyum simpul.

Sovi, ibunda Mario, mengambil tempat duduk di sebelah Diandra, yang duduk di sofa ruang keluarga–sendirian.

"Kamu jangan kasih tahu Azka sama Mario perihal kertas itu, ya."

Diandra terdiam.

"Ada saatnya, Tante ngasih tahu mereka," sambung Tante Sovi. "Kamu bisa janji kan sama Tante?"

Diandra tersenyum hangat. "Bisa, Tante. Rahasia ini aman di tangan Diandra."

SIXTEEN WHITE

Sinar matahari perlahan masuk melalui jendela, menyilaukan mata Diandra yang masih tertidur pulas. Bersamaan dengan itu, terdengar sebuah suara mengagetkannya.

"Bangun!" teriak seseorang, seraya menarik selimut yang melilit tubuh Diandra. Dengan sekali hentakan, tubuh Diandra berguling dan terjatuh dari tempat tidur.

"Aduh! Siapa, sih?" keluh Diandra, seraya memegangi siku dan lututnya.

Mario terbelalak. "Ya ampun, lo nggak apa-apa?" Mario segera menghampiri Diandra, kemudian berjongkok di sebelahnya.

"Sakit, tahu!"

"Iya, iya. Maaf."

"Elo mau apa, sih?? Tumben ngebangunin gue?" dengan rambut singanya, Diandra mendongakkan kepala untuk melihat Mario.

Mario menyadari satu hal di wajah Diandra, lingkaran hitam di bawah mata Diandra yang mengundang rasa penasarannya.

"Pukul berapa lo tidur semalam?"

Kening Diandra berkerut, "jam satu, mungkin. Gue nggak kurang ingat juga."

"Pukul satu? Lo ngapain aja sampai malam begitu?"

"Nggak bisa tidur, hehe."

Mario mendengus. "Lain kali jangan tidur kemalaman. Sekarang, cepat lo mandi. Baunya ngalahin kerbau di sawah."

"Enak saja! Gue sudah ngelakuin eksperimen, ya. Walaupun nggak mandi dua hari, gue masih tetap wangi."

"Berarti sekarang lo sudah tiga hari nggak mandi." Mario berdiri, "gue tunggu di dapur. Kita mau masak buat tugas praktik gue."

Diandra berdiri dengan susah payah. "Tukang paksa," cibir Diandra, sambil kemudian berjalan pergi.

Akhirnya Diandra selesai mandi. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk. Gadis itu berpenampilan *casual* dengan celana santai dan kaus berwarna toska yang kebesaran. Setelah rambutnya sudah tidak terlalu basah, Diandra bergegas menuju lantai satu.

"Jadi, Kak Mario itu bukan kakak kandung Azka, Ma? Kenapa Mama baru kasih tahu?"

Sebuah suara dari lantai dasar berhasil menghentikan langkah Diandra, yang baru saja akan menuruni tangga. Gadis itu berpegangan pada pegangan tangga.

"Maaf ya, Sayang."

"Mama nggak tahu, apa? Azka itu sayang, Ma, sama Kak Mario," ucap Azka, diiringi tangis yang menggema.

Diandra tersenyum sendu. Kini, Azka sudah tahu bahwa Mario bukan kakak kandungnya. Tidak ada lagi yang menghalangi mereka. Mungkin Diandra harus mengalah.

"Mama minta maaf, karena baru kasih tahu kamu sekarang. Mama nggak mau kehilangan kamu, Azka. Mama sudah menganggap kamu seperti anak kandung mama sendiri."

"Tapi selama ini Azka capek, Ma. Memendam perasaan yang nggak seharusnya, ke Kak Mario. Padahal saat itu yang Azka tahu, Kak Mario itu kakak kandung Azka."

"Maafin Mama."

Mereka terdiam.

"Mama bakal lakuin apa pun asalkan kamu bahagia. Mama janji."

"Janji, Ma?"

"Iya."

"Kalo gitu Azka mau—"

Diandra langsung berputar arah dan berjalan menuju kamarnya. Ia tak ingin mendengar apa pun lagi. Gadis itu masuk ke dalam kamar, lalu duduk di balkon kamar yang sedang ditempatinya. Ada yang tidak benar. Ada yang sakit di dalam sana. Ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Rafa masuk.

Rafa: Diandra, kemarin lo lihat gue sama Sandra berdiri di bawah pohon mangga, nggak?

Diandra: Lihat. Memang kenapa, Raf?

Rafa: Gue sudah bilang semuanya. Apa yang gue rasain.

Hati Diandra mencelus. Jika Azka memilih untuk mempertahankan perasaannya pada Mario, apakah Rafa akan merasakan hal yang sama seperti dirinya?

Rafa: Hari ini, dia mau ngasih jawaban. Doain gue diterima yo

Diandra: Aamiin, Raf. Aamiin.

"Diandra? Lo lama banget, sih? Gue sudah nunggu!" teriak seseorang, dengan tiba-tiba.

Diandra sontak berdiri. Gadis itu setengah berlari menuju kamar. Ketika melewati cermin, gadis itu menyadari sesuatu.

"Gila, mata gue bengkak banget. Sejak kapan gue nangis?" gumamnya.

Dengan cepat, gadis itu membongkar isi laci.

"Diandra?" Mario menggedor-gedor pintu kamar.

"Sebentar, kek," teriaknya, kesal.

Bertepatan dengan itu, tangannya berhasil menyentuh sebuah kacamata hitam.

"Lama banget. Semedi dulu lo?"

"Iya, sabar sedikit kenapa."

Gadis itu memakai kacamata hitam yang baru saja ia temukan. Setelah itu, ia berjalan menuju pintu, dan membukanya.

"Hehe, maaf, Mar." gadis itu menunjukkan cengirannya.

"Kenapa pakai kacamata hitam?"

"Hm. Biar keren!" Diandra tersenyum lebar.

Alis Mario bertaut. "*What*? Dasar aneh."

"Ya sudah, yuk, ke dapur." Diandra menarik lengan baju yang dikenakan Mario.

"Mario! Masukin *nugget*nya pelan-pelan!" omel Diandra.

"Iya, maaf."

Berbanding terbalik dengan ucapannya, Mario melempar adonan *colorful nugget* ke dalam kuali berisi minyak panas. Letupan-letupan minyak panas itu mengenai tangan Diandra.

"Mario! Sudah gue bilang, jangan dilempar!" omel Diandra. "Lihat, nih! Tangan gue kena minyak, kan?" dengan emosi Diandra memutar kran air, dan membiarkan tangannya basah terkena aliran air.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi marah-marah melulu? Tamu yang nggak diundang, lagi dateng, ya?" tanya Mario.

"Apa kata lo, deh." Diandra mematikan kran air dan berjalan meninggalkan dapur.

Jauh di dalam hatinya, Diandra tidak ingin marah-marah seperti itu. Ia hanya merasa terbebani dengan perasaannya terhadap Mario, apalagi saat mengetahui bahwa Azka bukan adik kandung Mario.

"Diandra," panggil Mario.

Gadis itu berhenti.

"Lo kenapa?" tanya Mario.

"Lagi capek saja, hehe. Gue ke kamar dulu, ya, ngantuk." tepat di akhir kalimat, gadis itu melangkahkan kakinya menuju kamar.

Begitu sampai kamar yang ditempatinya, gadis itu merebahkan diri. Tanpa aba-aba atau pemberitahuan sedikit pun, Abi masuk sambil memanggil namanya.

"Diandra."

Diandra terkejut melihat kedatangan Abi.

"Kalau mau masuk, pintunya diketuk dulu, dong."

"Halah, biasanya gue masuk-masuk aja, lo nggak marah. Kenapa, sih?"

"Kenapa apanya?"

"Lo ada masalah apa? Cerita deh sama gue."

"Nggak ada kok, Kak."

"Kalau begitu, gue yang cerita, boleh?" tanya Abi.

"Boleh-boleh aja," jawab Diandra.

Ia lega karena kakak laki-lakinya itu tidak memaksa dirinya untuk cerita. Abi tahu, Diandra akan bercerita jika ia mau.

"Kemarin, sebenarnya gue sama Riri ada apa-apa." Abi menghela napas, lalu duduk di sebelah adiknya.

"Dia bilang ke gue kalau dia nerima gue, sebagai usaha *move on* dari Mario. Gue nggak marah karena itu. Apalagi, Riri

bilang kalau sekarang dia sudah bisa ngebuka hati buat gue, dan ngelupain Mario."

Abi bersandar di kepala tempat tidur. "Akhirnya gue ngaku, kalau gue suka dia karena dia mirip sama Cici. Dia marah, dan pergi ninggalin gue. Ya, gue pikir itu saat yang tepat buat ngomong semuanya. Gue ngerasa bersalah banget. Tapi, mau bagaimana lagi. Kenyataannya memang begitu. Daripada gue pendam terus, lebih baik gue terus terang, kan?"

Diandra mengangguk.

"Saat itulah gue sadar. Saat Riri marah sama gue, gue ngerasa nggak tenang, apalagi pas ngeliat Riri ketawa-ketawa sama Rafa. Gue nggak suka. Gue sadar kalau gue cemburu."

Diandra masih mendengarkan Abi dengan saksama, tanpa menyanggah apa pun.

"Malam itu akhirnya gue bilang sejujurnya sama dia, lagi. Kali ini lebih pakai hati." Abi tersenyum. "*The end*."

Diandra ikut tersenyum.

"Jadi, lo mau cerita nggak?" tanyanya.

Diandra terdiam.

"Gue," Diandra belum ingin menceritakannya kepada Abi.

"Lo suka Mario?" tanya Abi.

Diandra masih tidak menanggapi.

"Lo ngerasa harus ngalah sama Azka, karena ternyata Azka bukan adik kandung Mario?"

Gadis itu masih diam. Enggan bersuara.

"Kenapa lo harus ngalah? Lo berhak kok terbalaskan. Besarnya rasa seseorang nggak diukur dari lamanya ia memiliki rasa. Siapa tahu Azka sudah nggak punya perasaan sama Mario lagi, kan?"

Diandra masih diam.

"Jadi, lo jangan sedih terus, oke?" Abi beranjak dari tempat tidur yang ditempati Diandra.

"Kak," panggil Diandra.

"Hm?" tanyanya.

"Jangan cerita apa-apa ke Mario, ya," pinta gadis itu.

"Rahasia lo aman, *darl*. Kalau begitu, gue tinggal dulu. Semangat merenungnya," Abi mengepalkan tangannya, memberi semangat kepada Diandra.

✷

Siang itu, Diandra berjalan menuju taman belakang rumah Mario. Panas memang, tetapi Diandra tak peduli. Tak lama berselang, seseorang duduk di sebelahnya.

"Hai, Diandra," sapanya dengan senyum hangat.

"Hai, Azka," jawab Diandra. Senyumnya terkesan agak dipaksakan.

"Lo sudah makan?"

"Belum."

"Makan, dong, nanti sakit."

"Iya, nanti saja."

"Lo nggak apa-apa kan? Kok muka lo agak pucat?"

"Nggak apa-apa, kok."

Diandra tersenyum tipis sambil mengembuskan napas pelan.

"Lo boleh cerita sama gue, Diandra." Azka memegang pundaknya.

"Terima Kasih, Ka."

"Ya, tapi kalau ada apa-apa, cerita sama gue, oke?"

Diandra mengangguk.

"Eh, lo tahu nggak? Ternyata Kak Mario bukan kakak kandung gue," ucap Azka, senang.

"Oh, ya?" tanya Diandra, pura-pura baru tahu.

Azka mengangguk. Senyumnya semakin melebar.

"Berarti perasaan lo ke Mario nggak terlarang, dong?" tanya Diandra dengan tampang–sok–ceria.

Azka mengangguk. "Gue senang banget pas tahu berita itu."

Diam-diam, hati Diandra mencelus mendengarnya.

Diandra tersenyum kecil. "Gue juga senang."

Senyum Azka memudar. "Tapi, mata lo nggak bilang begitu." Azka membuang pandangannya. "Lo nggak perlu ngalah buat gue, oke? Karena gue–"

"Azka!" teriak seseorang.

Diandra dan Azka spontan menoleh melihat sumber suara.

"Ya, Kak Abi?" tanya Azka.

"Rafa sudah dateng, tuh."

"Oh, oke, terima kasih, Kak!"

Azka beranjak dari tempat duduknya. "Inget kata-kata gue tadi. Lagian, dari awal kan gue yang bakal ngalah. Gue pergi dulu. Jangan disia-siain, oke?!" Azka berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan Diandra yang masih berusaha mencerna semuanya.

Baru beberapa menit Diandra ditinggal oleh Azka, kini datang Mario yang tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Udah nggak ngantuk lagi?" tanya lelaki itu.

"Nggak. Tapi, kita masaknya nanti saja, gue lagi males."

"Ya, ya, terserah lo. *Btw* sudah makan siang?"

"Belum."

"Ya sudah, kalau begitu lo siap-siap, kita makan di luar." Mario berdiri sambil tersenyum lebar.

"Hah? Sekeluarga?"

"Sudah, cepetan ganti baju!"

Mario menarik tangan Diandra dan menyeretnya masuk ke dalam rumah.

✷

"Taman?"

Mario mengangguk. "Dari sini, kita bisa ngelihat *sunset*, deket pantai soalnya."

Diandra mengangguk-anggukkan kepalanya, "sayang, gue nggak bawa kamera."

Mario berpikir sejenak. "Kayaknya gue bawa. Sebentar, gue ambil dulu."

Diandra mengangguk, lalu duduk di bangku taman. Mario berlari kecil ke tempat mobilnya terparkir.

Diandra memerhatikan sekelilingnya. Sepi. Mungkin hanya ada beberapa orang yang berada di taman itu.

"Hai, cantik." tiba-tiba empat orang lelaki yang sepertinya sudah berkepala tiga menghampirinya.

Diandra bergidik ngeri melihat keempat lelaki tersebut. Diandra menyapu pandangannya, melihat ke arah Mario berlari tadi. Mario belum tampak batang hidungnya.

"Sendirian saja?" salah satu dari lelaki itu duduk di sebelah Diandra.

Diandra berniat lari ketika tiga lelaki lain mengepungnya.

"Sama kita saja, gimana?" tanya salah satu dari mereka.

"Pergi!" usir Diandra.

Keempat lelaki tersebut saling melirik, kemudian tersenyum jahat. "Main-main dulu lah sama kita," lelaki yang lain mencolek dagu Diandra.

Diandra menepisnya dengan kasar. "Mario," panggilnya dalam hati. Ia terlalu takut untuk mengeluarkan suara.

"Mulai kurang ajar, nih," gumam lelaki itu. "Tahan dia," perintahnya. "Ini barang bagus buat dikirim ke luar negeri. Jangan sampai lepas."

Diandra tersentak. Dirinya akan dijual. Perdagangan manusia yang hanya disaksikannya di televisi kini menghampiri dirinya.

Salah satu dari lelaki yang sedang berdiri menahan tangan Diandra ke belakang.

"Lepasin!"

Kedua lelaki lainnya berjongkok di depan Diandra. "Kakinya ditahan juga, Bos?"

"Iyalah, *o'on*! Jangan sampai dia nendang-nendang," ucap lelaki yang dipanggil 'Bos' itu.

Mereka berempat tertawa jahat. Lelaki yang duduk di sebelah Diandra tadi mendekatkan wajahnya ke wajah Diandra.

"Cantik juga," gumamnya.

Saat lelaki itu semakin mendekat, Diandra buru-buru memalingkan wajahnya.

"Lepasin!" Diandra berusaha melepaskan kedua tangannya yang dicengkeram di belakang punggungnya.

Lelaki tadi menarik dagu Diandra. "Jangan macam-macam!" ancamnya.

Diandra berusaha menahan air matanya.

"LEPASIN!" pekik Diandra.

Mereka berempat lagi-lagi tertawa jahat. Tangan lelaki tadi masih menahan dagu Diandra. Sementara itu, Diandra berusaha memalingkan wajahnya. Ia mulai terisak. Air mata yang berusaha ditahannya akhirnya pecah. Diandra menutup matanya karena wajah lelaki itu sudah semakin dekat.

BUG!

Tiba-tiba terdengar bunyi pukulan yang sangat keras. Diandra terkejut dan membuka matanya. Mario akhirnya datang.

"Mario..." lirih Dindra.

"Sialan!" umpat lelaki tersebut sambil memegangi ujung bibirnya yang membiru. Ia segera berdiri dan melayangkan tinjuan ke arah pipi Mario, tetapi Mario berhasil menghindar.

"Lo jangan cari gara-gara sama gue!" pekiknya.

Mario dan lelaki itu kemudian berkelahi. Ketiga anak buah lelaki itu masih menahan pergerakan Diandra.

"Lepasin!"

"Nggak akan, Cantik," ucap salah satunya.

BUG!

Lelaki tadi terkulai lemas di rerumputan. Ketiga anak buahnya memanggil namanya. Mereka menghampiri lelaki yang terbaring tak berdaya.

"Habisi dia."

Ketiga lelaki itu bergerak cepat untuk melayangkan tinju ke wajah Mario.

"Eh, satu-satu sini kalo berani!" Mario memasang kuda-kuda.

Diandra hanya bisa diam memerhatikan Mario menghadapi tiga lelaki tua itu. Air matanya terus mengalir karena tak bisa berbuat apa-apa di situasi seperti ini. Mario hampir berhasil menghabisi ketiganya. Satu per satu dari mereka mulai jatuh tak berdaya. Diandra melihat salah seorang lelaki mengeluarkan pisau lipat dari sakunya.

Mata Diandra membulat. Ia berlari ke arah Mario, hendak melindungi punggung Mario yang akan ditusuk dari belakang. Pisau itu menusuk perutnya. Lelaki itu menarik pisaunya dengan

mata terbelalak. Ia akan dimarahi karena mencelakai barang incarannya. Lelaki itu berlari meninggalkan ketiga temannya yang sudah dihabisi Mario.

"Argh–" jerit Diandra tertahan. Gadis itu memegang perutnya. Jarinya berlumuran darah.

"Diandra!" pekik Mario.

Lelaki itu menahan tubuh Diandra yang terkulai lemas. Ketiga lelaki tadi sudah terkapar di rerumputan. Tanpa pikir panjang, Mario mengangkat tubuh Diandra.

"Lo bertahan, kita ke rumah sakit," ucap Mario, panik.

"Mario," ucap Diandra, sebelum semuanya menggelap.

✷

"Diandra baik-baik aja kan, Yo?" tanya Abi begitu sampai di rumah sakit.

Ia datang belakangan bersama Dini, sedangkan kedua orangtua Diandra sudah berada di sana sejak beberapa menit yang lalu.

"Gue nggak tahu, dia masih dioperasi di dalam." Mario melirik pintu ruang operasi. Perasaannya campur aduk, tak karuan.

"Diandra," isak seorang perempuan. Abima, ayah Diandra merengkuh Lia ke dalam pelukannya.

"Kak Diandra nggak apa-apa kan, Kak?" Dini menarik-narik ujung kaus yang digunakan Abi.

"Semoga, Din. Semoga." Abi mengusap rambut Dini, lembut.

"Ini salah gue." Mario menunduk. "Harusnya gue yang ketusuk." Mario berusaha menahan air matanya.

"Bukan salah lo." Abi menepuk-nepuk pundak Mario.

Pintu ruang operasi terbuka. Seorang lelaki berjas putih keluar, diikuti oleh satu orang suster muda.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?"

"Operasinya berjalan lancar," dokter tersebut memberi jeda. "Tetapi, kini Saudari Diandra tengah berada dalam keadaan koma."

"Kami boleh masuk, Dok?" tanya Abima.

"Silakan. Tapi jangan terlalu banyak, Diandra membutuhkan ketenangan."

Satu persatu, keluarga Diandra masuk ke dalam kamar. Mario mendapat giliran terakhir. Lelaki itu menatap Diandra yang terbaring di atas kasur rumah sakit.

"Diandra."

Mario menyentuh punggung tangan Diandra yang terpasang infus. Keadaan hening, hanya terdengar suara yang berasal dari alat pemeriksa detak jantung.

"Terima kasih sudah nyelametin gue." Mario memerhatikan wajah itu, wajah yang berhasil mencuri hatinya.

"Tapi, harusnya lo nggak perlu ngelakuin itu. Gue lebih memilih untuk ngorbanin nyawa gue buat lo, dari pada lo yang ngorbanin nyawa buat gue," ucap Mario.

"Oh ya, tugas praktik kita belum selesai. Terus, gue harus nyari pasangan lain, gitu?" Mario menahan air matanya. "Nggak

mau. Gue maunya sama lo." Mario menyeka setetes air mata yang sudah mengalir dari matanya.

Tiba-tiba, pintu kamar tempat Diandra dirawat terbuka. Mario buru-buru melepaskan genggamannya di tangan Diandra.

"Eh, Mario, masih di sini? Mendingan kamu pulang saja, Nak. Besok kan kamu sekolah," ucap Lia.

Mario melirik jam yang tergantung di dinding kamar Diandra *20:21 WIB*. Mario kembali menatap wajah Diandra. Rasanya berat harus meninggalkan gadis itu. Ia juga masih dihantui perasaan bersalah. Dengan sangat terpaksa, Mario berdiri.

"Ya sudah, kalau begitu, Mario pulang dulu, Tante."

Lia mengangguk, lalu tersenyum. "Kamu sayang sama dia?" tanya Lia.

Mario terkejut. Ia bingung harus memberikan respons seperti apa. Lelaki itu hanya menggaruk tengkuknya. "Mario pamit, Tante. Permisi." Mario tersenyum sekilas, kemudian keluar dari kamar Diandra.

Lia hanya memerhatikan punggung Mario yang menghilang di balik pintu. Seulas senyum terbit di wajahnya.

SEVENTEEN BLACK

Hari ini, Mario, Abi, Rafa, Azka, serta Riri, menjenguk Diandra di rumah sakit. Sudah 3 hari gadis itu koma dan belum sadarkan diri.

"Diandra, cepet sadar, dong! Gue kangen sama lo," ucap Riri.

"Iya, lo kapan sadarnya, deh? Kakak gue sudah lumutan nungguin lo," ucap Azka.

Mario mendelik, tapi tak membalas perkataan Azka. Ia masih duduk di sofa yang terletak agak jauh dari tempat tidur Diandra.

"Eh, eh, Kak Mario kayaknya pengen ditinggal berdua deh sama Diandra," ucap Azka sambil melirik Mario.

"Ya sudah, kalau begitu kita keluar saja, yuk," ajak Rafa.

Rafa dan Azka berjalan ke arah pintu. "Kak Abi, Riri, buruan keluar!" perintah Azka.

"Eh? Iya, iya," ucap Abi.

"Gue keluar dulu, ya, Diandra. Cepat sadar."

Riri mengelus punggung tangan Diandra sebelum berjalan menuju pintu. Mario mendengar bunyi pintu tertutup. Ia diam selama beberapa detik, sebelum akhirnya bangkit dan berjalan menuju samping kasur Diandra.

"Hei," sapanya.

Mario duduk di kursi yang berada di samping tempat tidur Diandra, dan memandang wajah gadis itu. Matanya masih terpejam, dan wajahnya terlihat sangat tenteram.

"Gue sudah dapat pasangan buat tugas praktik, Azka," ucap Mario. "Awalnya dia nggak dibolehin buat jadi pasangan gue karena dia anak baru. Tapi, setelah kepala sekolah tahu kalau dia saudara gue, akhirnya dia dibolehin."

Mario diam sejenak. Tentu saja, gadis yang berada di hadapannya ini tidak menjawab.

"Lo pasti bingung, apa hubungannya antara 'dibolehin jadi pasangan' dan 'saudara gue'?"

Mario menahan air matanya. Ia benar-benar rindu dengan suara gadis itu. Ia rindu dengan gadis itu.

Mario menarik napasnnya dalam-dalam. "Ingat nggak, pas lo marah-marah sama gue di hari kita ketemu, untuk yang pertama kalinya?" Mario menerawang.

Saat itu, ia dan Diandra tengah berdebat mengenai siapa yang berhak menduduki kursi pojok kantin.

"Waktu lo bilang 'memang sekolah ini punya nenek moyang lo'? Ingat nggak?" tanya Mario.

"Sebenarnya itu memang kenyataan. GL memang punya kakek gue," ucap Mario.

"Lo adalah orang pertama yang tahu," ucap Mario.

Ia menggenggam erat tangan Diandra.

"Gue mau lo jadi orang pertama yang tahu. Gue mau lo jadi orang pertama yang gue percaya, buat nggak nyebarin fakta ini ke orang-orang. Gue mau lo jadi orang pertama yang gue lihat waktu sepulang sekolah. Gue mau lo jadi orang terakhir yang gue lihat, sebelum gue pergi kuliah nanti. Gue mau lo jadi orang pertama yang gue lihat waktu gue buka mata. Gue mau lo jadi orang terakhir yang gue lihat waktu gue nutup mata. Gue mau lo jadi yang terakhir, karena buat jadi yang pertama sudah nggak mungkin lagi. Gue mohon, lo sadar, Diandra." Mario membelai rambut Diandra.

"Melankolis memang, tapi itulah kenyataannya, Diandra."

✷

"Diandra masih belum sadar?" suara itu mengagetkan Mario.

Mario menoleh ke arah pintu, kemudian mengangguk lesu. "Belum, nih. Dia nggak tahu apa, gue lumutan nungguin." Mario kembali menatap gadis yang terbaring lemah di hadapannya.

Abi tersenyum, kemudian mendekat ke arah Mario yang duduk di samping ranjang Diandra. "Sabar aja, Yo. Gue mengerti gimana perasaan lo, dan gue benar-benar ngucapin terima kasih sama lo, karena sudah mau nengokin adik gue tiap hari. Apalagi ini sudah 3 minggu berturut-turut. Lo juga mau ngebantuin *nyokap* dan *bokap* gue buat jagain Diandra. Tapi, ada baiknya lo fokus

sama UN, Yo. Diandra bakal ngerasa bersalah kalau dia bangun, dan tahu-tahu lo nggak lulus."

Mario melengos. "Dih, doainnya nggak enak banget," gerutu Mario.

Abi tertawa pelan. "Hahaha. Ngomong-ngomong, tangan adik gue digenggam terus tuh kayaknya," Abi melirik kedua tangan Mario, yang sedang menggenggam tangan kiri Diandra, erat.

"Nggak boleh?" tanya Mario ketus. "Diandra-nya saja nggak marah, ya, kan?" Mario menoleh ke arah Diandra, seolah gadis itu akan menjawab pertanyaannya.

Abi tertegun melihat tingkah laku Mario. Setiap menjenguk Diandra, Mario memang selalu seperti itu, bersikap seolah-olah Diandra sedang dalam keadaan sadar dan senantiasa menjawab pertanyaannya.

"Lo sudah makan belum, Yo?" tanya Abi.

"Hm? Memang sekarang jam berapa?" tanya Mario.

Abi melirik jam hitam yang bertengger di tangan kirinya. "Pukul 2," jawab Abi. "Lo mau gue beliin makanan?"

Mario mengangguk.

"Ya sudah, kalau begitu gue beli makanan dulu. Jagain adik gue. Kalau ada perkembangan, cepat hubungin gue!" Abi menepuk-nepuk pundak Mario.

Mario mengangguk sekilas. Setelah terdengar bunyi pintu ditutup, Mario kembali memerhatikan wajah Diandra.

"Lo kapan sadarnya, heh?" tanya Mario dengan nada penuh harap. "1 minggu lagi gue UN," Mario menggenggam tangan Diandra dengan erat. "Doain gue supaya lulus, ya."

"Oh ya, tugas praktik gue sudah selesai. Nilainya memuaskan, walaupun sebenarnya gue masih berharap bisa ngerjain bareng lo."

"Oh ya, gue mau tanya satu hal sama lo. Lo suka sama gue, kan?" tanya Mario. "Gue juga, Diandra. Gue juga."

"Lo nggak tahu seberapa kecewanya gue, pas tahu lo ngalah demi perasaan Azka. Gue juga kecewa, pas tahu lo ngerasa nggak enak sama Riri cuma gara-gara lo deket sama gue."

"Lo juga nggak tahu, kan, seberapa marahnya gue sama diri gue, pas lo rela ngorbanin nyawa lo demi gue."

Kepala Mario bertumpu di tepi ranjang Diandra.

"Gue kangen sama lo," bisiknya.

Mario mencium punggung tangan Diandra. Tiba-tiba, ia terkejut begitu mendapati alat pencatat detak jantung Diandra berbunyi keras dengan ritme yang begitu cepat. Dengan panik, Mario menekan tombol yang berada di sebelah alat pencatat detak jantung.

"Dokternya lama banget, sih!" omelnya. Mario menekan tombol itu beberapa kali, dengan panik.

Pandangannya beralih kepada Diandra yang masih tertidur tenang. Ia kemudian menggenggam lembut tangan Diandra. Tanpa ia sangka, jemari Diandra bergerak dan membalas genggamannya dengan lemah. Mario tersentak.

"Diandra, lo bisa denger gue, kan?!" Mario mengenggam tangan Diandra dengan semakin erat.

Tak lama kemudian, pintu kamar Diandra terbuka dan masuklah seorang lelaki berjas putih dengan seorang suster muda yang mengekorinya.

"Bagaimana keadaan Diandra, Dok?" tanya Lia, begitu melihat dokter keluar dari kamar rawat Diandra.

"*Alhamdulillah*, Saudari Diandra sudah sadar," dokter tersebut tersenyum, diiringi dengan desahan napas lega dari semua orang.

"*Alhamdulillah*."

"Kami boleh melihat Diandra, Dok?" tanya Abi.

"Boleh. Tapi, satu-satu."

Mereka semua tersenyum senang, "Terima kasih, Dok."

Dokter tersebut tersenyum kecil. "Kalau begitu saya permisi dulu," ucapnya sebelum berjalan menjauh, meninggalkan keluarga kecil yang tengah berbahagia itu.

"Bunda sama Ayah masuk duluan, ya?"

"Ya, Nda," Abi mengangguk.

Mario masuk ke dalam kamar rawat Diandra. "Heh, sudah baikan lo?" sapa Mario, canggung.

Entah sejak kapan ia merasa secanggung ini bila berhadapan dengan Diandra. Sementara itu, Diandra yang semula menatap ke arah jendela, kini menoleh ke arah Mario dan tersenyum lemah. "Kelihatannya?"

Mario duduk di kursi samping ranjang Diandra. Ia mengusap tengkuknya, berusaha menghilangkan kegugupan yang menjalar di sekujur tubuhnya.

"Kenapa, sih? Kok aneh banget?" tanya Diandra.

Mendengar perkataan Diandra, membuat rasa gugup Mario mulai memudar. "Nggak. Ngomong-ngomong, terima kasih sudah selamatin gue."

"Selamatin? Kapan gue ngasih lo selamat?" tanya Diandra dengan raut wajah bingung.

Mario melongo mendengar jawaban Diandra. Sedetik kemudian, ia tertawa pelan. "Bukan itu maksud gue, ya ampun," Mario mengacak rambut Diandra pelan.

Tawa Mario mereda. Ia mendehem kemudian menatap Diandra lembut. "Terima kasih sudah nolongin gue. Sampai rela perut lo ditusuk begitu," Mario melirik bagian perut Diandra.

Diandra terdiam.

"Padahal lo kan *phobia* darah."

"Oh, yang itu." Pipi Diandra tiba-tiba memanas.

Ia segera membuang muka, kembali menatap jendela yang menghadap langsung ke taman rumah sakit.

"Kenapa jadi *blush*–aah, lo pasti ada apa-apa, kan, sama gue?" tanya Mario dengan senyum jahil yang terukir di wajahnya. Ia berusaha membuat suasana tak terlalu canggung.

Dengan cepat Diandra menoleh ke arah Mario dengan raut wajah panik. "Hah? Nggak, kok."

"Ngaku, deh. Lo suka sama gue, ya?" Mario mencolek dagu Diandra.

"Ih, genit!" Diandra mengerucutkan bibirnya. Ia membuang muka, lagi.

"Sejak kapan lo jadi hobi ngebuang muka? Nggak nyesel nih nyia-nyiain ketampanan gue?"

Diandra yang masih enggan menoleh ke arah Mario, hanya memutar bola matanya. "Sejak kapan lo suka kepedean?" Diandra menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Hm, sejak gue sadar kalau, gue sayang sama lo," ucap Mario, enteng.

Kening Diandra berkerut. Otaknya masih memproses apa yang dikatakan Mario. Seketika matanya membulat, dan pipinya lagi-lagi memanas.

"Bercandanya nggak lucu, hu," ucap Diandra, datar.

Mario terdiam ketika mendengar hal itu. Sementara di dalam hati, Diandra merasa kecewa karena Mario tidak membantah perkataannya.

"Lo belum jawab pertanyaan gue yang tadi," tiba-tiba Mario memecahkan keheningan.

"Pertanyaan yang mana?"

"Lo suka, kan, sama gue?" tanya Mario.

"Kenapa tiba-tiba jadi nanyain itu, sih?" Diandra masih menatap ke arah jendela.

"Jawab saja, deh."

"Gue nggak suka sama lo," jawab Diandra.

Mario terdiam sejenak, kemudian senyumnya mengembang. "Kalau ngomong itu, tatap orangnya," ucap Mario.

Diandra merasa terpojok. "Memangnya kenapa, sih?" tanya Diandra, gusar.

"Tatap gue," perintah Mario dengan nada dingin. Sudah lama ia tak berbicara dengan nada seperti itu kepada Diandra.

Diandra merinding mendengar suara Mario. Dengan ragu, ia menolehkan kepalanya ke arah Mario. "Terus, apa?"

"Bilang tentang perasaan lo yang sebenernya ke gue."

Detak jantung Diandra berdebar tak karuan. Untung saja alat pencatat detak jantung itu sudah tak terpasang lagi di tubuhnya. Ia tak bisa membayangkan seberapa malunya, jika Mario mengetahui jantungnya yang berdetak di atas batas normal.

"Terserah, ah." Diandra membuang mukanya.

"Yah, ngambek deh."

"Siapa yang ngambek?"

"Ya elo, lah," jawab Mario.

"Sudah, ah, gue ngantuk. Pergi sana," usir Diandra.

"Yeh, malah ngusir pacar sendiri."

Mata Diandra membulat seketika. Ia mendelik ke arah Mario dengan tatapan aneh.

"Siapa juga yang mau jadi pacar lo?"

"Ya elo, lah." Mario menyenderkan kepalanya dilipatan tangan di belakang kepalanya.

"Memangnya kapan lo nembak gue?"

"Intinya sekarang, gue, lo, pacaran, titik." Mario tersenyum lebar.

"Ih, nggak romantis banget," ledeknya.

Mario mengembuskan napas pelan. "Gue memang bukan orang yang romantis, Diandra. Tapi seenggaknya, cara gue buat dapetin lo nggak *mainstream*, kan?" Mario tersenyum jahil.

Pipi Diandra tiba-tiba memanas mendengar ucapan Mario barusan. Ia menahan senyumnya, sembari membuang muka. Mario menahan tawanya melihat pipi Diandra yang merona.

"Hmm, cara yang nggak biasa untuk cewek yang nggak biasa pula," ucap Mario jahil.

Pipi Diandra semakin memerah. "*Stop teasing me*!" gerutu Diandra.

Mario tersenyum lembut, kemudian mengusap rambut Diandra. "Ya sudah, lo sekarang tidur, deh." Mario beranjak dari kursinya. "Istirahat yang cukup."

Diandra mengangguk.

Setelah menarik selimut Diandra hingga menutupi separuh badannya, Mario mencium kening Diandra. Setelahnya, Mario hendak berjalan pergi. Diandra tersenyum kecil. Ketika Mario akan membalikkan badannya, tangan Diandra menahan pergelangan tangan Mario.

"Tunggu."

"Kenapa?"

"Gue mau bilang sesuatu."

"Apa?" tanya Mario, dengan alis bertaut.

"Siniin kuping lo," perintah Diandra.

Walaupun masih sedikit bingung, Mario tetap mengikuti perintah Diandra. Ia mendekatkan telinganya ke bibir Diandra.

"*Saranghae, Oppa*!" seru Diandra.

Mario menjauhkan telinganya.

"Di saat kayak begini, masih sempat juga lo ngusilin gue ya, Diandra."

Diandra tertawa pelan.

"Dah, sana!"

Diandra masih membayangkan ekspresi Mario yang menurutnya lucu. Diandra masih belum bisa tidur setelah beberapa menit berselang. Tiba-tiba pintu kamar rawatnya terbuka. Seorang perempuan cantik dengan polesan *make-up* tipis berdiri di ambang pintu.

"Hai, Diandra," sapanya ramah.

Diandra terkejut melihat perempuan tersebut.

Kiran.

Sudah lama nama itu tidak muncul di kehidupannya.

"Hai, Diandra," sapanya ramah.

Diandra mematung ketika melihat perempuan itu.

"Gue boleh masuk?" tanyanya.

Diandra diam tak bergeming. "Mau apa lagi?" pikirnya dalam hati.

Kiran mengukir senyum sambil melangkah mendekat.

"Kok tegang begitu, sih," ia tertawa pelan.

Ucapan Kiran berhasil membuat Diandra rileks. Gadis itu memaksakan untuk tersenyum.

"Ngg, kok lo tahu gue di rumah sakit?" tanya Diandra.

Senyum yang terukir di wajah Kiran menghilang. Satu hal yang baru Diandra sadari, wajah Kiran hanya dipoles oleh *make up* tipis dan sederhana. Tidak seperti terakhir kali ia melihat Kiran dengan *make up* tebal.

"Kenapa?" tanya Diandra, saat menyadari Kiran yang tiba-tiba terdiam.

"Gue ke sini mau minta maaf," ucap Kiran. "Sebenarnya gue yang nyuruh preman-preman itu buat nyelakain lo."

Belum sempat Diandra merespon ucapan Kiran, pintu kamarnya sudah terbuka dengan kuat, hingga menimbulkan bunyi yang keras. Diandra bahkan takut hal itu akan mengganggu ketenangan pasien-pasien lain.

"Jadi, lo," Mario mendekat. "Harusnya gue tahu kalau lo yang ada di balik semua ini." bisik Mario. Raut wajahnya mengeras dengan tangan terkepal.

Diandra tersentak. Meskipun tidak ada nada tinggi yang keluar, gadis itu tahu Mario marah besar, dan berusaha memendam amarahnya.

"Gue minta maaf, Mario. Gue minta maaf," isak Kiran. Air matanya tumpah membasahi pipi. "Gue sadar! Nggak seharusnya gue ngelakuin itu. Gue sadar, seberapa pun besar usaha gue, lo nggak akan berpaling dari Diandra," isaknya lagi.

"Setelah semua yang lo lakuin, lo pikir gue dengan mudahnya percaya sama lo?"

"Gue minta maaf, Mario. Maaf."

"Lo– lo cewek paling jahat yang pernah gue kenal!" bentak Mario. Bahunya naik-turun menahan amarahnya.

Kiran terisak. "Maafin gue, Mario, Diandra."

Perlahan, Diandra memegang kaus Mario.

"Sudahlah. Kiran kan sudah minta maaf. Lagipula, gue sekarang sudah nggak apa-apa, kan?" Diandra tersenyum, tanpa dipaksakan.

Mario menunduk dan menatap Diandra. "Gue nggak terima, Diandra," balasnya.

"Apa salahnya kasih kesempatan kedua? Tuhan saja ngasih gue kesempatan untuk tetap hidup, kenapa malah nutup kesempatan Kiran untuk berubah jadi lebih baik?"

Mario terdiam sejenak.

"Maaf," isak Kiran.

Mata Diandra beralih pada Kiran. "Sudah, Gue maafin. Jelek tahu kalau nangis!"

"Beneran dimaafin?" senyum terukir di wajah Kiran. Diandra mengangguk.

Dengan hati-hati, Kiran memeluk Diandra. "Makasih, Diandra. Makasih," ucapnya haru.

"Yo, jadi orang yang pemaaf nggak ngerugiin lo, kok," ucap seseorang di ambang pintu.

Mereka bertiga menoleh ke arah pintu. Di sana berdiri Abi dan Rafa yang sedang bersedekap. Di belakang mereka, Azka dan Riri yang saling merangkul.

Mereka berempat mendekat.

"Maafin saja, Kak. Dia sungguh-sungguh," ucap Rafa.

"Iya, Azka sudah pastiin kalau Kak Kiran nggak bakal macam-macam lagi."

"Kalo dia berulah lagi, kita kurung saja di gudang selama 2 hari, ya nggak?" ucap Riri seraya melirik Rafa.

"Ssstt, kita berempat saja yang tahu!" desis Abi. "Eh, berlima, deh, sama Kiran."

"Ya, gue maafin," ujar Mario, sembari melirik Kiran dengan tatapan datar.

Mata Kiran berbinar. "Makasih, Mario." ucapnya. "Tenang saja, gue nggak bakal macam-macam lagi," sambung Kiran.

"Lo diapain sama kakak gue?" tanya Diandra.

"Dikurung di gudang sekolah, selama dua hari," ucap Kiran sambil melirik Abi.

"Yah, bocor deh rahasia kita," ucap Abi sok dramatis.

"Ups, keceplosan," ucap Kiran, sok kaget.

Tiba-tiba ponsel Kiran berdering. "Eh, *sorry*, gue ngangkat telepon dulu." Kiran berdiri dan berjalan menjauh.

Samar-samar, Diandra bisa mendengar percakapan Kiran dengan seseorang di seberang sana.

"Urusanku juga sudah selesai, nih. Aku tunggu di parkiran, ya."

Setelah mematikan teleponnya, Kiran berbalik. "Gue pulang dulu, ya."

"Kak Chandra sudah di depan ya, Kak?" tanya Azka.

"Hehe, iya." Kiran mengangguk.

Senyumnya mengembang begitu mendengar nama Chandra.

"Chandra?" ulang Diandra, kepo.

Kiran mengangguk, "Calon suami gue," kata Kiran.

"Calon suami?" ulang semua orang yang berada di ruangan itu, kecuali Azka.

Kiran mengangguk. "Gue dijodohin," ujarnya. "Gue pulang dulu, ya. *Btw*, terima kasih, Diandra. Kalau begini, kan gue jadi tenang buat UN. Sekali lagi, terima kasih. *Bye*!"

EIGHTEEN WHITE

3 tahun kemudian...

"Diandra."

"Hm?" jawab Diandra, tanpa mengalihkan pandangan dari skripsi yang sedang ia kerjakan.

"Lihat sini, dong."

"Gue lagi ngerjain skripsi. Kalo nggak selesai, bagaimana? Bisa mati gue sama si bapak cokelat."

"Ini lebih penting," jawab Mario.

"Apa, sih?" Diandra menolehkan pandangan ke arah Mario.

Seketika matanya membulat. "Itu apa?!" tanya Diandra, *shock*.

"Cincin, Bego. Memangnya nggak bisa lihat, ya?" tanya Mario.

"Gue kaget, *Stupid*."

Mario tertawa.

"Terus, maksudnya apa?" Diandra memutar bola mata.

"Gue mau nyanyi, boleh?" tanya Mario.

"Kayak baru kenal saja, pakai izin-izin segala." Diandra terkekeh.

"Gue ambil gitar dulu di kamar Abi."

"Yep," jawab Diandra, sambil memungut kertas-kertas yang berserakan.

Tak lama berselang, Mario datang dengan gitar di tangannya.

"Mau nyanyi apa memang?" tanya Diandra.

"*Kepo*."

"Ew!" Diandra cemberut.

"Dengerin, ya," tutur Mario.

Diandra mengangguk, seiring dengan Mario yang mulai memainkan intro lagu yang akan dibawakannya. Permainannya memang tidak sebagus yang ada di sinetron atau di novel-novel romantis. Namun, Diandra tetap menikmatinya.

Sir, I'm a bit nervous'
Bout being here today
Still not real sure what I'm going to say
So bare with me please
If I take up too much of your time

Diandra terkejut. Ia tidak menyangka Mario akan menyanyikan lagu itu.

See in this box is a ring for your oldest
She's my everything and all that I know is
It would be such a relief if I knew that we were on the same side
Cause very soon I'm hoping that I...

Seketika pipinya memanas. Lagu *Marry Your Daughter* yang dibawakan Mario tak kalah bagus dari versi aslinya. Ini kali pertama gadis itu mendengar suara Mario.

Can marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'til the day that I die, yeah

I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
Can't wait to smile
When she walks down the aisle

On the arm of her father
On the day that I marry your daughter

Mario menghentikan permainannya. Ia menatap Diandra sambil membuka kotak beludru merah itu.

"Menikahlah denganku," tandasnya.

Diandra terperangah. Ayahnya tiba-tiba muncul, diikuti dengan bundanya, serta kedua saudaranya. Riri, Azka, dan Rafa turut hadir. Diandra bertanya-tanya, entah sejak kapan mereka ada di sana.

"Jadi, boleh kan, Om?" tanya Mario kepada Abima, ayah Diandra.

"Kalau Diandra-nya mau, om sama tante setuju-setuju saja, asal dia bahagia!" ucap Abima tegas.

Kini, Diandra terdiam. Mario tengah menanti jawabannya.

"Nggak ada alasan buat nolak."

✷

"Kak, calon suaminya datang tuh," ucap Dini, yang baru masuk ke ruang keluarga.

"Jangan bercanda," ucap Diandra, datar.

"Ih, Dini serius," ia mendengus, seraya memperbaiki letak kacamatanya.

Diandra menyesap teh hangatnya, lalu beranjak dari sofa yang didudukinya. Ia mengintip dari balik jendela. Senyumnya

terukir begitu melihat seorang cowok berbadan tegap, sedang menghadap ke halaman rumahnya.

"Mario? Tumben ke sini?" tanya Diandra, ramah.

Lelaki itu membalikkan badannya lalu tersenyum lebar.

"Memangnya gue nggak boleh ke sini?" tanya Mario.

"Boleh, boleh. Sensitif banget, Pak." jawab Diandra, datar.

"Hari ini lo di rumah aja, kan?"

Diandra mengangguk.

Senyum Mario mengembang. "Kalau begitu jalan, yuk?" ajaknya.

"Ke mana?" tanya Diandra bingung.

Mario membawa tangan Diandra menuju dadanya. "Ke sini?" tanya Mario, dengan senyum jahil yang terukir di wajahnya.

Diandra mengerucutkan bibirnya menahan senyum. "Ih, gombal," jawabnya sambil menarik kembali tangannya.

"Jadi, mau nggak?"

"Boleh."

Diandra berjalan lemas di sebelah Mario. "Lo gila."

"Gila karena lo." Mario terkekeh, kemudian mengacak rambut Diandra.

Diandra tersenyum tipis. "Gara-gara keseringan main sama Kak Abi, nih, jadi hobi gombal." Diandra duduk di salah satu bangku dan memandang Mario dengan penuh curiga. "Sudah berapa cewek yang lo gombalin, hah?" selidik Diandra.

Mario menahan senyumnya kemudian duduk di sebelah Diandra.

"Gue lupa saking banyaknya," goda Mario.

Gadis itu mendelik, kemudian mencubit pinggang Mario. Lelaki itu tertawa lepas melihat ekspresi Diandra.

"Kenapa ketawa-ketawa?" semprot Diandra, galak. Ia memberikan serangan bertubi-tubi kepada Mario. "Tega," rengeknya.

"Ampun! Yang tadi cuma bercanda, ah," kata Mario, sambil menahan tangan Diandra agar tidak lagi mencubitnya.

Diandra memutar bola matanya. Namun tak urung ia tersenyum melihat tingkah laku Mario.

"Oh ya, lo sudah tahu belum, kalau,"

"Kalau apa?" tanya Diandra, heran.

"Kalau GL itu punya kakek gue," kata Mario.

"Bel, SERIUS?"

Mario mengangguk.

"Terus, yang dulu gue bilang tentang 'sekolah ini punya nenek moyang lo' itu bener, dong?" tanya Diandra.

Mario mengangguk lalu tertawa kecil.

"Gue hebat dong, baru pertama masuk sekolah udah berani marah-marah sama cucu si pemilik sekolah," ujar Diandra, bangga.

"Gue hebat juga, karena bisa dapetin cewek dingin kayak lo."

"Kayak lo nggak dingin aja." Diandra memutar bola matanya.

"Ngomong-ngomong, gue boleh tanya nggak?"

"Kayak baru kenal, pakai izin-izin dulu."

"Randi, meninggal karena apa?"

Diandra terdiam sesaat. "Kenapa tiba-tiba nanya tenang

itu?"

"Mau tahu saja. Kalau nggak mau ngasih tahu sih, ya sudah." Mario memalingkan wajahnya.

"Dia meninggal karena kecelakaan."

"Itu yang membuat lo takut darah?" tanya Mario, yang kembali memandang Diandra.

Diandra mengangguk. Mario mengusap kepala Diandra, pelan.

"Sekarang lo nggak perlu takut. Kejadiannya kan sudah berlalu juga. Kalau bisa, lo kurang-kurangi ketakutan lo terhadap darah."

Diandra tersenyum. "Siap, Bos."

"Oh ya, lusa malam jadi kan *barbeque*-an sama Abi, Riri, Rafa, Azka?" tanya Mario.

"Jadi, dong!"

✷

"Diandra, di sini juga?" tanya Rafa begitu melihat Diandra yang sedang duduk di sebelah batu nisan saudara kembarnya, Randi.

"Eh, Rafa," sapa Diandra.

Rafa duduk di sebelah Diandra. "Sendirian saja atau sama Mario?"

"Sendirian. Mario sama Kak Abi, lagi ke makam Kak Cici." Diandra tersenyum. "Kalau lo? Sendirian saja?" tanya Diandra.

Rafa mengangguk.

"Oh ya, gue belum tahu, kenapa lo minta Randi untuk nggak bilang siapa-siapa kalau dia punya kembaran?"

"Masih penasaran juga, nih?"

Diandra memukul bahu Rafa pelan. "Ya, iyalah."

Rafa tertawa singkat.

"Dulu gue punya kanker. Gue nggak mau Randi malu punya kembaran pengidap kanker kayak gue," ucap Rafa sambil menatap batu nisan Randi penuh sendu.

"Tapi, dia nggak bakal malu, Raf. Lo tahu kan Randi orangnya kayak apa."

"Iya, gue tahu."

Diandra mengembuskan napas pelan.

"Jadi, lo pindah keluar negeri buat, berobat?"

"Tepatnya gitu."

Mata Diandra membulat. "Sekarang lo bersih 100 persen dari kanker?"

"Iya, semoga saja nggak datang lagi." Rafa tersenyum lebar.

"Wih, salut gue." Diandra tersenyum tulus.

✷

Malam itu, Diandra, Mario, Azka, Rafa, Abi, dan Riri memutuskan untuk barbeque-an. Berhubung semuanya ada di Indonesia, jadi tak ada salahnya mereka memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama.

"Marioo! Jangan usil!" pekik Diandra.

Mario tertawa dan menghentikan aktivitasnya. "Iya, deh, hahaha."

"Kakak lo tuh, Zka. Kenapa sekarang jadi usil, sih?" gerutu Diandra.

"Dari dulu memang sudah usil kok, Ra," jawab Azka, sambil cekikikan.

"Nanti Kak Abi marah, lagi. Kalah romantis!" Diandra bersungut-sungut, sembari membersihkan wajahnya dari *cream* yang dioleskan Mario.

"Abi-nya juga nggak marah, kok. Ya nggak, Bi?" tanya Mario sambil melirik ke arah Abi yang sedang tertawa lepas bersama Riri.

"Ya, ya, apa kata lo deh, Yo!" sorak Abi.

"Tuh, lihat kan," kata Mario.

"*Barbeque*-nya sudah jadi!" seru Rafa.

✷

"Kalau anak gue cowok, gue mau namain dia Alvaro. Kalau namanya cewek gue mau namain dia..."

"Alvira?" tanya Diandra.

"Alvira? Boleh, tuh," jawab Abi.

Diandra mendengus. "Baru juga lulus kuliah, sudah mikirin nama anak, nikah saja belum."

"Biarin." Abi mencibir. "Kalau lo, Yo? Mau namanin anak lo

siapa?"

Mario tampak berpikir. "Terserah, yang penting inisialnya harus DM."

"DM?" semuanya menyahut, kecuali Diandra yang pipinya mulai merona.

"Diandra-Mario." Mario tersenyum lebar.

"CIEE!" sorak semuanya, terkecuali Diandra dan Mario.

"Kak Mario bisa aja, hahaha." Azka tergelak.

Rafa merangkul Azka. "Kita gimana, Sandra?"

"Terserah saja, sih. Kalau anaknya cewek, harus ada 'azrahma' nya."

"Azrahma?" kali ini, Riri yang membeo.

Azka mengangguk. "Artinya rahasia," ucap Azka, misterius.

"Sok misterius deh," omel Diandra.

"Biarin." Azka mencibir.

"SEMOGA KITA *HAPPY ENDING* YA!" pekik Abi.

"Nggak, gue nggak mau *happy ending*," ucap Diandra.

"Loh, kenapa?" tanya Mario.

"*True love doesn't have happy ending, because true love doesn't have an ending*," kata Diandra melankolis, yang mengundang tawa dari lima orang yang lain.

"Gila, melankolis banget. Tapi gue setuju sama *quotes* lo. Nyolong di mana?" celetuk Riri.

"Nggak modal banget nyolong!" gerutu Diandra.

"Haha, *peace off*."

"Berawal dari yang buruk, berakhir dengan yang baik. Berawal dari hitam, berakhir dengan putih," ucap Rafa.

"Nah, pas!" seru Abi.

"JADI, SELAMAT MAKAN!" seru Azka, tiba-tiba.

Malam yang hangat itu mereka lewati dengan suka cita.

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Kadang, cinta seperti bunga liar. Tumbuh tanpa diduga,
di tempat yang tidak seharusnya, dan terus kembali tak peduli
berapa kali pun kau singkirkan. Namun, sulit untuk dimungkiri,
sesekali keindahannya membuat kau berpikir;
apa aku benar-benar ingin memangkasnya?

Itu juga yang dirasakan Diandra. Hatinya yang sengaja ia tutup
diketuk oleh orang yang tak disangka—Mario, kakak kelas yang
paling menyebalkan. Perlahan rasa itu menyelinap, mengisi
ruang kosong di hatinya. Haruskah ia menyerah lalu
membiarkan putih masuk saat ia telanjur nyaman dengan hitam?

Satu hal yang Diandra tahu,
ia harus pastikan bahwa ini benar-benar cinta.

Nunizzy–nama pena dari Nurul Izzah–gadis kelahiran Padang, 29 Mei 1999. *Blacky White* adalah cerita pertama yang ia terbitkan sejak aktif menulis dan saat ini menjadi salah satu cerita terpopuler di Wattpad. Selain menulis, ia juga gemar fotografi dan bermain piano.

Keep in touch with her!
Instagram: zzhnurul
Wattpad/Ask.Fm: nunizzy
Blog: http://nunizzy.blogspot.com
E-mail: nizzynu@gmail.com

bukune
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR – JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

ISBN 978-602-220-190-8
9 786022 201908
Novel Remaja